TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

STUDI KASUS KABUPATEN BUNGO PROPINSI JAMBI

Disusun Oleh :

ANJAR PRABOWO
NIM. 03.24.090

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Disusun Oleh :
Nama : ANJAR PRABOWO
Nim : 03.24.090

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 15 januari 2010
Dengan Nilai :

Anggota Penguji :

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Ir. Hutomo Moestadjab)	(Arief Setiyawan, ST, MT)	(Endramo Budi S, ST)

Menyetujui :

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA)	(Teguh Kuncoro, ST, ME)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Teknik Planologi FTSP-ITN Malang
(Ir. Andrianus Agus Santosa, MT)	(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PAKSINA-PAKSINA PEKEKERMANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Disusun Oleh :

Nama : AMMAR FIRDAUS
Nim : 2124.090

Diperkenankan Dibangun Tim Penguji Ujian Akhir/
Kolokium Bagian Satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Pertanian
Program Studi Keteknikan Industri Dan Jasa
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dipertahankan Ujian Hasil Pendadaran Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 15 Januari 2016
Dengan Nilai :

Anggota Penguji :

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Ir. Kusuma Wardaniyati)	(Arief Setiawan, ST. MT)	(Hadziqha Fauzi S, ST)

Mengetahui :

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. Widya Hidayat, MM. MT.)	(Teguh Sumarno, ST. MT.)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Teknik Pertanian FT-TP-ITN Malang
(Ir. Anderias Agus Santosa, MT)	(Ir. Ir. Rina Suryoputri, MT)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan bimbingan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul " **Faktor-Faktor Perkembagan Perkebunan Kelapa Sawit**" sebagai syarat penulis guna melanjutkan sistematika pembahasan berikutnya untuk mencapai gelar kesarjanaan Strata Satu (S1) pada program studi Teknik Planologi di Institut Teknologi Nasional Malang.

Penelitian ini didasarkan karena Kabupaten Bungo ekonominya masih berbasis pertanian, disamping itu sektor ini masih terus dituntut untuk dapat berperan penting dalam Produk Domestik Regional Bruto (PRDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan pertanian di Kabupaten Bungo memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Peranan sektor pertanian bukan saja terhadap ketahanan pangan, tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap kesempatan kerja, sumber pendapatan, serta perekonomian regional. Berkaitan dengan hal tersebut, maka hasil pembanguan di sektor pertanian dapat diukur dari nilai PDRB yang dihasilkan oleh sektor tersebut.

Dalam kesempatan ini penulis tak lupa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini:

1. Bapak Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Planologi.
2. Bapak Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA selaku Dosen Pembimbing I atas arahan dan bimbingannya yang sangat berarti diberikan kepada penulis.
3. Bapak Teguh Kuncoro, ST selaku Dosen Pembimbing II atas arahan dan bimbingannya yang sangat berarti diberikan kepada penulis.
4. Kedua Orang Tua yang telah memberikan dukungan dan doanya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan sesuai dengan apa yang diharapkan.
5. Saudara serta teman-teman yang membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian laporan proposal ini.

DATA PENGAMATAN

Sebelum dilaksanakan pengujian kalibrasi alat ukur, terlebih dahulu dilakukan pengecekan dan bersihkan alat ukur dengan menggunakan lap agar alat ukur dengan jelas. **Kalibrasi-Faktor Pengambilan Keadaan Kelas Gerak**" adalah suatu proses untuk pengukuran sistematis pembelajaran berkunjung untuk mencapai yang kesempurnaan Siswa Sekolah (SS) pada program studi Teknik Elektronika di Institut Teknologi Nasional Malang.

Prosedur dan dilakukan proses Kalibrasi Bangun elektronika untuk berbagai perancang dimanfaat di sekolah dan mewah rasa dilakukan untuk dapat bagaimana proses dalam Produk Nasional Regional Jepang (PNRS) pendidikan dengan pengalaman pengun dan tahun lalu dimana pendidikan kesempatan kerja dan pendidikan di pendidikan mengerjakan. Pemrograman perlu di Kalibrasi Bangun manfaat proses proses dan mengga dalam pembelajaran nasional dan regional Pemuda sekolah pendidik belajar dan sekolah kesehatan program, dapat juga membantu mati yang dalam Siswa kesehatan kemampuan dalam perdagangan, serta pendidikan regional Industri dengan dan dapat, untuk hasil pembelajaran di sekolah pemahaman dengan dan alat PDRB yang dilakukan oleh sekolah tersebut.

Dalam kemampuan dan proses ini juga mengumpulkan lebih lanjut yang sekolah-bangun kepada pihak-pihak yang lain bagaimana membuat dalam pengelolaan juga dapat lagi:

1. Siswa dan di dan Sekolah LKT sekolah Siswa Pemuda Nasional Pendidikan.
2. Siswa di Wilayah Indonesia VIA ARIA sekolah Siswa Pembimbing I dan mulai dan bimbingan yang sangat kurang dimasukkan kepada pendidik.
3. Siswa Tingkat Kurang SI sekolah Siswa Pembimbing II dan mulai dan bimbingan yang sangat kurang dimasukkan kepada pendidik.
4. Kelas Tiang Jas yang telah mendaftarkan dilangkah dan dengan sekolah dalam bidang dengan sekolah mental dengan cara yang dilangkah.
5. Sekolah sama mengumpulkan yang mendaftar dan mendaftar melalui dalam mengadakan kepada proposal lain.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, dan diterima sebagai amal kebaikan, Amin.

Akhirnya dengan keterbatasan seorang mahasiswa, penulis sadar tulisan ini masih jauh dari sempurna sehingga apabila terdapat kekurangan atau kesalahan-kesalahan penulis menginginkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan pada waktu yang akan datang. Akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, dan semua pembaca yang membutuhkannya.

Malang, Februari 2010

Penulis

FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

ABSTRAKSI

Bungo merupakan Kabupaten yang sekitar 44,90 persen ekonominya masih berbasis pertanian, disamping itu sektor ini masih terus dituntut untuk dapat berperan penting dalam Produk Domestik Regional Bruto (PRDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Di Kabupaten Bungo, diwujudkan dengan keluarnya program pengembangan kebun kelapa sawit satu juta hektar (dengan membuka peluang sebesar-besarnya bagi investor yang ingin menanam investasi perkebunan kelapa sawit) yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Bungo yang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan pendapatan asli daerah. Untuk pembangunan ekonomi pemerintah daerah Bungo telah mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan.

Dalam penelitian ini dipakai lima variabel, yaitu variabel luas lahan perkebunan kelapa sawit, variabel tenaga kerja perkebunan kelapa sawit, variabel prasarana penunjang (perkerasan jalan) perkebunan kelapa sawit, variabel produksi perkebunan kelapa sawit, dan variabel PDRB perkebunan kelapa sawit. Dari lima variabel ini akan dianalisa menggunakan empat analisa yaitu, analisa pertama adalah LQ dan shift share untuk melihat performa (kinerja) sektor perkebunan di Kabupaten Bungo, analisa yang kedua adalah analisa pengukuran yang berguna untuk megelompokkan data menjadi angka karena ada data yang tidak berupa angka, analisa yang ketiga adalah regresi linier bergan dan untuk melihat kontribusi sektor perkebunan terhadap kemajuan wilayah, dan analisa keempat adalah deskriptif kualitatif/kajian teori terhadap hasil dari analisa statistik apakah sudah sesuai dengan teori.

Dari hasil analisa LQ dan Shift Share didapatkan nilai 1,346 untuk LQ yang berarti bahwa surplus akan sektor perkebunan dan mengekspornya kedaerah lain dan bernilai positif untuk shift share yang berarti pertumbuhan pada sub sektor ini lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi. Dari hasil analisa regresi linier berganda didapatkan hasil, luas lahan memberikan kontribusi sebesar 88,7%; tenaga kerja memberikan kontribusi sebesar 76,6%; perkerasan jalan memberikan kontribusi sebesar 9,8%. Setelah didapatkan nilai kontribusi maka akan di cocokkan dengan teori yang berhubungan untuk melihat apakah hasil dari penelitian ini sesuai atau tidak. Ternyata variabel luas lahan dan perkerasan jalan bukan salah faktor yang mempengaruhi perkembangan perkebunan kelapa sawit karena mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap jumlah produksi.

Kata kunci : Faktor-Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit

FACTOR MOST INFLUENTIAL IN THE DEVELOPMENT OF OIL PALM PLANTATION BUNGO, JAMBI PROVINCE FOR OPTIMAL AREA PLANNING

ABSTRACT

Bungo district is primarily an agricultural area where agricultural sector account for 44,90% of the district economy. The other 55,10% is shared by of other sectors. Agricultural sector is still pressured to contribute more as district a leading sector product in producing bruto, foreign excharge earning, employment creation and public personel income for the purpose bungo district undertakes a program of developing a one million hectare oil palm plantation by providing undertricted opportunities to investors.

This research uses five variables related to oil palm plantation, name plantation area, condition of surfaced roads in the plantation, production, and contribution of oil palm plantation to district bruto product. The five variables are analysis in four analysis, namely LQ and shift share analysis to determine the performance of oil palm plantation sector in bungo district, the second analysis is to determine what measure ments that can be made into figures because there are data that are not presented in figures, the third analysis is multi variable linear regression analysis to determine the contribution of oil palm plantation where the production variable is a dependent variable whilw land area, manpower and surfaced road variable are independent variables. The fourth analysis a qualitative descriptive analysis or theoretical study of the result of the statistical analysis to determine whether the result agree with theories.

The analysis find what the value of LQ of oil palm plantation is 1,346. this means the production of oil palm plantation is surplus and this should be exported to other regions. The shift share indicates that oil palm plantation in this district glows fester than similiar plantation in jambi province. The multi variable linier regression analysis find the following values of independent variables nomey land area 88,7%, man power 76,6%, and survaced roads 9,8%.

This research finds that name plantation area and surfaced roads are not the factor most influential in the development of oil palm plantation because they have no significant relationship to the amount of production.

Key word: Factors In The Development Of Oil Palm Plantation

DAFTAR ISI

BAB IV PENUTUP

DAFTAR PETA

DAFTAR TABEL

DAFTAR DIAGRAM

DAFTAR GAMBAR

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang dihadapi Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah menimbulkan tiga masalah mendasar, yaitu perekonomian Indonesia sempat mengalami kontraksi sebesar –13,2% pada tahun 1998, jumlah penganggur diperkirakan mencapai 39 juta orang, dan memburuknya distribusi pendapatan. Dalam rangka memulihan situasi ekonomi, identifikasi sektor atau industri yang dapat berperan sebagai leading sektor atau adjusting sektor dalam mengatasi masalah tersebut menjadi sangat penting. Pengembangan industri berbasis perkebunan merupakan salah satu pilihan yang cukup realistis karena (i) bisnis perkebunan mempunyai daya tahan tinggi karena berbasis pada sumberdaya domestik dan berorientasi ekspor, (ii) diyakini masih sangat prospektif dengan peluang pertumbuhan berkisar antara 2%–8% per tahun, dan (iii) intensif menggunakan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang berlokasi di pedesaan. Apakah industri berbasis perkebunan lebih cocok sebagai leading sektor atau adjusting sektor perlu diidentifikasi sehinga industri tersebut dapat berperan secara optimal dalam upaya mengatasi masalah tersebut.

Dari segi pertumbuhan ekonomi (nilai tambah), sektor perkebunan primer secara umum, lebih sesuai berperan sebagai leading sektor, kurang efektif sebagai adjusting sektor yang ditunjukkan oleh dengan daya penyebaran (DP) yang jauh lebih besar dari derajat kepekaan (DK). DP menggambarkan seberapa kuat sebuah sektor/industri menarik pertumbuhan sektor lain jika sektor tersebut berkembang. Di sisi lain, DK mengambarkan seberapa besar dampak pertumbuhan terhadap sebuah sektor jika seluruh sektor lainnya tumbuh. Industri-industri primer perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, memiliki nilai DP berkisar antara 2,69 - 3,78. Hal ini berarti, jika industri primer perkebunan tumbuh sebesar 1 unit, maka secara nasional ekonomi akan tumbuh antara 2,69 - 3,78 unit, tergantung pada komoditi yang akan dikembangkan. Dengan nilai DK antara 0,01 – 2,17,

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang dialami Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah menimbulkan liga masalah mendasar, yaitu perekonomian Indonesia secara menyeluruh kemudian ambruk –13,3% pada tahun 1998. Jumlah pengangguran diperkirakan mencapai 20 juta orang, dan mendorongnya distribusi pendapatan. Dalam rangka memulihkan kondisi ekonomi, kebijakan moneter dan industri yang dapat bergerak sebagai leading sektor dan adjusting sektor dalam mengatasi masalah tersebut menjadi sangat penting. Pengembangan industri berbasis pertanbioteknologi dapat dipandang sebagai salah satu pilihan yang cukup realistis karena (i) bisnis pertanbioteknologi mempunyai daya tahan tinggi karena berbasis pada sumberdaya domestik dan keunggulan alamiah, (ii) dipandang masih sangat prospektif dengan peluang pasar domestik berkisar antara 75%-85% dan tahun, dan (iii) industri menggunakan teknologi bersih. Khususnya teknologi kultur jaringan yang merupakan di pedoman dasar industri berbasis pertanbioteknologi lebih cocok sebagai leading sektor dan adjusting sektor pada dibandingkan sektor industri manufaktur dapat dengan mudah dan dengan modal investasi yang relatif kecil.

Dari segi pertumbuhan ekonomi (nilai tambah), sektor pertanbioteknologi cukup cepat. Jika secara bersama-sama sebagai leading sektor, karena sektor industri sebagai adjusting sektor yang dipandang dapat dengan cepat pertumbuhan (20%) yang jauh lebih besar dari industri tekstil (TK), TPT menggunakan teknologi tinggi sehingga sektor industri mampu pertumbuhan sektor lain jika sektor mendapat bantuan. Di sisi lain TK menggunakan teknologi lebih dengan pertumbuhan sedang. Sektor jika sektor jika dengan sektor lainnya mulai. Industri-industri primer pertanbioteknologi sejalan dengan kaitan, kecil, kecil mendapat sisi TK berkisar antara 2,44 – 2,02. Hal ini berarti, jika industri primer pertanbioteknologi mulai sebesar 1 unit, maka akan meningkat ekonomi dan tambah antara 2,44 – 3,76 unit, sedangkan jika komoditi yang dan dikembangkan. Dengan nilai TK antara 0,01 – 2,44

maka seluruh sektor lain tumbuh sebesar satu unit, maka industri primer perkebunan akan tumbuh antara 0,01 - 2,17. Industri primer perkebunan yang lebih sesuai sebagai leading sektor adalah karet, tebu, kelapa sawit, kopi, dan tanaman perkebunan lainnya[1].

Semua penjelasan ini menegaskan bahwa industri berbasis perkebunan memang mempunyai kemampuan sebagai leading sektor dalam pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, sekaligus sebagai sektor yang efektif mendorong perbaikan distribusi pendapatan. Ketika Indonesia menghadapi masalah lambannya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran, dan makin timpangnya distribusi pendapatan, mendorong industri berbasis perkebunan merupakan pilihan yang sangat strategis dan efektif.

Sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 18 tahun 2004 tentang perkebunan, ditegaskan bahwa " Perkebunan diselenggarakan atas asas manfaat dan berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan serta keadilan (Pasal 2); dan perkebunan mempunyai fungsi:

1. Ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional;
2. Ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung; dan
3. Sosial budaya, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa"(pasal 4)

Kelapa sawit merupakan salah satu produk perkebunan yang memiliki nilai tinggi dan industrinya termasuk padat karya. Manfaat dari buah kelapa sawit sendiri sangat bervariasi. Cukup banyak industri lain yang dapat menggunakan sebagai bahan baku produknya, seperti minyak goreng, makanan, kosmetik dan lain-lain. Akhir-akhir ini industri kelapa sawit cukup marak dibicarakan, karena dunia saat ini sedang ramai-ramainya mencari sumber energi baru pengganti minyak bumi yang cadangannya semakin menipis. Salah satu alternatif pengganti tersebut adalah energi bio diesel dimana bahan baku utamanya adalah minyak mentah kelapa sawit atau yang lebih dikenal dengan nama Crude Palm Oil (CPO). Bio diesel ini merupakan energi alternatif yang ramah lingkungan, selain itu

---

[1] http://www.ipard.com/art_perkebun/08-02-13_wr.asp

sumber energinya dapat terus dikembangkan, sangat berbeda dengan minyak bumi yang jika cadangannya sudah habis tidak dapat dikembangkan kembali. Pertumbuhan permintaan CPO tidak hanya disebabkan dengan adanya pengembangan energi alternatif tersebut, tetapi juga disebabkan kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertumbuhan industri hilirnya.

Berdasarkan data tahun 2006, Indonesia telah menjadi negara penghasil CPO terbesar di dunia dengan total produksi sekitar 16 juta ton. Sementara negara tetangga kita Malaysia yang selama ini berada pada posisi no.1, saat ini berada pada posisi ke-2 dengan total produksi sebesar 15.8 juta ton[2]. Yang menarik dari data ini adalah, ternyata Indonesia mampu menjadi negara penghasil CPO nomor 1 di dunia 4 tahun lebih cepat dari prediksi sebelumnya, dimana Indonesia diperkirakan baru akan menjadi produsen CPO terbesar di dunia pada tahun 2010.

Dengan besarnya produksi CPO yang mampu dihasilkan, tentunya hal ini berdampak positif bagi perekenomian Indonesia, baik dari segi kontribusinya terhadap pendapatan negara, maupun besarnya tenaga kerja yang terserap di sektor industri ini yang mencapai 8.5 juta orang. Sektor ini juga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar perkebunan sawit, di mana presentase penduduk miskin di areal ini kurang dari 6%, jauh lebih rendah dari angka penduduk miskin nasional sebesar 17%[3]. Boleh dibilang, industri kelapa sawit ini dapat diharapkan menjadi motor pertumbuhan ekonomi nasional.

Prospek pertumbuhan industri kelapa sawit ini sangat cerah mengingat permintaannya yang terus meningkat, baik akibat dari pertambahan yang alami seperti kenaikan pertambahan penduduk yang otomatis akan meningkatan permintaan minyak goreng, berkembangnya industri hilir, dan yang terakhir yang cukup mempengaruhi kenaikan permintaan CPO dunia secara signifikan yaitu pengembangan energi alternatif pengganti minyak bumi. Diprediksikan bio diesel ini akan mengubah bentuk ketergantungan dunia akan energi yang tidak terbarukan (non renewable). Memang saat ini harganya relatif mahal, tetapi seiring dengan semakin meningkatnya kapasitas produksi dan konsumsi maka

---

[2] Ibid
[3] Ibid

diprediksikan harga akan semakin murah. Persaingan bio diesel berbahan baku minyak kelapa sawit dengan yang berbahan baku minyak kacang kedelai atau jagung yang umumnya didominasi negara maju, akan dimenangkan oleh bio diesel yang berbahan minyak kelapa sawit, karena biaya produksinya jauh lebih murah.

Bungo merupakan Kabupaten yang sekitar 44,90 persen ekonominya masih berbasis pertanian, disamping itu sektor ini masih terus dituntut untuk dapat berperan penting dalam Produk Domestik Regional Bruto (PRDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan pertanian di Kabupaten Bungo memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Peranan sektor pertanian bukan saja terhadap ketahanan pangan, tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap kesempatan kerja, sumber pendapatan, serta perekonomian regional. Berkaitan dengan hal tersebut, maka hasil pembanguan di sektor pertanian dapat diukur dari nilai PDRB yang dihasilkan oleh sektor tersebut.

Peningkatan PDRB terus terjadi akibat peningkatan output dari berbagai lapangan usaha. Salah satu lapangan usaha yang mengalami peningkatan berarti adalah sektor pertanian. Sektor pertanian, pada tahun 2005 memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Bungo sebesar 39,94 persen berada di peringkat pertama[4]. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembentukan perekonomian Kabupaten Bungo, dengan kata lain sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bungo. Sektor kedua yang cukup berperan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu 18,50 persen, yang disusul oleh sektor jasa-jasa yaitu 9,93 persen. Demikian juga pada tahun 2004 yang lalu, sektor pertanian tetap memegang peranan besar karena mencapai 44,90 persen, yang diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian disusul oleh sektor jasa-jasa.

Begitu besarnya peranan sektor pertanian, Kabupaten Bungo terus berupaya untuk meningkatkan produksi hasil-hasil pertanian. Ini dapat dilakukan

---

[4] http://www.bungokab.go.id/Ekonomi

dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas yang tentunya akan berdampak pada nilai jual produk dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Selain itu, sektor pertanian yang merupakan sektor primer akan memicu pula pertumbuhan sektor-sektor primer lainnya, sektor sekunder dan sektor tersier sehingga pertumbuhan setiap sektor akan bergerak secara bersama-sama dan menentukan kemampuan sektor tersebut untuk memacu pertumbuhannya masing-masing menjadi lebih cepat.

Di Kabupaten Bungo, diwujudkan dengan keluarnya program pengembangan kebun kelapa sawit satu juta hektar (dengan membuka peluang sebesar-besarnya bagi investor yang ingin menanam investasi perkebunan kelapa sawit) yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Bungo yang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan pendapatan asli daerah. Untuk pembangunan ekonomi pemerintah daerah Bungo telah mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Sub sektor ini dapat menyerap tenaga kerja, menunjang program permukiman dan mobilitas penduduk serta meningkatkan produksi dalam negeri maupun ekspor nonmigas. Untuk sektor perkebunan Pemerintah Kabupaten Bungo menetapkan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan daerah dengan luas lahan tanaman perkebunan adalah sebesar 32.843 hektar dengan produksi sebesar 194.345 ton per tahun. Pola pengembangannya terdiri dari Perkebunan Besar Swasta dengan Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 8.913 ha dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 1.352 ha, PIR Trans TM 11.480 ha, KKPA TBM 9.012 ha, Perkebunan Sawit Rakyat seluas TM 577 ha dan TBM 1.509 ha[5]. Jadi, Berdasarkan hasil survey primer, pemerintah menggalakkan pengembangan perkebunan kelapa sawit dimana tren kelapa sawit di masyarakat Kabupaten Bungo untuk saat ini lebih besar daripada perkebunan karet dan produksi nya lebih cepat dari pada karet.

Pada prinsipnya penelitian ini menjelaskan tentang potensi wilayah terkait dengan sumberdaya alam yang menjadi dasar kebijakan spasial. Dalam RTRW sub sektor perkebunan masuk kedalam kawasan pertanian tercakup dalam kawasan budidaya yaitu wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk

---

[5] ibid

dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha perkebunan memegang peranan strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor hasil primer perkebunan yang memberikan kontribusi kepada negara berupa pemasukan pajak dan dividen, dan secara langsung maupun tidak langsung keberadaan perusahaan perkebunan besar turut serta dalam upaya pengembangan wilayah yang secara nyata berdampak terhadap kemajuan masyarakat dan wilayah baik secara ekonomi maupun sosial.

Kabupaten Bungo mempunyai fungsi industri, pangan, dan budaya. Untuk dapat terus berusaha membangun dan mengembangkan Kabupaten Bungo sesuai dengan fungsinya maka, Kabupaten Bungo masih memerlukan program pengembangan-pengembangan diberbagai sektor yang salah satunya yaitu pengembangan sektor perkebunan yang mempunyai potensi sebagai daerah perkebunan kelapa sawit. Keberadaan dan berkembangnya perkebunan kelapa sawit mempunyai pengaruh terhadap kabupeten Bungo dimana terdapatnya pembinaan dari Dinas Perkebunan Kabupaten Bungo dan Dinas Perkebunan Propinsi Jambi, sehingga apabila terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada perkebunan kelapa sawit tersebut akan berpengaruh pada sektor perkebunan Kabupaten Bungo yang merupakan pendapatan daerah.

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas maka rumusan masalah yang ada adalah :

1. Bagaimana performa (kinerja) sub sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.
2. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Bungo.
3. Seberapa besar kontribusi faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran dalam studi ini merupakan garis besar yang akan dikembangkan dalam wilayah studi. Tujuan merupakan apa yang ingin dan akan dicapai, sedangkan sasaran merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian tujuan tersebut.

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah "Mengetahui Performa Dan Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo".

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dilakukan dalam studi ini sebagai langkah untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui performa (kinerja) sub sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.
2. Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Bungo.
3. Mengetahui nilai kontribusi faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

1.4 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup dalam studi ini terdiri dari dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup studi ini bertujuan menetapkan batasan wilayah studi yang jelas dari segi lokasi dan batasan wilayahnya, serta mengarahkan agar pembahasan tetap fokus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.

1.4.1 Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bungo. Secara umum lokasi tersebut dipilih dengan mempertimbangkan bahwa di Kabupaten tersebut sangat

berpotensi untuk dibangun perkebunan-perkebunan kelapa sawit. Batas wilayah administrasi sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Tebo dan Kabupaten Dharmasraya
2. Sebelah Timur : Kabupaten Tebo
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Merangin
4. Sebelah Barat : Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Kerinci

1.4.2 Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan penjelasan dari materi yang diperlukan dalam proses penelitian, agar diketahui secara jelas batasan pembahasan permasalahan sehingga dapat sesuai dengan tujuan dan sasaran.

Adapun materi yang akan dibahas meliputi :

1. Performa (kinerja) sub sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo memperhatikan variabel, yaitu :

   PDRB, disini dapat dilihat apabila PDRB dari sektor perkebunan kelapa sawit yang ada tiap tahunnya mengalami peningkatan, berarti sektor perkebunan ini mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah studi.
2. Faktor-faktor produksi perkebunan kelapa sawit dilihat dari 3 variabel, yaitu :
   a. Luas lahan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan lahan yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit yang ada di wilayah studi serta kecamatan mana yang paling banyak memiliki perkebunan kelapa sawit.
   b. Tenaga kerja merupakan faktor penting perkebunan kelapa sawit karena memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus serta jumlah tenaga kerja yang besar pula, mengingat perkebunan kelapa sawit ini masih padat karya baik untuk tenaga kebersihan kebun, penjaga kebun, dan pemanenan.
   c. Ketersediaan prasarana penunjang. Prasarana penunjang disini adalah jalan di wilayah perkebunan kelapa sawit yang dilihat dari jenis perkerasannya. Khusus untuk jalan, beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara investasi di bidang infrastruktur transportasi

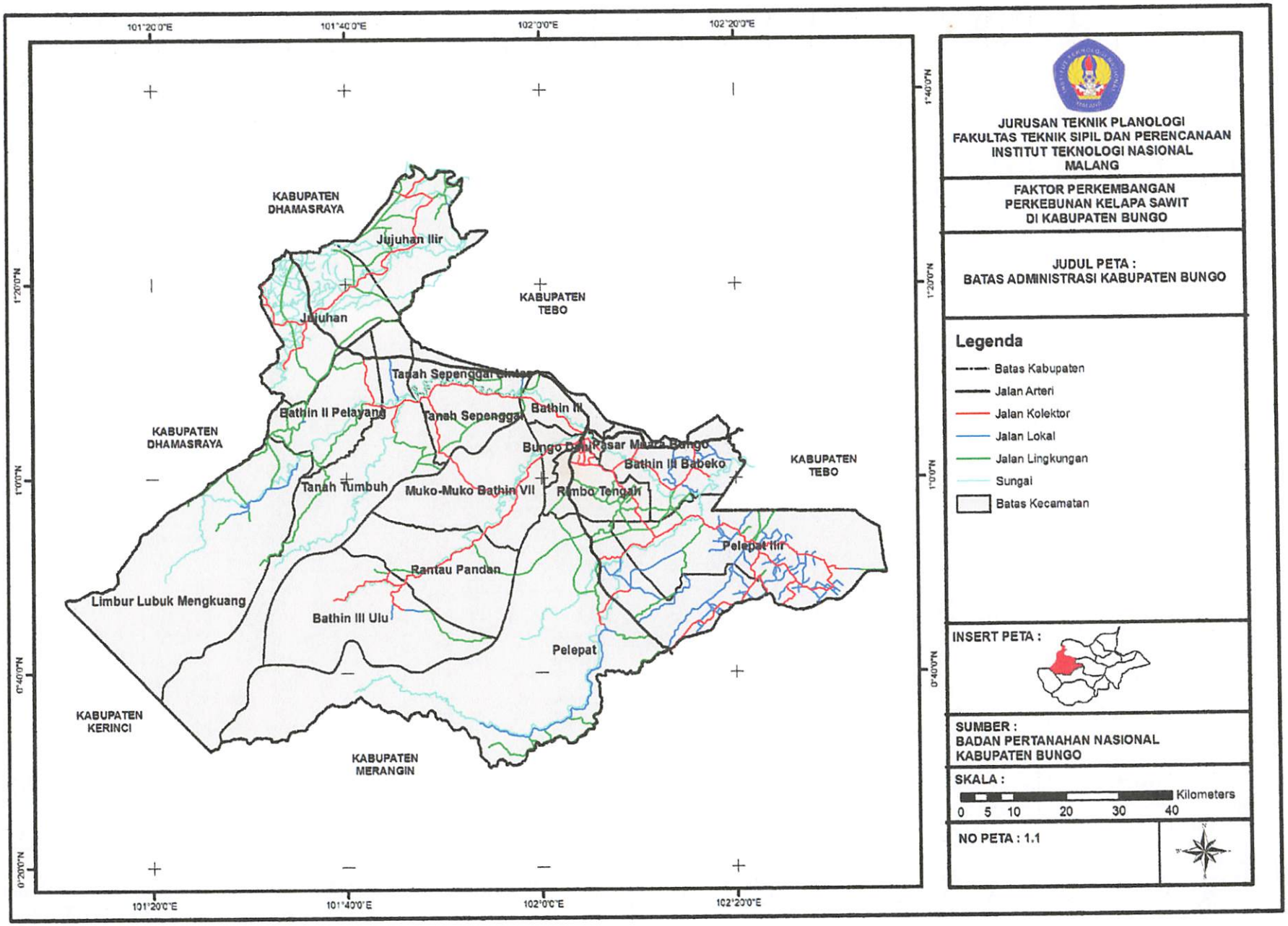
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
KABUPATEN DHAMASRAYA
Jujuhan Ilir
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
Tanah Sepenggal Lintas
Bathin II Pelayang
Tanah Sepenggal
Bathin III
KABUPATEN DHAMASRAYA
Bungo Dan
Pasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
KABUPATEN TEBO
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
BATAS ADMINISTRASI KABUPATEN BUNGO
Legenda
Batas Kabupaten
Jalan Arteri
Jalan Kolektor
Jalan Lokal
Jalan Lingkungan
Sungai
Batas Kecamatan
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
0 5 10 20 30 40 Kilometers
NO PETA : 1.1

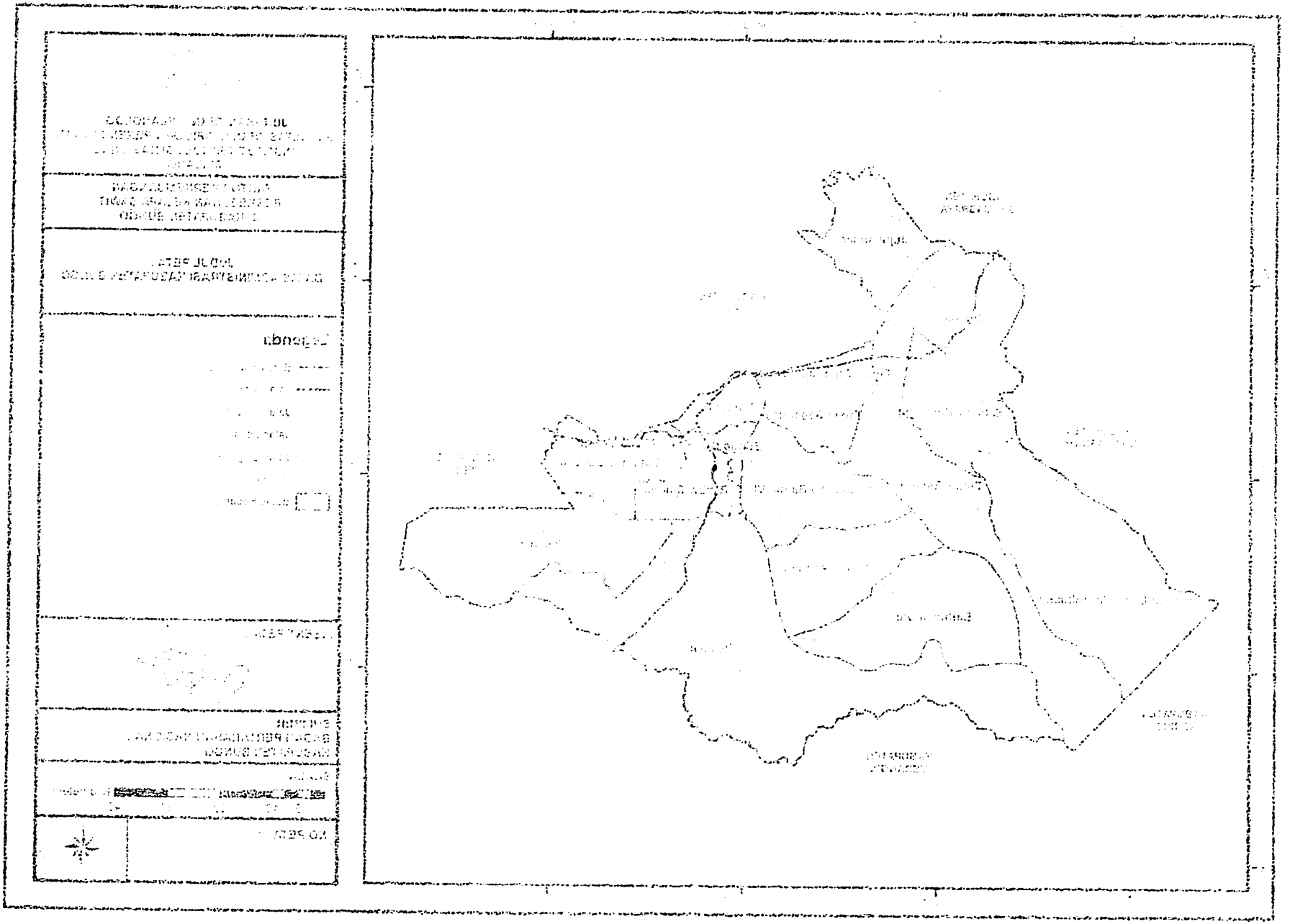

dengan pembangunan ekonomi (Aschauer, 1991)[6]. Mengingat produk-produk perkebunan yang umumnya tidak tahan lama maka memerlukan pengangkutan yang cepat menuju pasar maupun lokasi pengolahan. Sehingga semakin baik jenis perkerasan jalan di wilayah perkebunan kelapa sawit, maka proses pemindahan hasil perkebunan ke lokasi pasar maupun pengolahan akan lancar, serta hasil perkebunan tetap dalam kondisi yang baik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini membahas mengenai kepustakaan yang berkaitan dengan materi studi yaitu berupa pengertian-pengertian atau teori-teori dari beberapa sumber, baik dari buku maupun bentuk referensi lain yang memberikan suatu landasan atau materi dalam studi. Sehingga dengan adanya teori dan referensi dari beberapa sumber ini nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan gambaran tentang performa dan faktor-faktor perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

1.5.1 Tinjauan Mengenai Perkebunan

Di dalam sub bab ini akan dijelaskan tentang definisi perkebunan, dimana dalam tinjauan subbab ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada para pembaca tentang perkebunan. Sebelum pembaca mengetahui lebih dalam tentang perkebunan kelapa sawit, maka akan diuraikan tentang definisi perkebunan terlebih dahulu.

Kebun dalam bahasa Indonesia adalah sebidang tanah, biasanya di tempat terbuka, yang mendapat sentuhan tangan manusia dan ditanami oleh berbagai macam tumbuhan. Pengertian kebun bersifat umum karena lahan yang tidak ditanami (dibiarkan liar) pun dapat disebut kebun, asalkan berada di wilayah pemukiman. Dalam keadaan demikian, kebun dibedakan dari hutan dilihat dari jenis dan kepadatan tumbuhannya. Apabila digarap oleh manusia, kebun dapat berarti, yaitu :

---

[6] http://dpu.magelangkab.go.id/berita_detail

a. Lahan yang sengaja ditanami berbagai macam tumbuhan, baik untuk kepentingan keindahan (seringkali berupa pekarangan), peragaan (misalnya di kebun botani), atau pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta
b. Lahan untuk usaha budidaya lahan kering. Kebun dengan pengertian pertama disebut juga sebagai taman dan kegiatannya dicakup dalam bidang gardening (diindonesiakan menjadi pertamanan).

Kebun dengan pengertian kedua mengarah pada usaha produksi berorientasi bisnis dan kegiatannya dipelajari dalam bidang perkebunan (estate management) serta budidaya tanaman. Kebun dengan pengertian kedua ini dapat mencakup lahan dengan luasan sangat bervariasi, mulai dari beberapa meter persegi hingga ribuan hektare. Apabila berukuran kecil dan ditanami tumbuhan semusim dapat disebut sebagai ladang. Penggarapan kebun selalu melibatkan perencanaan sebelumnya dan dapat memasukkan unsur-unsur alami.[7]

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/ atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat[8].

Sehinggga yang di maksud perkebunan dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai (mencakup lahan dengan luasan sangat bervariasi) , mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat

1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Perkebunan

Produksi adalah proses mengalihkan masukan berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan penguasaan teknologi menjadi keluaran atau produk.

---

[7] http://www.wikipedia.com/search/definisi-perkebunan
[8] Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan

Soekartawi (2001), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi[9]. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting.

1. Luas Lahan

   Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya.

2. Modal

   Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003) [10]. Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

---

[9] Nahriyanti, Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani jagung (Studi kasus petani jagung di Kel. Panreng Kec. Baranti Kab.Sidrap), (di kutip dari : http://one.indoskripsi.com/content/faq-tanya-jawab, Minggu, 6 September 2009).

[10] Ibid

3. Tenaga Kerja

   Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

4. Manajemen

   Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevalusi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi.

Faktor produksi yang sangat menentukan dalam usaha di bidang perkebunan yang meliputi[11] :

1. Lahan
2. Modal
3. Pupuk
4. Tenaga kerja
5. Upah tenaga kerja.

Sedangkan menurut Tanaya, Kurnia Mardi dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Bibit, Jumlah Pupuk dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kacang Hijau di Jawa Timur 1988-2000" variabel yang berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian adalah luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja[12].

Menurut Sasmita Siregar dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Fungsi Produksi Usaha Tani Jagung Dan Pengaruhnya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Karo" faktor-faktor produksi adalah luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan obat-obatan.

---

[11]http://grahacendikia.wordpress.com/, Minggu, 6 September 2009).
[12]http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdlhub-gdl-s1-2008-tanayakurn 8714&PHPSESSID=696b204be303b286f6d82cc4b6cb92eb, Minggu, 6 September 2009).

Menurut keempat teori tersebut yang merupakan faktor-faktor produksi dalam perkebunan adalah luas lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Sedangkan untuk pupuk, upah tenaga kerja, benih dan obat-obatan termasuk dalam variabel modal hal ini berdasarkan (Soekartawi, 2003) "Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja[13].

Sehingga dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk faktor-faktor produksi kelapa sawit adalah luas lahan dan tenaga kerja. Untuk modal dan manajemen tidak digunakan karena data yang dibutuhkan tidak tersedia. Berdasarkan hasil survey di lapangan selain variabel luas lahan dan tenaga kerja, ternyata ketersediaan prasarana penunjang yang dilihat dari kondisi perkerasan jalan sangat berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit. Jadi variabel yang di gunakan untuk menentukkan faktor-faktor produksi perkebunan kelapa sawit adalah luas lahan, tenaga kerja dan ketersediaan prasarana penunjang (dilihat dari kondisi perkerasan jalan).

1.5.1.1 Luas Lahan

Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya[14].

Berdasarkan data dari Ditjenbun, dari tahun 1995-2003 luas lahan perkebunan kelapa sawit terus mengalami peningkatan, dan hasil produksinya juga mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya luas lahan perkebunan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 1.1 perkembangan luas areal dan produksi minyak sawit periode 1995-2003.

Menurut Martha Prasetyani dan Ermina Miranti Sejalan dengan peningkatan luas areal, produksi CPO Indonesia mengalami peningkatan yang

---

[13]Nahriyanti, loc. it
[14] Ibid

sangat signifikan selama lima tahun terakhir[15]. Sehingga dari teori diatas dapat diambil kesimpulan, semakin luas lahan yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit, maka semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan.

Produksi perkebunan bersumber dari perkebunan rakyat, perkebunan besar milik negara, dan perkebunan besar swasta. Produksi adalah proses mengalihkan masukan berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan penguasaan

Diagram 1.1
Perkembangan Luas Areal Dan Produksi Minyak sawit periode 1995-2003

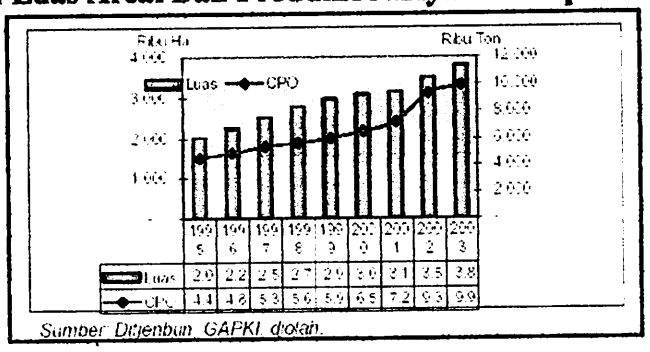

teknologi menjadi keluaran atau produk[16]. Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu set faktor-faktor produksi tertentu dan dengan tingkat teknologi tertentu pula. Secara teoretis dianggap bahwa setiap petani/produsen mempunyai fungsi produksi sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan.

Menurut Robinson Tarigan dalam bukunya yang berjudul ekonomi regional, faktor-faktor produksi antara lain adalah tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi. Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara[17] menurut Smith ada tiga yaitu sumberdaya alam yang tersedia (faktor produksi "tanah), sumberdaya insani (jumlah penduduk), dan stok barang. Menurut Smith, sumberdaya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumberdaya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Kalau dikaitkan dengan teori David Ricardo (1772-1823) yang menyatakan bahwa keterbatasan faktor produksi

---

[15] Martha Prasetyani dan Ermina Miranti, Potensi dan Prospek Bisnis Kelapa Sawit Indonesia. 251108
[16] http://ahmadnurrofiq.blogspot.com/2009/02/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html
[17] Lincolin Arsyad, 2004, Ekonomi Pembangunan, STIE Yogyakarta hal 55-58

tanah (sumberdaya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara[18]. Suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumberdaya alamnya.

Dari teori diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa luas lahan sangat berhubungan dengan produksi. Dalam teorinya Adam Smith dan David Ricardo sangat menekankan bahwa sumberdaya alam (tanah) itu bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain semakin banyak sumberdaya alam yang digunakan maka akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

1.5.1.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja di subsektor perkebunan sendiri dibedakan antara di perkebunan komoditas utama dan di perkebunan komoditas lainnya. Walaupun secara total ada indikasi surplus, tenaga kerja merupakan kendala dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah perkebunan. Selain populasi penduduk di daerah perkebunan umumnya rendah, penggunaan (serapan) tenaga kerja di perkebunan dihadapkan pada persaingan kebutuhan tenaga kerja di sub sektor lain. Oleh karena itu, tingkat upah (riel) diperkirakan sebagai salah satu faktor penentu penggunaan tenaga kerja di perkebunan, disamping luas areal pertanaman dan kebijakan pemerintah.

Kenaikan luas areal tanam, pengeluaran pembangunan dan kebijakan pembangunan perkebunan diperkirakan akan berpengaruh positif, sedangkan upah tenaga kerja diperkirakan berpengaruh negatif terhadap serapan tenaga kerja di subsektor perkebunan. Kenaikan luas areal tanam memerlukan dukungan tenaga kerja untuk berbagai kegiatan teknis, sehingga serapan tenaga kerja meningkat. Pengeluaran pembangunan di daerah perkebunan pada umumnya untuk pengembangan infrastruktur[19]. Oleh karena itu, mobilitas tenaga kerja menjadi meningkat dan sebagian diantaranya terserap di subsektor perkebunan.

---

[18] Ibid hal 58-61
[19] http://siscamling.wordpress.com/2008/11/19/sistem-kerja-harian-lepas

Kebijakan pembangunan perkebunan diantaranya dilakukan dengan membuka areal-areal baru untuk usaha perkebunan. Perluasan areal ini membuka kesempatan kerja baru di subsektor perkebunan. Oleh karena itu, serapan tenaga kerja diperkirakan akan lebih tinggi pada saat diterapkannya kebijakan pembangunan perkebunan. Selanjutnya, kenaikan upah diperkirakan mengurangi kemampuan produsen sebagai pelaku usaha untuk menyerap tenaga kerja.

Perkebunan kelapa sawit selain sebagai salah satu sektor primadona yang telah menghasilkan miliaran dolar, dan menjadi salah satu ekspor andalan Indonesia, juga merupakan ladang yang subur bagi pemilik modal untuk menanam sistem kerja buruh harian lepas, sektor perkebunan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lepas (BHL). BHL di perkebunan kelapa sawit secara umum bekerja di lapangan sebagai tukang panen (memetik buah sawit), dan perawatan (meliputi: pemupukan, penyemprotan hama, pembersihan lahan), jumlahnya tergantung dari luas lahan perkebunan, namun pada umumnya jumlah BHL adalah setengah dari jumlah total buruh.

Jumlah penggunaan BHL oleh perusahaan perkebunan berlandaskan pada tingkat yang dapat terus menjaga keuntungan pengusaha, dan setiap BHL bekerja menggunakan sistem borongan, artinya upah yang ia terima berdasarkan berapa banyak target yang bisa ia capai, bahkan jika tidak mencapai target ia akan menerima potongan upah. Hal ini jelas akan memicu BHL untuk meningkatkan produktivitasnya, terutama pada pekerjaan bagian panen, ia akan berusaha untuk bisa memanen sebanyak-banyaknya sesuai ketentuan perusahaan, sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan teori yang terdapat dalam buku Pengantar Ekonomika Makro edisi 4 oleh Drs. M. Suparmoko, M.A., Ph.D, Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang terpenting dalam kaitannya dengan peningkatan PDB suatu negara[20]. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi biasanya akan semakin tinggi pula produksi dari kegiatan tersebut. Hal ini tidak berlaku sepenuhnya karena ada hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang, sehingga setelah suatu tingkat penggunaan tenaga kerja tertentu,

---

[20] M. Suparmoko, 1991, Pengantar Ekonomika Makro, BPFE Yogyakarta hal 231-239

jumlah produk total yang dapat dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut akan berkurang.

Dengan adanya perbaikan kualitas tenaga kerja, maka batas penurunan produksi total karena pertambahan jumlah tenaga kerja akan dapat ditunda sampai jumlah tenaga kerja yang lebih besar. Perlu dipahami pula bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk yang sudah berumur antara 10 tahun sampai 64 tahun, dan ini perlu di bedakan dengan angkatan kerja yaitu mereka yang berumur 10 sampai 64 tahun, dan yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah berlaku. Sedangkan pekerja adalah mereka yang sungguh-sungguh bekerja atau melakukan kegiatan produksi dalam suatu perekonomian dan mendapatkan upah sebagai balas jasa mereka.

Dalam teori pertumbuhan neoklasik model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output saling berinteraksi[21]. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini dilihat dari skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat. Ahli-ahli neoklasik relatif lebih optimistik. Mereka mempunyai kepercayaan yang lebih besar terhadap kemampuan manusia untuk mengatasi kendala dan keterbatasan yang timbul dalam perkembangan pembangunan, dan ternyata kemajuan teknologi dan kualitas (mutu) tenaga kerja cenderung bertambah baik[22]. Meskipun peranan alam dalam memproduksi hasil-hasilnya cenderung makin berkurang, namun peranan sumberdaya manusia memperlihatkan kecenderungan makin bertambah mampu dalam mengatasi kendala dan keterbatasan yang dihadapi. Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut[23].

$g = k = n,$

Di mana : g = *Growth* (tingkat pertumbuhan *output)*

---

[21] Robinson Tarigan, 2005, Teori dan Aplikasi, Bumi Angkasa Medan hal 52-54
[22] Rahardjo Adisasmita, 2008, Pengambangan Wilayah Konsep dan Teori, Graha Ilmu Yogyakarta hal 26-29
[23] Tarigan, loc. cit., hal 49-52

k = *Capital* (tingkat pertumbuhan modal)

n = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan (*S*) dan investasi (*I*) harus terdapat kaitan yang paling menyeimbangkan, padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v *(capital output ratio* = Rasio modal-*output).*

Pendapat Adam Smith (1723-1790) dalam bukunya berjudul *An inquiry into the Nature ang causes of wealth of Nation* (tahun 1776)[24], telah memberikan peranan penting kepada pembagian kerja sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya kemajuan ekonomi. Dengan pembagian kerja yang baik akan meningkatkan produktivitas kerja. Peningkatan produktivitas kerja akan meningkatkan pendapatan nasional.

Dari uraian teori pertumbuhan neoklasik, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber. Tiga sumber ini sangat berhubungan erat dengan tenaga kerja karena akumulasi modal dan teknologi tercapai apabila ada tenaga kerja. Ahli-ahli neoklasik juga mempercayai bahwa tenaga kerja dapat mengatasi kendala dan keterbatasan akibat perkembangan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro, perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejaheraan ekonomi yang lebih baik bagi penduduk negara bersangkutan. Kalau dilihat dari uraian Harrod-Domar diatas "growth = capital = tingkat pertumbuhan angkatan kerja (g=k=n)" berarti sama dengan terciptanya pertumbuhan karena adanya tenaga kerja, capital adalah modal yang didapatkan dengan adanya tenaga kerja. Jadi, tenaga kerja sangat berperan penting untuk menciptakan pertumbuhan karena dapat mengatasi kendala dan keterbatasan akibat perkembangan pembangunan.

1.5.1.3 Ketersediaan Prasarana Penunjang

Prasarana penunjang disini adalah jalan di wilayah perkebunan kelapa sawit yang dilihat dari jenis perkerasannya. Khusus untuk jalan, beberapa studi

---

[24] Adisasmita, loc. cit., hal 24-26

menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara investasi di bidang infrastruktur transportasi dengan pembangunan ekonomi (Aschauer, 1991)[25]. Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat dan perkembangan wilayah baik itu daerah perdesaan maupun daerah yang lainnya. Sistem transportasi yang ada dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan mobilitas penduduk dan sumberdaya lainnya yang dapat mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi didaerah. Dengan adanya transportasi harapannya dapat menghilangkan isolasi dan memberi stimulan ke arah perkembangan di semua bidang kehidupan, baik perdagangan, industri maupun sektor lainnya merata disemua daerah.

Dengan dibangunnya sarana transportasi, kegiatan ekonomi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pembangunan pada kawasan yang mempunyai potensi ekonomi tinggi akan lebih mudah dikembangkan. Kegiatan ekonomi masyarakat ini akan berkembang apabila mempunyai prasarana dan sarana transportasi yang baik untuk aksesibilitas. Aksesibilitas ini dapat memacu proses interasi antar wilayah sampai ke daerah yang paling terpencil sehingga tercipta pemerataan pembangunan.

Hurst (1974) mengemukakan bahwa interaksi antar wilayah tercermin pada keadaan fasilitas transportasi serta aliran orang, barang, maupun jasa. Transportasi merupakan tolok ukur dalam interaksi keruangan antar wilayah dan sangat penting peranannya dalam menunjang proses perkembangan suatu wilayah. Transportasi digunakan untuk memindahkan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain sehingga mempunyai nilai ekonomi yang lebih meningkat.

Salah satu hal yang penting tentang transportasi dengan perkembangan wilayah adalah aksesibilitas. Yang dimaksud aksesibilitas adalah kemampuan atau keadaan suatu wilayah, region, ruang untuk dapat diakses oleh pihak luar baik secara langsung atau tidak langsung. Pembangunan perdesaanpun menjadi kian lambat dan terhambat hanya karena minimnya sarana transportasi yang ada (Hensi Margaretta, 2000).

---

[25] magelangkab, op. cit

Perpindahan manusia dan barang dari satu tempat ke tempat lain selalu melalui jalur-jalur tertentu. Tempat asal dan tempat tujuan dihubungkan satu sama lain dengan suatu jaringan (*network*) dalam ruang. Jaringan tersebut dapat berupa jaringan jalan, yang merupakan bagian dari sistem transportasi. Transportasi merupakan hal yang penting dalam suatu sistem, karena tanpa transportasi perhubungan antara satu tempat dengan tempat lain tidak terwujud secara baik (Bintarto, 1982).

Terkait dengan keberadaan perkebunan kelapa sawit ini transportasi lebih dilihat dari kondisi jalannya. Mengingat hasil produksi dari perkebunan memiliki sifat yang cenderung cepat busuk, sehingga apabila disekitar perkebunan kelapa sawit ini memiliki kondisi jalan yang baik, maka perpindahan hasil produksi perkebunan ke lokasi industri akan lebih cepat dan tidak banyak hasil produksi yang dalam kondisi busuk. Menurut Fransiskus Ason dalam artikelnya yang berjudul "Jalan Rusak, Sawit Terhambat", *jalan tersebut setiap hari dilewati oleh kendaraan truk pengangkut buah sawit untuk dibawa ke pabrik termasuk untuk mengangkut hasil karet alam warga menjadi sulit, karena ruas jalan dipenuhi lubang sehingga cukup mempengaruhi aktivitas perekonomian warga.*[26]

Transportasi yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan kondisi jalan. Selain mempermudah pemindahan hasil produksi perkebunan ke lokasi industri, meminimalisasi kerusakan hasil produksi perkebunan, kondisi jalan juga memperbaiki aksesibilitas lokasi perkebunan yang rata-rata berada jauh masuk ke dalam jalan utama dan berada di dalam hutan.

Dapat ditarik kesimpulan dari uraian diatas adalah perkerasan jalan sangat penting fungsinya untuk daerah perkebunan. Untuk lokasi perkebunan sebaiknya perkerasan jalan sangat diperhatikan agar tidak ada masalah untuk mendistribusi kan hasil perkebunan kelapa sawit tersebut. Perkerasan jalan yang bersifat tanah akan berdampak apabila musim hujan dan musim kemarau, karena apabila musim hujan akan menyebabkan jalan hancur dan truk pengangkut hasil perkebunan akan terhambat untuk mendistribusikan hasil perkebunan, sedangkang musim kemarau akan menimbulkan debu yang akan mengganggu permukiman warga pekerja

---

[26] http://arsip.pontianakpost.com/redaksi

perkebunan dan menutupi pohon kelapa sawit yang berada di pinggir jalan perkebunan sehingga mengghambat pertumbuhannnya. Jadi, sebaiknya perkerasan jalan untuk daerah perkebunan adalah perkerasan selain tanah seperti makadam dan aspal.

1.5.3 Produksi

Produksi perkebunan bersumber dari perkebunan rakyat, perkebunan besar milik negara, dan perkebunan besar swasta. Produksi komoditas perkebunan tersebut didefinisikan sebagai hasil perkalian produktivitas dan luas areal menghasilkan. Produktivitas diperkirakan tergantung dari berbagai faktor, seperti curah hujan (iklim), harga pupuk, harga output, upah, kebijakan pembangunan perkebunan, dan faktor lainnya[27]. Fungsi umum produktivitas tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Produktivitas = f (harga pupuk, upah, harga output, kebijakan pembangunan perkebunan, iklim)

Harga pupuk diperkirakan berpengaruh negatif terhadap produktivitas karena kenaikan harga pupuk diperkirakan akan menyebabkan produsen mengurangi jumlah pembelian pupuk untuk tanaman sehingga produktivitas akan turun. Upah dan harga output diperkirakan berpengaruh positif artinya kenaikan upah pekerja dan harga output akan meningkatkan produktivitas. Hal ini terjadi karena kenaikan upah akan memotivasi pekerja untuk meningkatkan produktivitasnya. Kenaikan produktivitas pekerja ini selanjutnya akan meningkatkan produktivitas. Sedangkan kenaikan harga output akan menyebabkan terjadinya kenaikan insentif (keuntungan) bagi produsen. Produsen selanjutnya akan meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya (input) sehingga produktivitas meningkat.

Produktivitas pada saat adanya kebijakan pembangunan perkebunan diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tanpa adanya kebijakan tersebut. Hal ini terjadi karena pada saat adanya kebijakan pembangunan perkebunan produsen mendapatkan berbagai kemudahan dan subsidi input. Kemudahan dan subsidi

---

[27] Ipard, op. cit

input ini akan memperlancar penggunaan input sehingga produktivitas meningkat. Sebaliknya, produktivitas akan lebih rendah pada saat adanya kekeringan. Kekeringan berdampak negatif terhadap ketersediaan air yang dibutuhkan tanaman dan selanjutnya mempengaruhi fisiologis tanaman sehingga produktivitas turun.

Pada sisi lain, luas areal menghasilkan diperkirakan tergantung dari beberapa faktor, seperti luas tanaman belum menghasilkan beberapa tahun sebelumnya, serapan tenaga kerja dan harga output. Fungsi umum luas areal menghasilkan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Luas areal menghasilkan = f (luas areal belum menghasilkan, serapan tenaga kerja, harga output)

Luas areal belum menghasilkan diperkirakan berpengaruh positif terhadap luas areal menghasilkan. Hal ini terjadi karena kenaikan luas areal belum menghasilkan terkait dengan umur tanaman. Kenaikan umur tanaman belum menghasilkan ini selanjutnya secara biologis diikuti dengan meningkatnya kedewasaan tanaman yang pada gilirannya berkembang menjadi tanaman menghasilkan.

Kenaikan serapan tenaga kerja diperkirakan berhubungan positif dengan luas areal menghasilkan. Hal ini terjadi karena kenaikan serapan tenaga kerja diikuti dengan kemampuan untuk menjangkau luasan tanaman menghasilkan, terutama untuk kegiatan panen atau eksploitasi tanaman menghasilkan. Sedangkan kenaikan harga output, dalam jangka pendek, akan merangsang produsen untuk meningkatkan kegiatan panen atau eksploitasi tanaman menghasilkan. Dalam jangka panjang, kenaikan harga output akan merangsang produsen untuk melakukan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan luas areal menghasilkan.

1.5.4 PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/ wilayah/ daerah. Pertumbuhan tersebut dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya infrastruktur ekonomi[28].

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengatur sampai sejauhmana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan.

1.6 Rumusan Variabel

Rumusan variabel merupakan satu kesatuan dari variabel amatan yang menjadi sub pokok bahasan sehingga menjadi acuan untuk mengetahui hasil akhir yang menjadi tujuan penelitian mengetahui performa dan faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di kabupaten bungo. Dalam rumusan variabel ini akan menentukan suatu karakteristik maupun hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

Rumusan variabel ini didapat dari beberapa referensi yang mendukung terhadap judul tersebut, dan juga dapat dirumuskan beberapa variabel-variabel seperti yang telah dijelaskan pada tabel 1.1

---

[28] http://asalgoblack.blogsarena.com/35044/Definisi+PDRB.html

Tabel 1.1
Rumusan Variabel

Konsep	Variabel	Indikator	Definisi Operasional
Performa (kinerja) sub sektor perkebunan kelapa sawit	PDRB sektor perkebunan kelapa sawit	PDRB	PDRB ini untuk melihat perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya disetiap kecamatan, sehingga dapat diketahui apakah sektor perkebunan kelapa sawit memiliki PDRB yang meningkat atau menurun.
Faktor-faktor produksi perkebunan kelapa sawit	Lahan	Luas Lahan	Luas lahan untuk mengetahui berapa besar lahan yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit dan berapa produktivitas kelapa sawit yang ada di taip-tiap kecamatan wilayah studi.
	Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja sektor perkebunan kelapa sawit	Jumlah tenaga kerja ini untuk melihat seberapa banyak penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit, sehingga akan diketahui seberapa besar tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor perkebunan kelapa sawit.
	Ketersediaan prasarana penunjang	Perkerasan jalan	Jalan dapat dilihat dari jenis perkerasan jalan yang ada di wilayah studi terutama di lokasi perkebunan, sehingga semakin lokasi perkebunan memiliki perkerasan jalan dengan kondisi yang baik, maka hal ini akan mempermudah pemindahan hasil produksi menuju ke lokasi pengolahan.

Sumber: Hasil Kajian

Dari rumusan variabel diatas, maka peneliti akan menganalisa performa dan faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

1.7 Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara tentang rumusan masalah penelitian yang belum dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan perumusan masalah di atas penulis menggunakan hipotesis dalam penelitian faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

1. Luas Lahan

   Luas lahan sangat berhubungan dengan produksi, asumsinya jumlah produksi ada apabila luas lahan ada dan semakin banyak luas lahan maka jumlah produksi akan meningkat. Oleh karena itu, hipotesis yang digunakan adalah luas lahan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap jumlah produksi. Semakin tinggi luas lahan maka semakin berpengaruh terhadap jumlah produksi.

2. Tenaga Kerja

   Berdasarkan Drs. M. Suparmoko, M.A., Ph.D, Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang terpenting dalam kaitannya dengan peningkatan PDB suatu negara[29], asumsinya semakin banyak tenaga kerja maka akan semakin tinggi pula jumlah produksi. Jadi, hipotesisnya adalah tenaga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap jumlah produksi. Semakin tinggi tenaga maka semakin berpengaruh terhadap jumlah produksi.

3. Perkerasan Jalan

   Mengingat hasil produksi dari perkebunan memiliki sifat yang cenderung cepat busuk, sehingga apabila disekitar perkebunan kelapa sawit ini memiliki perkerasan jalan yang baik, maka perpindahan hasil produksi perkebunan ke lokasi industri akan lebih cepat dan tidak banyak hasil produksi yang dalam kondisi busuk. Oleh karena itu, perkerasan jalan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap jumlah produksi. Semakin tinggi perkerasan jalan maka semakin berpengaruh terhadap jumlah produksi.

1.8 Metode Penelitian

Penelitan yang dilakukan dibagi menjadi dua tahap yaitu, tahap pengumpulan data dan tahap penganalisaan data yang telah didapat. Metode penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitaif dan metode penelitian kuantitatif yakni suatu penelitian yang bertolak dari studi pendahuluan dari objek yang diteliti untuk mendapatkan yang betul-betul masalah. Supaya mendapatkan masalah dengan baik, maka harus dikuatkan dengan adanya teori melalui berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Untuk mengarahkan atau penjabaran supaya memenuhi tujuan yang di inginkan dalam penelitian ini diperlukan suatu cara sehingga langkah-langkah yang di pilih menjadi terstruktur. Mengenai penjabaran metode penelitian yang dimaksud akan dijelaskan seperti di bawah ini.

---

[29] M. Suparmoko, 1991, Pengantar Ekonomika Makro, BPFE Yogyakarta hal 231-239

1.8.1 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara surver sekunder dengan cara mengumpulkan data dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi yang terkait. Berikut adalah berbagai macam sumber pengumpulan data, yaitu :

A. Instansi yang terkait dengan proses penelitian yaitu
   1. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bungo,
      a. Mencari informasi data mengenai perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo tahun 2000 – tahun 2007.
      b. Mencari informasi data mengenai luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo tahun 2000 – tahun 2007.
      c. Mencari informasi data mengenai jumlah produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo tahun 2000 – tahun 2007.
   2. Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Bungo,
      Mencari informasi data mengenai tata ruang Kabupaten Bungo.
   3. Dinas Perhubungan Kabupaten Bungo,
      Mencari informasi peta dan data mengenai perkerasan jalan dan panjang jalan tahun 2000 – tahun 2007.
   4. Badan Pertanahan Kabupaten Bungo,
      Mencari peta batas administrasi Kabupaten Bungo dan lokasi persebaran perkebunan kelapa sawit.
   5. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo.
      a. Mencari informasi data mengenai Kabupaten Bungo dalam angka tahun 2000 – tahun 2007.
      b. Mencari informasi data mengenai PDRB Kabupaten Bungo tahun 2000 – tahun 2007.

B. Studi Literatur, untuk menelaah, menguatkan dan menunjang isi laporan terutama dalam kajian teori, landasan penelitian dan metode-metode analisa yang digunakan untuk mengetahui atau merumuskan permasalahan-permasalahan teoritis yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit.

C. Situs-situs internet yang berkaitan dengan studi penelitian.

1.8.2 Metode Analisa Data

Adapun data yang diperoleh diperlukan suatu analisa dan dalam menganalisa ini memerlukan metode analisa yang tepat. Adapun metode analisa yang digunakan antara lain yaitu metode analisa yang dilakukan dengan cara mengunakan perhitungan dari data-data berupa angka atau kuantitas[30] yang diperoleh dilapangan guna mendukung analisa kualitatif. Adapun analisa kuantitatif yang akan dilakukan yaitu Analisa Faktor-Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo.

1.8.2.1 Analisa Perbandingan antar sektor PDRB

A. Location Quatient (LQ)

Location Quatient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional[31]. Apabila LQ > 1 artinya peranan sektor tersebut didaerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional, seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk i dan mengekspornya kedaerah lain. LQ < 1 maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional.

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan :

vi : PDRB perkebunan pada Kabupaten Bungo

vt : PDRB total Kabupaten Bungo

Vi : PDRB perkebunan Propinsi Jambi

Vt : PDRB total Propinsi Jambi

---

[30] Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2002)

[31] Tarigan, op. Cit., hal 82-85

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut[32]. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi atau bantuan khusus oleh daerah yang bersangkutan melebihi yang diberikan daerah-daerah lainnya.

Ada beberapa keunggulan dari metode LQ, antara lain adalah metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung, dan metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui *trend*. Sedangkan kelemahan metode LQ adalah berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan bangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional, dan berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi.

B. Shift Share

Analisis Shift Share adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi tenaga kerja pada suatu wilayah tertentu[33]. Melalui analisis Shift Share dapat dianalisis besarnya sumbangan pertumbuhan dari tenaga kerja dan pendapatan pada masing-masing sektor di wilayah yang bersangkutan.

Keunggulan utama dari analisis Shift Share adalah dapat melihat perkembangan produksi atau kesempatan kerja di suatu wilayah hanya dengan menggunakan 2 titik waktu data. Data-data yang digunakan juga mudah diperoleh dan relatif tersedia di setiap wilayah, yaitu data PDRB, PDB dan penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor.

---

[32] Ibid hal 82-85

[33] Budiarsono, 2001, Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan, Pradnya Paramita Bogor hal 135-149

Analisis Shift Share mempunyai banyak kegunaan, diantaranya adalah untuk melihat;

1. Perkembangan sektor perekonomian di suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas.
2. Perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya.
3. Perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga dapat membandingkan besarnya aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah.
4. Perbandingan laju sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya.

a. National Share

Komponen *national share* mengukur perubahan ekonomi regional yang bias terjadi jika wilayah tumbuh pada tingkat yang sama seperti wilayah yang menjadi referensi yang secara umum merujuk pada ekonomi nasional (untuk wilayah yang kecil seperti kabupaten/kota dapat merujuk pada provinsi).

$$NS = \sum E_{ir}^{t} g_n$$

b. Industry Mix

Komponen industrial mix mengukur share perubahan ekonomi regional yang dapat dihubungkan dengan *industry mix* wilayah regional, dan yang merefleksikan tingkat dimana wilayah mengkhususkan pada industri-industri yang tumbuh cepat atau lambat secara nasional. Maka, wilayah yang mempunyai share industri yang relatifbesarmerupakanwilayahyang secara nasional tumbuh cepat akan mempunyai efek industry mix yang positif.

$$IM = \sum E_{ir}^{t} (g_{in} - g_n)$$

c. Regional Share

Komponen *regional share* mengukur perubahan pada sektor tertentu dalam suatu wilayah karena perbedaan antara tingkat pertumbuhan atau penurunan wilayah yang menjadi referensi sektor. Komponen ini

mengindikasikan pertumbuhan atau penurunan sektor karena persaingan dalam sektor tertentu.

$$RS = \sum E_{ir}^{t}(g_{in} - g_n)$$

d. Total Shift

Total shift merupakan jumlah dari 3 komponen, yang merupakan pertumbuhan atau penurunan actual dalam sektor tertentu.

$$TS = \sum E_{ir}^{t} g_n + \sum E_{ir}^{t}(g_{in} - g_n) + \sum E_{ir}^{t}(g_{in} - g_n)$$

Keterangan Analisa Shift Share :

E_{ir}^{t} = adalah lapangan kerja di sektor i daerah r pada awal suatu selang waktu membentang dari *t* ke (*t+1*).

E_{in}^{t} = adalah lapangan kerja di sektor *i* dari referensi tersebut, *n*.

$g_{ir} = \frac{E_{ir}^{t+i} - E_{ir}^{t}}{E_{ir}^{t}}$ = adalah laju pertumbuhan selama selang waktu yang sama dalam lapangan kerja di daerah industri *i* daerah *r*.

$g_{ir} = \frac{E_{in}^{t+i} - E_{in}^{t}}{E_{in}^{t}}$ = adalah laju pertumbuhan lapangan kerja di industri *i* dalam daerah referensi, *n*.

g_n = adalah laju pertumbuhan gabungan semua industri di daerah referensi

BE_{ir} = adalah sektor dasar lapangan kerja di daerah industri *i* daerah *r*.

NBE_{ir} = non-sektor dasar lapangan kerja di daerah industri *i* daerah *r*.

1.8.2.2 Analisa Pengukuran Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit

Data yang yang telah diperoleh dari instansi ataupun lembaga terkait dengan penelitian ini akan diperlukan suatu analisa dan dalam menganalisa ini memerlukan metode analisa yang tepat dan peneliti menggunakan metode analisa regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara

linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Dalam analisa ini menggunakan lima variabel, antara lain adalah :

1. Luas lahan perkebunan kelapa sawit
2. Tenaga kerja perkebunan kelapa sawit
3. Ketersediaan prasarana penunjang
4. Produktivitas
5. PDRB perkebunan kelapa sawit.

Dari kelima variabel diatas akan didapatkan data berupa angka dan tidak berupa angka, karena diregresi linier berganda hanya memerlukan data berupa angka maka data yang telah didapat akan dianalisa terlebih dahulu dengan metode sturges. Berikut adalah cara menentukan jumlah kelas, penentuan interval kelas dan batas kelas :

A. Penentuan jumlah kelas

$$\boxed{k = 1 + 3.33 \log n}$$

Dimana :

k = jumlah kelas

n = jumlah keseluruhan observasi yang terdapat dalam data

B. Penentuan interval kelas

$$\boxed{k = \frac{data\,maksimum - data\,minimum}{1 + 3{,}3 \log n}}$$

Dimana :

k = jumlah kelas

n = jumlah keseluruhan observasi yang terdapat dalam data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisa faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo adalah Jumlah Produksi sebagai variabel dependen; Lahan, Tenaga Kerja, dan Ketersediaan Prasarana Penunjang

sebagai variabel independen. Untuk persamaan regresi berganda dalam uji ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\boxed{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \ldots + b_nX_n}$$

Dimana

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

$X_1, X_2, \ldots X_n$ = Variabel Independen

a = Konstanta (nilai Y apabila $X_1, X_2, \ldots, X_n = 0$)

b = Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

1.8.2.3 Analisa Regresi Linier Berganda

Regesi Linier Berganda adalah untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, sedangkan tujuan dari penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda karena variabelnya lebih dari satu dan untuk mendapatkan tingkat hubungan antara variabel faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit yaitu Luas lahan, Tenaga Kerja, dan Perkerasan jalan terhadap Jumlah Produksi di Kabupaten Bungo.

Untuk lebih lanjutnya dapat dilihat pada point A sampai dengan point B dengan menggunakan contoh data pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Contoh data
Jumlah Produksi, Luas Tanaman, dan Jumlah Petani
Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo Tahun 2007

No	Kecamatan	Produksi (ton)	Luas Tanaman (Ha)	Jumlah Petani (kk)
		Y	X1	X2
1	A	123189	980262	610256
2	B	85849	787512	675693
3	C	76497	748885	624998
4	D	67142	575574	457471
5	E	24849	376120	289037
6	F	0	0	0
7	G	53181	522575	404305
8	H	0	248491	207944

No	Kecamatan	Produksi (ton)	Luas Tanaman (Ha)	Jumlah Petani (kk)
		Y	X1	X2
9	I	49698	519296	478749
10	J	0	289037	321888
11	K	98483	709589	294444
12	L	33322	382864	467283
13	M	95590	729506	471850
14	N	117601	927256	695081
15	O	23026	429046	294444
16	P	119193	926719	636303
17	Q	0	578383	494164

Sumber : Kabupaten Bungo Dalam Angka Tahun 2007

Contoh data pada tabel dua, peneliti hanya menggunakan 3 variabel, Untuk variabel dependen (Y) adalah produksi; untuk variabel independen adalah luas tanaman (X1) dan jumlah petani (X2). Berikut adalah cara kerja dari analisa regresi linier berganda.

A. Uji Multikolinearitas

Setelah melakukan uji normalitas dan didapatkan variabel berdistribusi normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji multikolinearitas yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Contoh kasus masih menggunakan data pada tabel 2.

Tabel 1.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Luas Tanaman	,227	4,399
	Jumlah Petani	,227	4,399

a Dependent Variable: Produksi

Dari hasil pada tabel 3 dapat diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) kedua variabel, yaitu luas tanaman dan jumlah petani adalah 4,339 lebih kecil dari 5, sehingga bisa diduga bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

B. Regresi Linear Berganda

Tahapan ini digunakan untuk mengetahui faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit yang dapat dilihat dari output dari pengolahan data. Faktor perkembangan yang berpengaruh dapat dilihat persamaan regresinya yaitu hubungan antara konstanta dengan koefisien regresi dan variabel independenya. Berikut adalah contoh kasusnya menggunakan data pada tabel 2.

Tabel 1.4
Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22311,465	11537,396		-1,934	,074
	Luas Tanaman	,207	,036	1,235	5,821	,000
	Jumlah Petani	-8,955E-02	,051	-,372	-1,753	,102

a Dependent Variable: Produksi

Dari hasil analisa pada tabel 4 dapat dilihat persamaan regesi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -22311,465 + 0,207X_1 + 8,9X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -22311,465; artinya jika luas tanaman dan jumlah petani nilainya adalah 0, maka produktivitas nilainya adalah -22311,465.
2. Koefisien regresi variabel luas tanaman sebesar 0,207; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan luas lahan mengalami kenaikan 1%, maka produksi akan mengalami penurunan sebesar 0,207
3. Koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar 8,9; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan jumlah petani mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 8,9.

C. Korelasi Ganda (R)

Tahapan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel independen. Koefisien ini menunjukkan

seberapa besar hubungan yang terjadi dimana nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

$$Ry.x_1x_2 = \sqrt{\frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 2.(ryx_1).(ryx_2).(rx_1x_2)}{1-(rx_1x_2)^2}}$$

Keterangan :

$Ry..x_1x_2$ = korelasi variabel X_1 dengan X_2

ryx_1 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan Y

ryx_2 = Korelasi sederhana antara X_2 dengan Y

rx_1x_2 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan X_2

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interprestasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 – 0,19 = sangat rendah

0,20 – 0,0399 = rendah

0,40 – 0,5999 = sedang

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

Contoh kasus menggunakan data pada tabel 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5
Hasil Korelasi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,926	,857	,836	18173,0115

a Predictors: (Constant), Jumlah Petani, Luas Tanaman
b Dependent Variable: Produksi

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 5, diperoleh angka R sebesar 0,926. hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara luas tanaman dan jumlah petani terhadap produksi.

D. Determinasi (R^2)

Determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan variabel x terhadap variabel y. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependennya adalah sempurna, atau variasi variabel inde[enden yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2.(ryx_1).(ryx_2).(rx_1x_2)}{1-(rx_1x_2)^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

ryx_1 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan Y

ryx_2 = Korelasi sederhana antara X_2 dengan Y

rx_1x_2 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan X_2

Berikut adalah contoh kasus menggunakan data pada tabel 2.

Tabel 1.6
Hasil Determinasi Jumlah Petani Dengan Produksi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,714	,510	,477	32469,9991

a Predictors: (Constant), Jumlah Petani
b Dependent Variable: Produksi

Pada tabel 6 adalah melihat besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel x (jumlah petani) terhadap variabel y (produksi). Dari hasil analisa ditunjukkan R^2 (R Square) adalah 0,445 atau 44,5%.

Tabel 1.7
Luas Tanaman Dengan Produksi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,908	,825	,814	19387,4929

a Predictors: (Constant), Luas Tanaman
b Dependent Variable: Produksi

Pada gambar 10 adalah melihat besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel x (luas tanaman) terhadap variabel y (produksi). Dari hasil analisa ditunjukkan R^2 (R Square) adalah 0,908 atau 90,8%.

Dari hasil analisa pada tabel 6 dan tabel 7, dapat ditarik kesimpulan bahwa luas lahan memberikaan kontribusi yang besar terhadap produktivitas; sedangkan untuk jumlah petani hanya memberikan kontribusi separuh dari kontribusi yang diberikan oleh luas tanaman.

Dari hasil analisa diatas dapat diketahui seberapa jauh nilai kontribusi yang diberikan oleh faktor-faktor perkembangan yang selanjutnya dapat diberi arahan dan strategi agar faktor-faktor perkembangan tersebut dapat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

E. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Berikut adalah rumus F hitung analisis regresi adalah :

$$\text{F hitung} = \frac{R^2 K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah data atau kasus

k = Jumlah variabel independen

F. Uji t

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah rumus t hitung analisis regresi adalah :

$$\text{t hitung} = \frac{bi}{Sbi}$$

bi = Koefisien variabel i

Sbi = Standar errorvariabel i

Atau dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$T \text{ hitung} = \sqrt{\frac{n-k-1}{\sqrt{1-r^2}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data atau kasus

1.8.2.4 Analisa Deskriptif Kualitatif

Analisa dengan metode deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi[34]. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pancaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Sedangkan metodologi Analisa kualitatif sebagai proseduar penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor 1975 : 5) Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Adapun analisa kualitatif ini dilakukan melalui pendekatan analisis deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara beberapa variabel faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit, dengan analisa ini dapat dijelaskan mengenai alur keterhubungan antara beberapa variabel secara lebih mendalam sehingga terhindar dari memandang sesuatu permasalahan yang sederhana. Adapun proses analisa yang akan dilakukan yaitu :

---

[34] Sumadi Suryabrata, 2003, Metodologi Penelitian, Rajawali Pers Jakarta, Hal 75-77

1. Luas Lahan yang ditanami kelapa sawit

   Luas lahan untuk mengetahui berapa besar lahan yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit dan berapa produktivitas kelapa sawit yang ada di taip-tiap kecamatan wilayah studi.

2. Jumlah tenaga kerja sektor perkebunan kelapa sawit

   Jumlah tenaga kerja ini untuk melihat seberapa banyak penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa sawit, sehingga akan diketahui seberapa besar tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor perkebunan kelapa sawit.

3. Prasarana Penunjang

   Prasarana penunjang disini adalah jalan di wilayah perkebunan kelapa sawit yang dilihat dari jenis perkerasannya. Khusus untuk jalan, beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara investasi di bidang infrastruktur transportasi dengan pembangunan ekonomi (Aschauer, 1991)[35].

4. Produksi

   Melihat seberapa besar jumlah yang dihasilkan setiap hektar perkebunan kelapa sawit, sehingga akan kelihatan kecamatan-kecamatan mana saja yang produksi kelapa sawitnya banyak dan kecamatan mana yang produksi kelapa sawitnya kecil.

1.9 Sistematika Pembahasan

Proses penyusunan laporan penelitian ini selanjutnya akan dibagi menjadi empat bagian. Bab yang mana pada tiap-tiap bab tersebut merupakan tahapan kerja pada proses penelitian ini. Untuk Bab I Pendahuluan, Bab II Mengambarkan lokasi studi atau penelitian, Bab III berisi tentang analisa, dan Bab IV berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah studi.

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang penyusunan laporan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri atas lingkup lokasi dan lingkup materi

---

[35]pu, op. cit

serta bagian tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi studi serta rencana sistematika pembahasan akan dijelaskan dalam bab ini.

BAB II TINJAUAN WILAYAH STUDI

Kondisi wilayah studi beserta aktivitas perkebunan sawit yang ada di Kabupaten Bungo, kebijakan mengenai perkebunan, dan gambaran mengenai PDRB di Kabupaten Bungo akan dijelaskan dalam bab ini.

BAB III ANALISA FAKTOR-FAKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Analisa yang menjabarkan bagaimana proses analisa statistik dan analisa kualitatif yang dilakukan berdasarkan data-data dilapangan atau fakta yang ada, kemudian dari hasil analisa dapat diketahui beberapa hal yang berkaitan langsung dengan tujuan studi yang selanjutnya kan dibahas dalam bab ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan, dan rekomendasi dari hasil penelitian dan beberapa rekomendasi yang diberikan agar dapat membantu mensukseskan apa yang telah menjadi hasil penelitian.

1.10 Kerangka Pemikiran

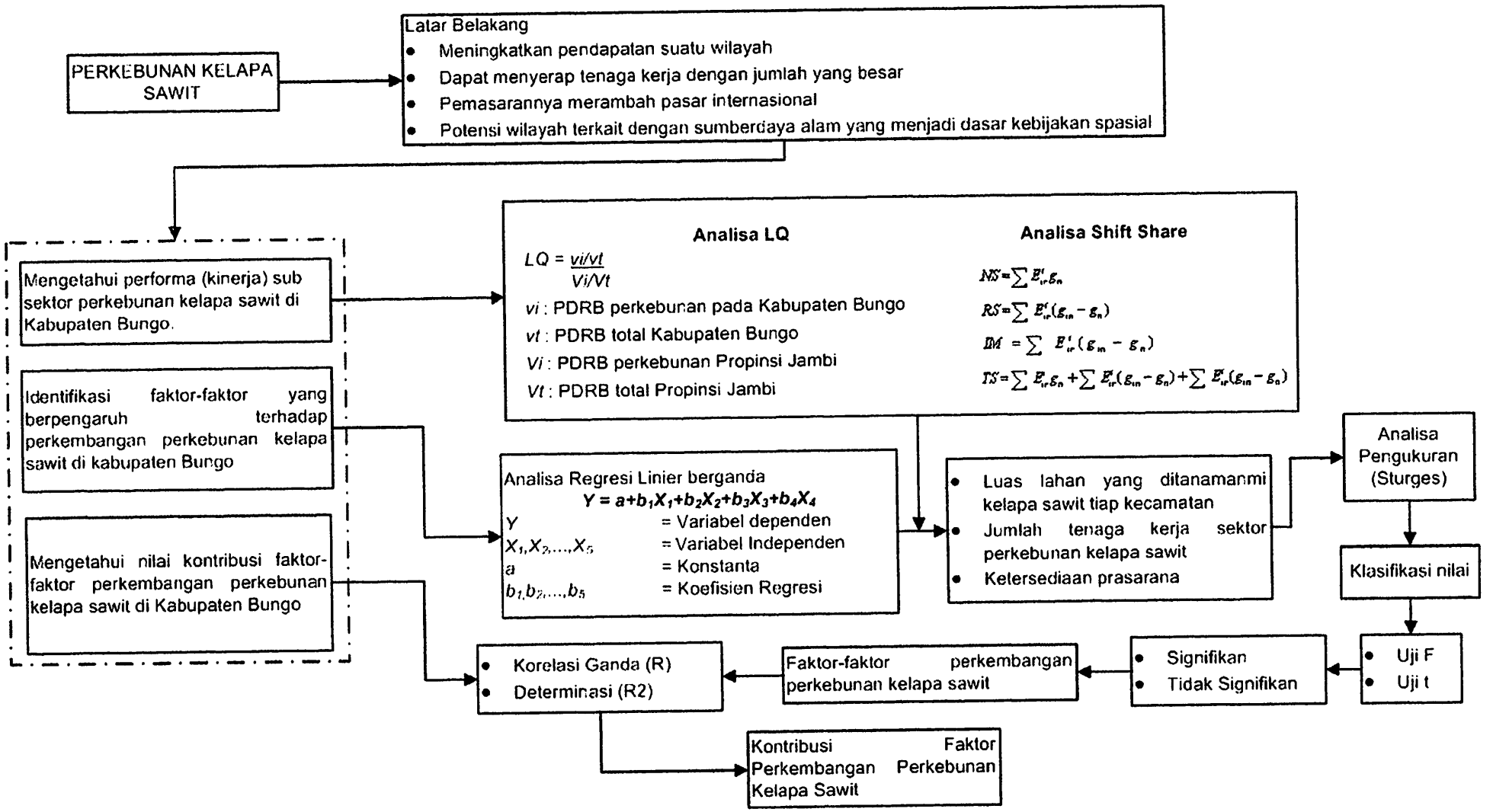

BAB II
GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

2.1 Kebijakan Pembangunan Daerah Bidang Pertanian dan Pengairan.

1. Pembangunan pertanian yang akan dilaksanakan adalah pembangunan pertanian dengan pola usaha tani terpadu dengan penerapan sistem agribisnis yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penerapan sistem ini menghendaki dilaksanakannya pertanian berteknologi maju yang berwawasan lingkungan yang berarti pemanfaatan sumber daya alam harus selalu mengacu pada prinsip efisiensi, maupun melestarikan kemampuan produksinya dan menjaga agar degradasi kualitas sumber daya alam dan lingkungan dapat dicegah sedini mungkin.
2. Dalam pelaksanaan pembangunan pertanian perlu diperhatikan keseimbangan lingkungan melalui usaha rehabilitasi tanah-tanah serta memperhatikan kesuburan tanah, hutan, dan sumber alam lainnya maupun kelestarian lingkungan. Usaha rehabilitasi tanah krisis disertai dengan usaha peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian sumber alam dan lingkungan, sehingga peran aktif masyarakat diperlukan dalam pelaksanaannya. Usaha rehabilitasi tanah krisis dilakukan melalui kegiatan reboisasi dan penghijauan, pemukiman kembali peladang berpindah-pindah dan pengembangan hutan liar. Sedangkan untuk mencegah timbulnya tanah krisis diusahakan dengan meningkatkan intensitas penyuluhan dan pengawasan pengelolaan hutan dan berbagai upaya lainnya.
3. Pembangunan dibidang pertanian haruslah merupakan usaha yang terpadu dengan pembangunan daerah pedesaan. Dalam hal ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan langkah pengendalian tentang masalah penggunaan, penguasaan, pemilikan dan pengelolaan hak atas tanah secara efektif sehingga hal ini sesuai dengan azas adil dan merata. Dalam hal pemilikan tanah perlu dicegah pemilikan tanah yang melebihi ketentuan yang berlaku ataupun mencegah pembagian tanah yang sangat kecil agar penggunaan tanah dapat dimanfaatkan secara optimal.

4. Pembangunan pertanian perlu ditunjang oleh pengembangan sarana dan investasi pertanian yang meliputi jaringan transportasi yang berorientasi pada pertumbuhan pertanian, rehabilitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi baru yang lebih fleksibel untuk dapat mempercepat diversifikasi pertanian. Mengingat kebutuhan invertasi pertanian ini cukup bbesar maka investasi pihak swasta baik penanam modal dalam negeri atau asing meliputi bidang produksi, pengelolaan maupun distribusi serta pemasaran akan terus dirangsang.
5. Kebijaksanaan pembangunan perkebunan adalah meningkatkan usaha intensifikasi, ekstensifikasi, peremajaan dan rehabilitasi yang ditekankan pada usaha peningkatan efisiensi sistem produksi, pengolahan dan pemasaran melalui pembinaan dan pengembangan perkebunan rakyat dengan pola swadaya, UPP (UPP-swadaya dan UPP berbatuan), pola PIR, dan pengembangan perkebunan besar negara dan swasta.
6. Untuk sub sektor perikanan di daerah ini diarahkan pada pembangunan perikanan darat dengan usaha diversifikasi, intensifikasi pengolahan perikanan sawah, tambak dan keramba melalui kegiatan peningkatan pelayanan kepada masyarakat berupa usaha pengadaan dan penyaluran benih, penyuluhan, percontohan dan lain sebagainya.
7. Pengembangan sub sektor peternakan ditujukan pada usaha peningkatan produksi ternak, pengadaan bibit unggul, pengawasan dan pemberantasan penyakit ternak, bimbingan dan penyuluhan serta penyediaan sarana, sehingga tercapai tujuan peningkatan taraf hidup patani dan diikuti dengan peningkatan dan pengembangan area pengembalaan serta pemanfaatan limbah pertanian.

2.2 Gambaran Umum Kabupaten Bungo

Kabupaten Bungo terletak di bagian Barat Propinsi Jambi dengan luas wilayah sebesar 7.160 km2. Wilayah ini secara geografis terletak pada posisi 101° 27' sampai dengan 102° 30' Bujur Timur dan di antara 1° 08' hingga 1° 55' Lintang Selatan. Wilayah administrasi Kabupaten Bungo dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Tebo dan Kabupaten Dharmasraya
2. Sebelah Timur : Kabupaten Tebo
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Merangin
4. Sebelah Barat : Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Kerinci

Wilayah kabupaten ini dibagi dalam beberapa wilayah administratif yang lebih kecil di dalamnya berupa 10 kecamatan dan 125 desa/kecamatan pada tahun 2005. Pada tahun 2006 Kabupaten Bungo mengalami pemekaran sehingga menjadi 17 kecamatan, 144 desa/kelurahan. Untuk lebih jelasnya secara administratif wilayah Kabupaten Bungo dapat dilihat pada tabel 2.1 dan peta 2.1.

Tabel 2.1
Pembagian Wilayah Administratif Di Kabupaten Bungo

No	Kecamatan	Luas Area (Km^2)	Banyaknya Desa/Kelurahan
1	Pelepat	1.256,42	13
2	Pelepat Hilir	495,67	17
3	Bathin II Babeko	279,00	4
4	Rimbo Tengah	155,55	4
5	Bungo Dani	38,88	4
6	Pasar Muara Bungo	77,78	5
7	Bathin II	116,66	8
8	Rantau Pandan	505,92	6
9	Muko-Muko Bathin VII	437,22	8
10	Bathin III Ulu	618,34	9
11	Tanah Sepenggal	274,45	10
12	Tanah Sepenggal Lintas	224,55	11
13	Tanah Tumbuh	307,60	11
14	Limbur Lubuk Mengkuang	1.101,89	14
15	Bathin II Pelayang	131,83	5
16	Jujuhan	682,95	8
17	Jujuhan Ilir	455,29	7
Jumlah		7.160,00	144

Sumber : Kabupaten Bungo Dalam Angka Tahun 2007

2.2.1 PDRB

PDRB adalah catatan tentang jumlah nilai rupiah dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian daerah untuk waktu satu tahun lamanya. Menurut DRS. M. Suparmoko, M.A., Ph.D PDRB merupakan salah satu alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dan menggambarkan kemampuan daerah/wilayah yang mengelola sumber daya alam yang dimiliki dalam suatu proses produksi. Oleh sebab itu besaran PDRB sangat tergantung kepada sumber

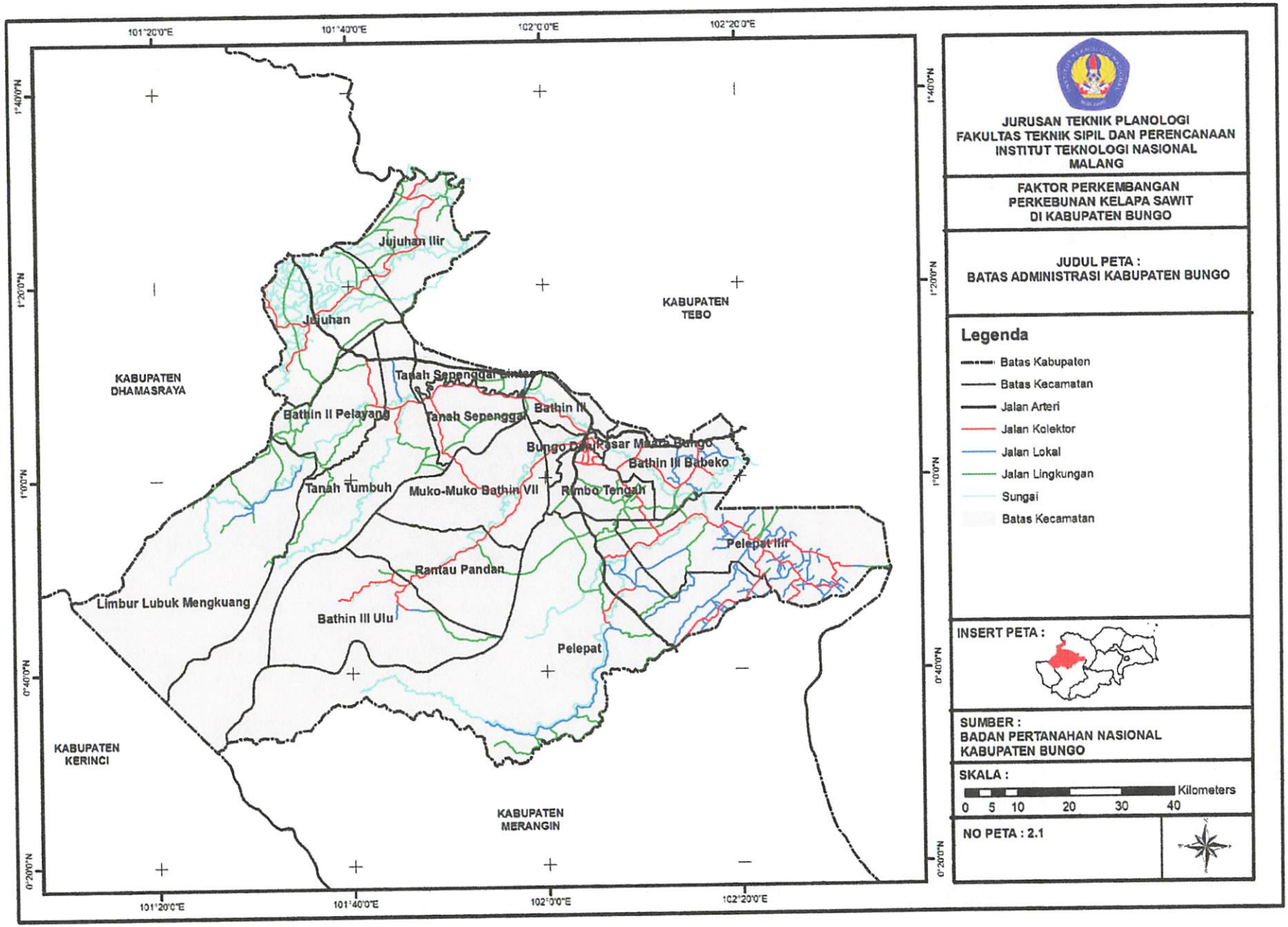
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
Jujuhan Ilir
Jujuhan
Tanah Sepenggal Lintas
Tanah Sepenggal
Bathin II Pelayang
Bathin II
Bungo Dan Pasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
BATAS ADMINISTRASI KABUPATEN BUNGO
Legenda
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jalan Arteri
Jalan Kolektor
Jalan Lokal
Jalan Lingkungan
Sungai
Batas Kecamatan
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
0 5 10 20 30 40 Kilometers
NO PETA : 2.1

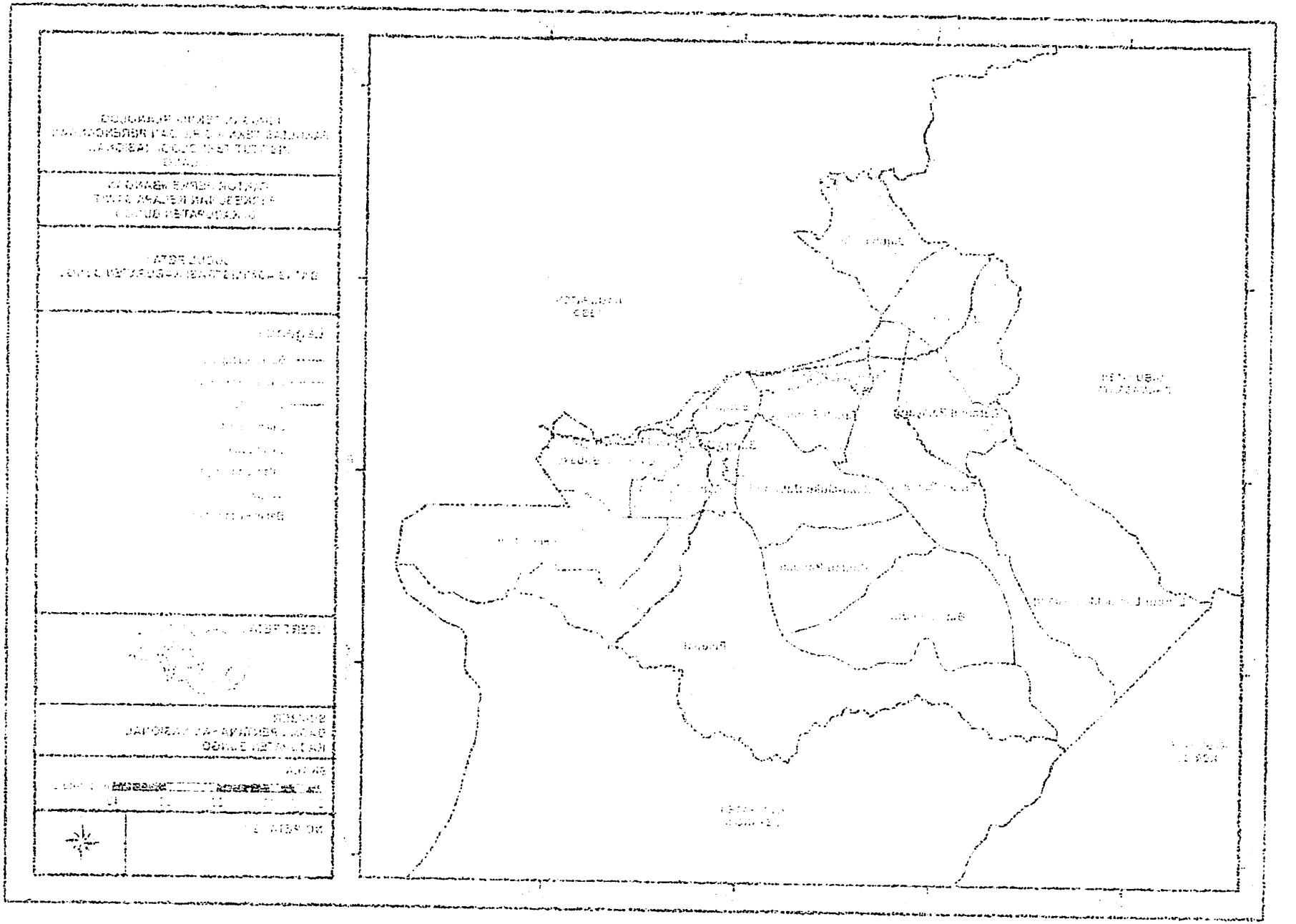

daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Klasifikasi PDRB di Kabupaten Bungo dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) sektor lapangan usaha, yaitu :

- Sektor Pertanian : sub sektor tanaman perkebunan rakyat dan tanaman perkebunan besar digabung menjadi sub sektor tanaman perkebunan.
- Sektor Pertambangan dan Penggalian : sub sektor pertambangan dipecah menjadi dub sektor minyak dan gas bumi dan sub sektor pertambangan tanpa migas.
- Sektor Industri Pengolahan : terdiri dari dua sub sektor yaitu industri migas dan industri tanpa migas. Untuk industri tanpa migas dibedakan berdasarkan jenis kegiatan industrinya.
- Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
- Bangunan
- Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- Sektor Angkutan dan Komunikasi : sudah dimasukkan perhitungan untuk telpon selular, radio panggil dan sejenisnya (jasa komunikasi).
- Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan : merupakan penggabungan antara sektor 8 (Bank), sektor 9 (Sewa Rumah) dan sub sektor Jasa Perusahaan.
- Sektor Jasa-jasa : merupakan gabungan 10 (Pemerintahan) dan sektor 11 (Jasa-jasa), kecuali sub sektor Jasa Perusahaan.

Berikut adalah tabel perkembangan PDRB Kabupaten Bungo:

Tabel 2.2
Perkembangan PDRB Kabupaten Bungo
Atas harga Berlaku dan Atas Dasar harga Konstan 2000
Tahun 2002-2007

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	PDRB (Juta Rupiah)	Indeks Perkembangan	PDRB (Juta Rupiah)	Indeks Perkembangan
2002	914.916,99	123,34	712.456,55	102,36
2003	936.582,25	133,99	741.895,08	108,45
2004	1.136.308,47	166,11	777.130,70	113,60
2005	1.320.774,55	193,08	814.299,66	119,04
2006	1.517.120,38	221,78	858.159,27	125,45
2007	1.813.296,00	265,08	930.640,98	136,05

Sumber : Buku PDRB 2002-2007 Kabupaten Bungo

Dari tabel dapat dilihat perkembangan PDRB Kabupaten bungo pada tahun 2002-2007 menunjukkan peningkatan yang berarti. Tahun 2002 PDRB Kabupaten Bungo atas harga berlaku sebesar Rp. 914,91 Milyar, angka ini terus berkembang dari tahun ke tahun, pada tahun 2006 mencapai Rp. 1,81 Triliun atas dasar harga berlaku. Jika dilihat dari harga konstan 2000 PDRB yang dihasilkan Kabupaten Bungo pada Tahun 2007 mencapai Rp. 930,64 milyar, ini menunjukkan perekonomian Kabupaten Bungo mengalami perkembangan sebesar 136,05 persen dibandingkan tahun dasar 2000.

Perekonomian Kabupaten Bungo sampai tahun 2007 masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu 39,20 persen. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembentukan perekonomian Kabupaten Bungo, dengan kata lain sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bungo. Sektor keduan yang cukup berperan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu 16,06 persen, yang disusul oleh sektor-sektor jasa yaitu 14,22 persen. Demikian juga pada tahun 2006 yang lalu, sektor pertanian tetap memegang peranan besar karena mencapai 43,44 persen, yang diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian disusul oleh sektor-sektor jasa.

Meningkatnya PDRB Kabupaten Bungo dari tahun 2000 ke tahun 2007 ini didukung oleh berbagai usaha antara lain menguatnya sektor pertanian yang merupakan andalan Kabupaten ini. Dari 5 sub sektor pada sektor pertanian, yang menyumbangkan nilai tertinggi adalah sub sektor perkebunan senilai Rp. 285,53 Milyar atau sebesar 37,36%. Di Kabupaten Bungo terjadi pergeseran dari sub sektor tanaman bahan makanan ke sub sektor tanaman perkebunan, disamping itu produksinya juga mulai menurun dikarenakan masyarakat banyak beralih ketanaman karet dan kelapa sawit dan juga didukung oleh produksi perkebunan perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di sektor perkebunan di Kabupaten Bungo.

Tabel 2.3
Struktur Perekonomian
Kabupaten Bungo Tahun 2002- 2006

No	LAPANGAN USAHA/ INDUSTRIAL ORIGIN	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN & PERIKANAN	422.696,53	528.010,16	594.222,81	659.044,72	710.844,90
	AGRICULTURE, LIVESTOCK, FORESTRY & FISHERY					
	a. Tanaman Bahan Makanan / *Farm Food Crops*	163.952,25	198.887,38	233.110,96	263.703,90	269.929,03
	b. Tanaman Perkebunan / *Non-food Crops*	141.653,05	199.499,35	233.706,24	260.770,62	285.539,11
	c. Peternakan dan Hasil-hasilnya / *Livestock & Products*	46.252,44	50.505,98	57.627,61	61.986,29	69.286,24
	d. Kehutanan / *Forestry*	67.549,31	73.770,03	63.417,38	75.791,89	78.492,05
	e. Perikanan *Fishery*	3.289,48	5.347,43	6.360,62	6.792,02	7.598,47
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN / MINING & QUARRYING	11.669,34	17.465,72	26.452,65	33.998,44	107.099,78
	a. Minyak dan Gas Bumi / *Crude Petroleum & Natural Gas*	0	0	0	0	0
	b. Pertambangan Tanpa Migas / *Non-Oil and Gas Mining*	0	0	0	0	68.661,11
	c. Penggahan / *Quarrying*	11.669,34	17.465,72	26.452,65	33.998,44	38.438,67
3	INDUSTRI PENGOLAHAN / MANUFACTURING INDUSTRY	51.064,30	56.891,88	62.398,88	68.428,30	78.077,17
	a. Inclustri Migas / *Oil and Gas Manufacturing*	0	0	0	0	0
	1). Pengilangan Minyak Bumi / *Petroleum Refinery*	0	0	0	0	0
	2). Gas Alam Cair / *Liquefied Natural Gas (LNG)*	0	0	0	0,0C	0
	b. Industri Tanpa Migas / *Non-oil Gas Manufacturing*	51.064,30	56.891,88	62.398,88	68.428,30	78.077,17
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau / *Food, Beverages E Tobacco*	17.765,35	22.118,24	25.151,78	28.930,22	32.882,02
	2). Tekstil, Brg kulit It Alas kaki / *Textiles, Leather Products & Footwear*	452,25	468,41	485,76	515,65	531,56
	3). Brg kayu & Hasil hutan Lainnya / *Wood Products Er Other Product Forestry*	24.053,05	24.781,83	26.190,23	27.555,50	32.170,25
	4). Kertas dan Barang cetakan / *Paper and Printing*	158,44	192,46	236,17	292,49	365,58
	5). Pupuk, Kimia Et Brg dari karet / *Fertilizers, Chemical & Rubber Prod.*	2.016,55	2.434,02	2.887,15	3.078,47	3.365,35
	6). Semen It Brg Saban bukan Logam / *Cement & Non Metalic Mineral Prod.*	6.278,89	6.551,78	6.987,43	7.509,53	8.177,08
	7). Logam dasar besi dan baja / *Iron and Basic steel*	0	0	0	0	0

No	LAPANGAN USAHA/ INDUSTRIAL ORIGIN	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
	8). Brg dari Logam, Mesin Et Peralatannya / *Goods for Metals Er Machine Access*	305,48	310,29	417,79	499,54	528,6
	9). Barang Lainnya / *Other Manufacturing Products*	34,29	34,86	42,57	46,89	56,72
4	**LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH/ ELECTRICITY, GAS & WATER SUPPLY**	4.256,09	6.222,96	8.001,94	9.965,83	11.772,67
	a. Listrik / *Electricity*	3.645,74	5.446,57	6.834,70	8.539,08	10.147,63
	b. Gas / *Gas*	0	0,00	0	0	0
	c. Air Bersih / *Water Supply*	610,35	776,39	1.167.18	1.426,75	1.625,04
5	**BANGUNAN / CONSTRUCTION**	30.865,77	53.668,47	78.579,92	97.540,63	127.458,95
6	**PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN / TRADE, HOTEL & RESTAURANT**	158.617,13	182.539,28	208.924,53	245.445,83	291.238,45
	a. Perdagangan Besar dan Eceran / *Wholesale and Retail Trade*	138.892,25	159.352,51	180.526,10	209.666,24	250.513,29
	b. Hotel /*Hotel*	869,41	1.079,15	1.251,75	1.793,77	2.438,91
	c. Restoran I *Restaurant*	18.855,47	22.107,62	27.146,68	33.985,83	38.286,25
7	**PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI / 'I RANSPORT AND COMMUNICATION**	74.309,29	84.919:12	90.134,45	102.032,42	125.658,01
	a. Pengangkutan /*Transport*	69.664,18	78.866,19	82.620,44	92.518,00	110.845,94
	1). Angkutan Rel. / *Railways Transport*	0	0,()0	0	0	0
	2). Angkutan Jalan Raya / *Road Transport*	66.279,86	74.902,23	78.060,20	87.779,46	105.043,55
	3). Angkutan Laut / *Sea Transport*	0	0	0	0	0
	4). Angkutan Sungai, Danau Et Penyeberangan / *Inland Water Transport*	0	0	0	0	0
	5). Angkutan Udara / *Air Transport*	0	0	0	0	0
	6). Jasa Penunjang Angkutan / Servicess *Allied to Transportation*	3.384,32	3.963,96	4.560,24	4.738,54	5.802,40
	b. Komunikasi / *Communication*	4.645,11	6.052,93	7.514,01	9.514,42	14.812,07
	1). Pos & Telekomunikasi / *Post and Telecommunication*	.1.570,42	5.954,17	7.364,96	9.316,87	14.472,00
	2). Jasa Penunjang Komunikasi / *Services Allied to Communication*	74,69	98,76	149,05	197,55	340,07
8	**KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN**	44.476,68	53.452,50	70.237,84	85.962,39	103.342,22
	FINANCILAL, OWNERSHIP AND BUSSINES SERVICES					
	a. Bank/*Bank*	2.041,61	2.410,10	5.276,39	5.975,03	7.144,41
	b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank / *Non Bank Financial Institution*	1.725,49	2.065,55	2.247,99	2.733,27	2.813,52

No	LAPANGAN USAHA/ INDUSTRIAL ORIGIN	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
	c. Jasa Penunjang Keuangan / *Services Allied to Financial*	0	0	0	0	0
	d. Sewa bangunan *Rental Building*	39.843,47	48.036,08	61.706,08	76.009,64	91.857,52
	e. Jasa Perusahaan *Bussines Service*	866,1	940,76	1.007,38	1.244,45	1.526,76
9	**JASA-JASA / SERVICES**	118.627,13	153.138,38	181.821,53	214.701,81	257.803,95
	a. Pemerintahan Umum / *General Government*	94.429,28	122.915,18	147.166,61	176.289,77	216.597,11
	1). Adm. Pemerintahan dan Pertahanan / *Government Administration & Defence*	60.340,31	79.209,24	92.179,37	116.457,72	149.323,12
	2). Jasa Pemerintahan Lainnya / *Other Government Services*	34.088,97	43.705,94	54.987,24	59.832,06	67.273,99
	b. Swasta lPrivate	24.197,85	30.223,20	34.654,92	38.412,04	41.206,84
	1). Social Kemasyarakatan / *Social & Community Services*	15.984,63	20.415,32	22.718,44	25.042,44	26.995,04
	2). Hiburan dan Rekreasi / *Amusement & Recreation Services*	1.511,43	1.727,06	2.005,71	2.196,21	2.856,24
	3). Percrangan dan Rumah Tangga / *Personal and Household Services*	6.701,79	8.080,82	9.930,77	11.173,39	11.355,57
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO / *GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT*		916.582,25	1.136.308,47	1.320.774,55	1. 517.120,38	1.813.296,09

Sumber : Buku PDRB 2002-2007 Kabupaten Bungo

Diagram 2.1
Struktur Ekonomi
Kabupaten Bungo Tahun 2002-2006

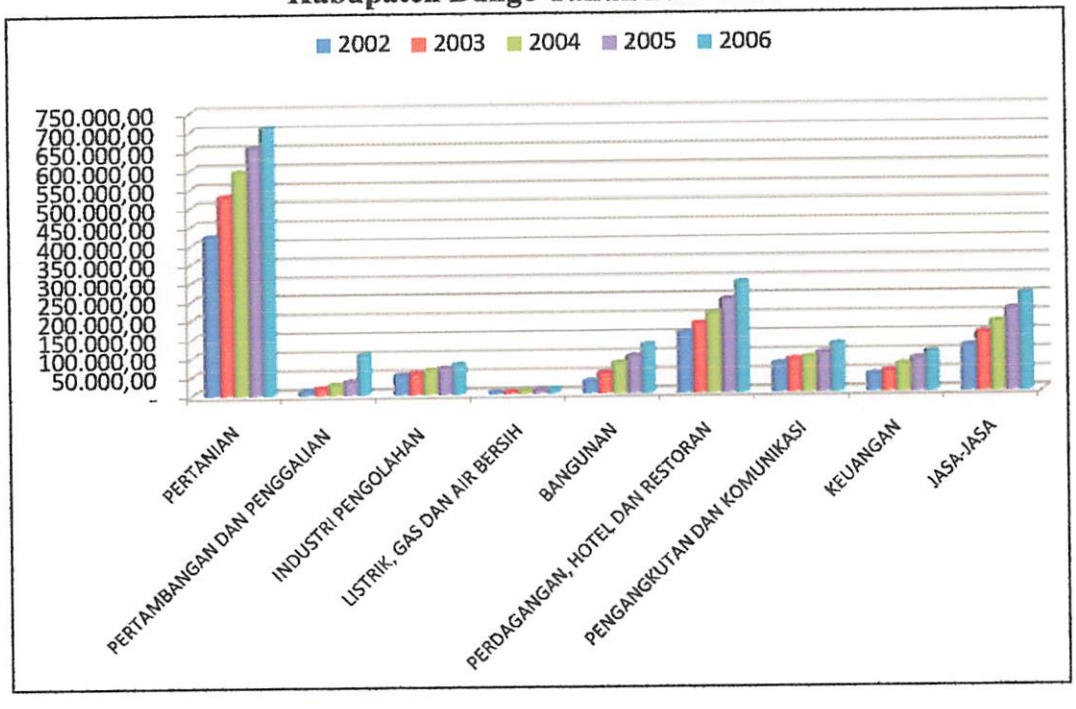

Berikut adalah jumlah PDRB perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo dari tahun 2002 – tahun 2005.

Tabel 2.4
PDRB Perkebunan Kelapa Sawit
Kabupaten Bungo Tahun 2002-2005

No	Kecamatan	Tahun			
		2002	2003	2004	2005
1	Pelepat	17.728.258.685	17.364.978.994	20.406.629.347	17.850.015.884
2	Pelepat Hilir	9.929.638.496	9.574.675.134	10.753.193.907	9.299.110.071
3	Bathin II Babeko	0	0	0	0
4	Muara Bungo	2.493.744.828	2.393.668.784	1.026.441.237	2.394.253.628
5	Rantau Pandan	0	0	0	0
6	Muko-Muko Bathin VII	0	0	0	0
7	Tanah Sepenggal	0	0	0	0
8	Tanah Tumbuh	12.310.031.286	11.816.019.541	9.628.996.362	2.394.253.628
9	Limbur Lubuk Mengkuang	22.375.692.227	21.477.737.177	24.121.369.060	22.317.864.171
10	Jujuhan	1.065.509.154	1.022.749.389	2.957.128.324	2.992.817.034
Jumlah		65.902.874.675	63.649.829.019	68.893.758.237	72.191.022.323

Sumber : Buku PDRB 2002-2007 Kabupaten Bungo

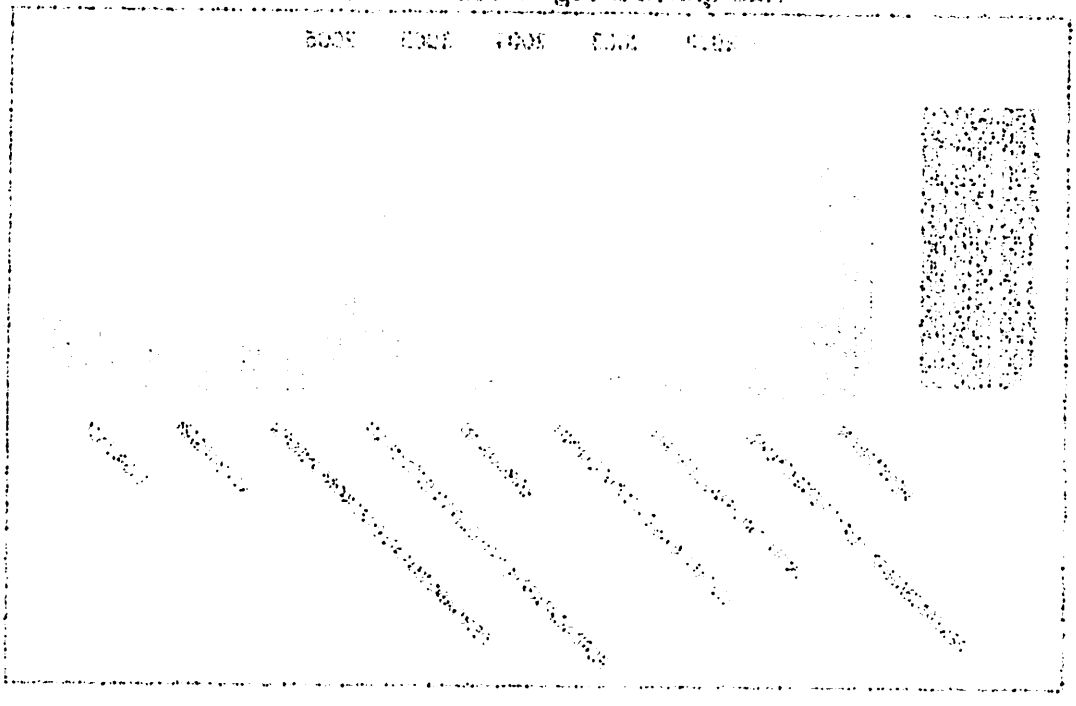

Tabel 2.5
PDRB Perkebunan Kelapa Sawit
Kabupaten Bungo Tahun 2006-2007

No	Kecamatan	Tahun	
		2006	2007
1	Pelepat	18.682.668.966	19.693.198.587
2	Pelepat Hilir	9.710.643.055	9.857.625.721
3	Bathin II Babeko	11.079.257.177	11.423.378.352
4	Rimbo Tengah	1.629.302.526	2.139.126.834
5	Bungo Dani	260.688.404	396.951.371
6	Pasar Muara Bungo	0	0
7	Bathin III	0	1.257.012.676
8	Rantau Pandan	0	
9	Muko-Muko Bathin VII	0	2.646.342.475
10	Bathin III Ulu	0	0
11	Tanah Sepenggal	0	419.004.225
12	Tanah Sepenggal Lintas	0	2.359.655.374
13	Tanah Tumbuh	0	2.469.919.644
14	Limbur Lubuk Mengkuang	22.679.891.163	23.023.179.535
15	Bathin II Pelayang	412.756.640	419.004.225
16	Jujuhan	11.948.218.524	12.790.655.297
17	Jujuhan Ilir	3.041.364.715	3.087.399.555
Jumlah		89.046.814.058	91.982.453.872

Sumber : Buku PDRB 2002-2007 Kabupaten Bungo

Diagram 2.2
PDRB Sektor Perkebunan Perkebunan Kelapa Sawit
Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

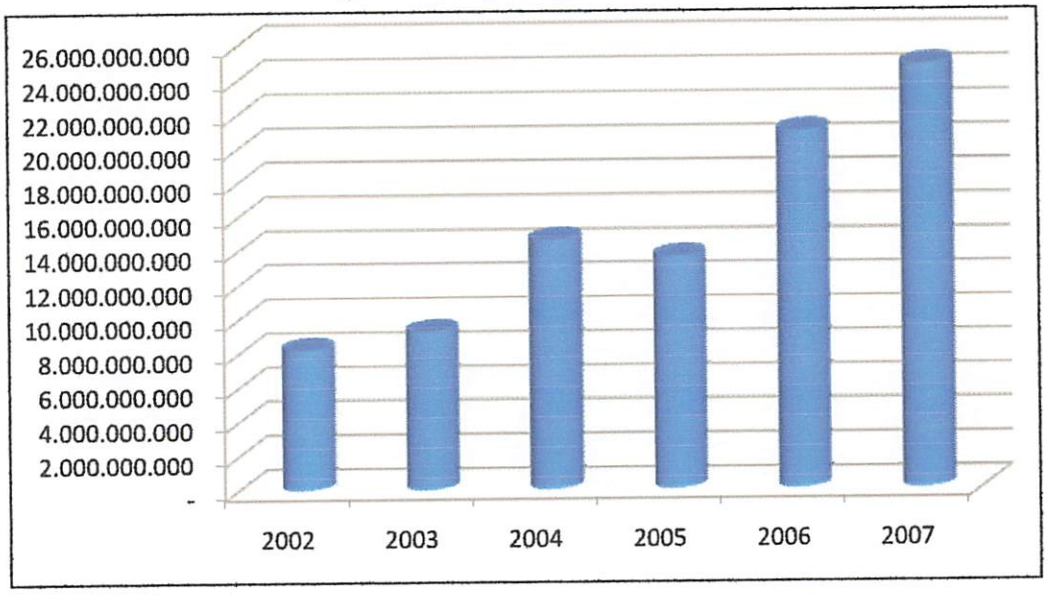

Table 2.5
Vishnu Pharmaceuticals Limited Sales
Analysis for Twelve Years (2000-2011)

No.	Months	Years	
		2000	2001
1	Jan	[illegible]	[illegible]
2	Feb	[illegible]	[illegible]
3	March	[illegible]	[illegible]
4	April	[illegible]	[illegible]
5	May	[illegible]	[illegible]
6	June	[illegible]	[illegible]
7	July	[illegible]	[illegible]
8	August	[illegible]	[illegible]
9	September	[illegible]	[illegible]
10	October	[illegible]	[illegible]
11	November	[illegible]	[illegible]
12	December	[illegible]	[illegible]
13	January	[illegible]	[illegible]
14	February	[illegible]	[illegible]
15	March	[illegible]	[illegible]
16	April	[illegible]	[illegible]
17	May	[illegible]	[illegible]
18	June	[illegible]	[illegible]
	Total	[illegible]	[illegible]

Diagram 2.5
Vishnu Pharmaceuticals Limited Sales Analysis Chart
for Twelve Years (2000-2011)

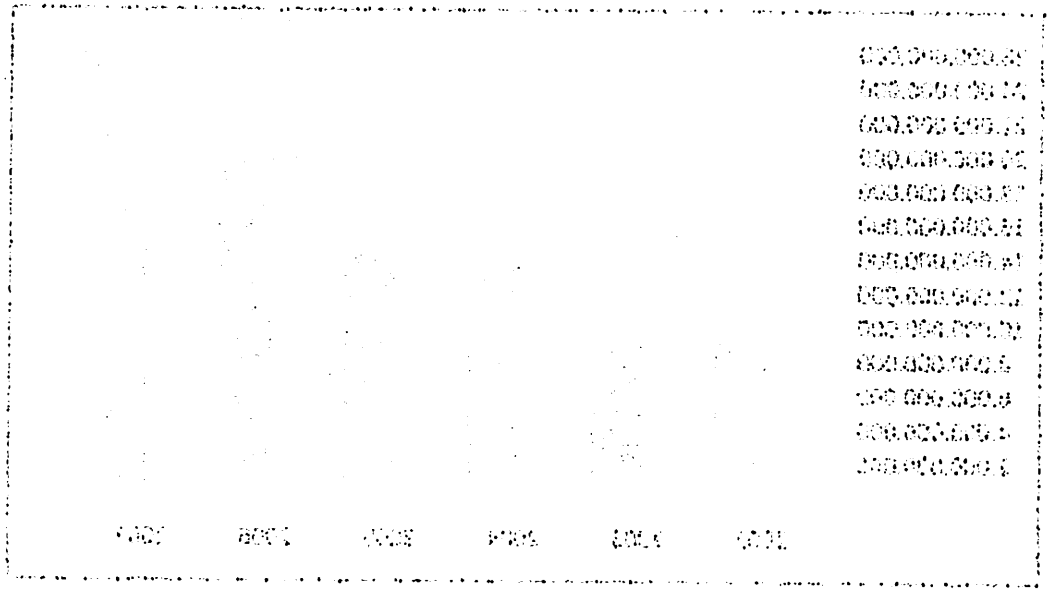

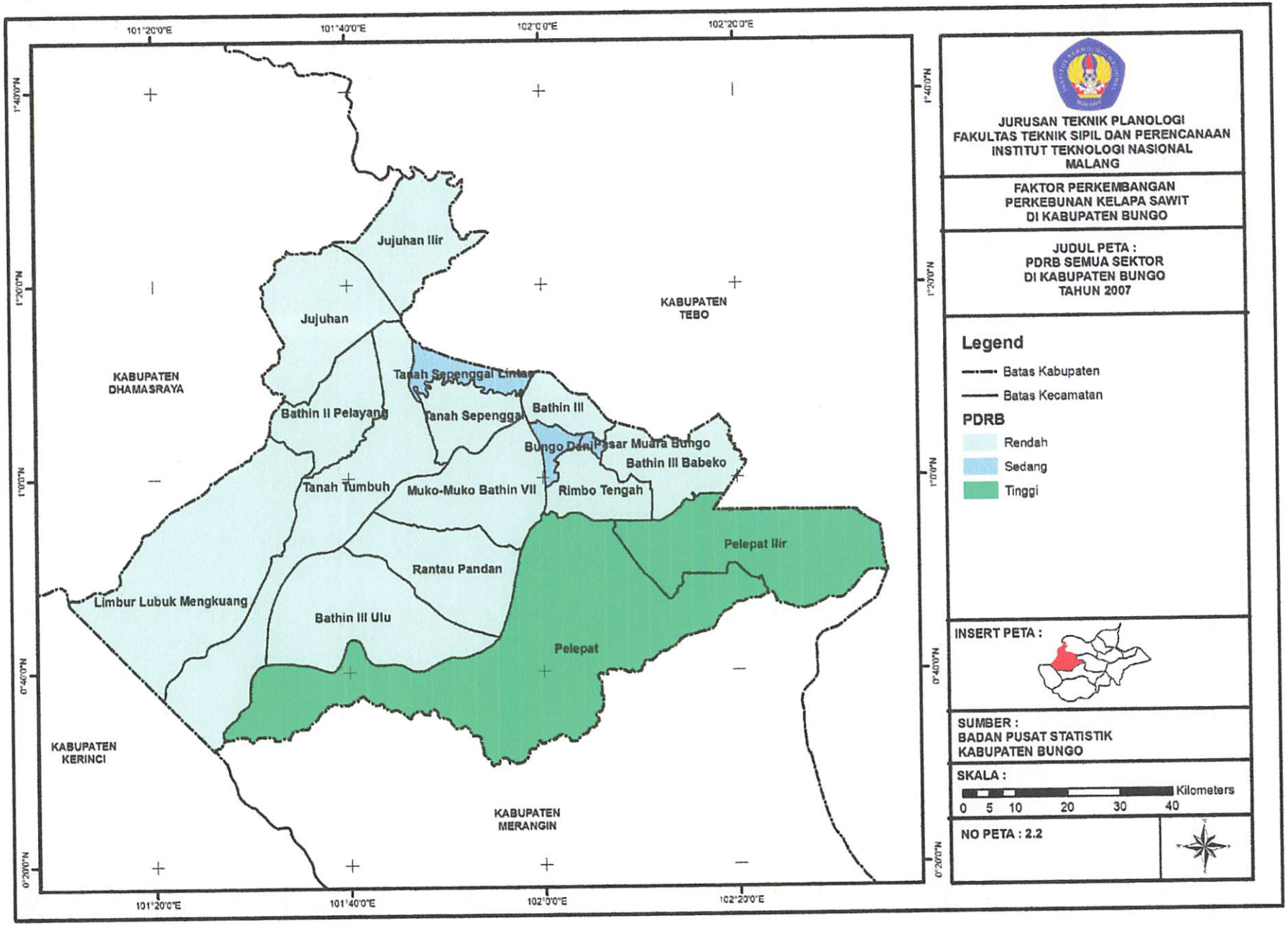
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan Ilir
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal Lintas
Bathin II Pelayang
Tanah Sepenggal
Bathin III
Bungo Dani
Pasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
PDRB SEMUA SEKTOR
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2007
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
PDRB
Rendah
Sedang
Tinggi
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
0 5 10 20 30 40 Kilometers
NO PETA : 2.2

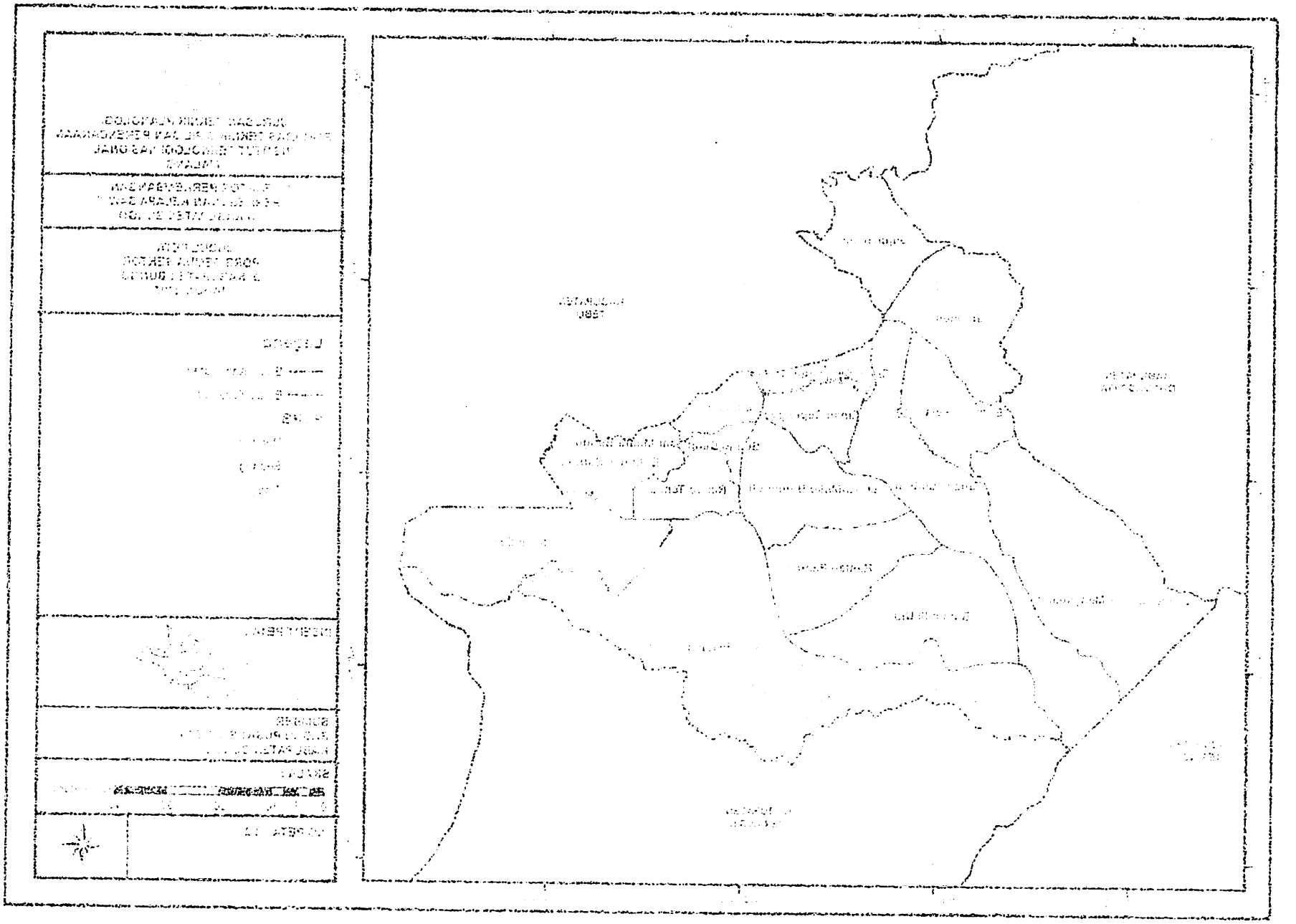

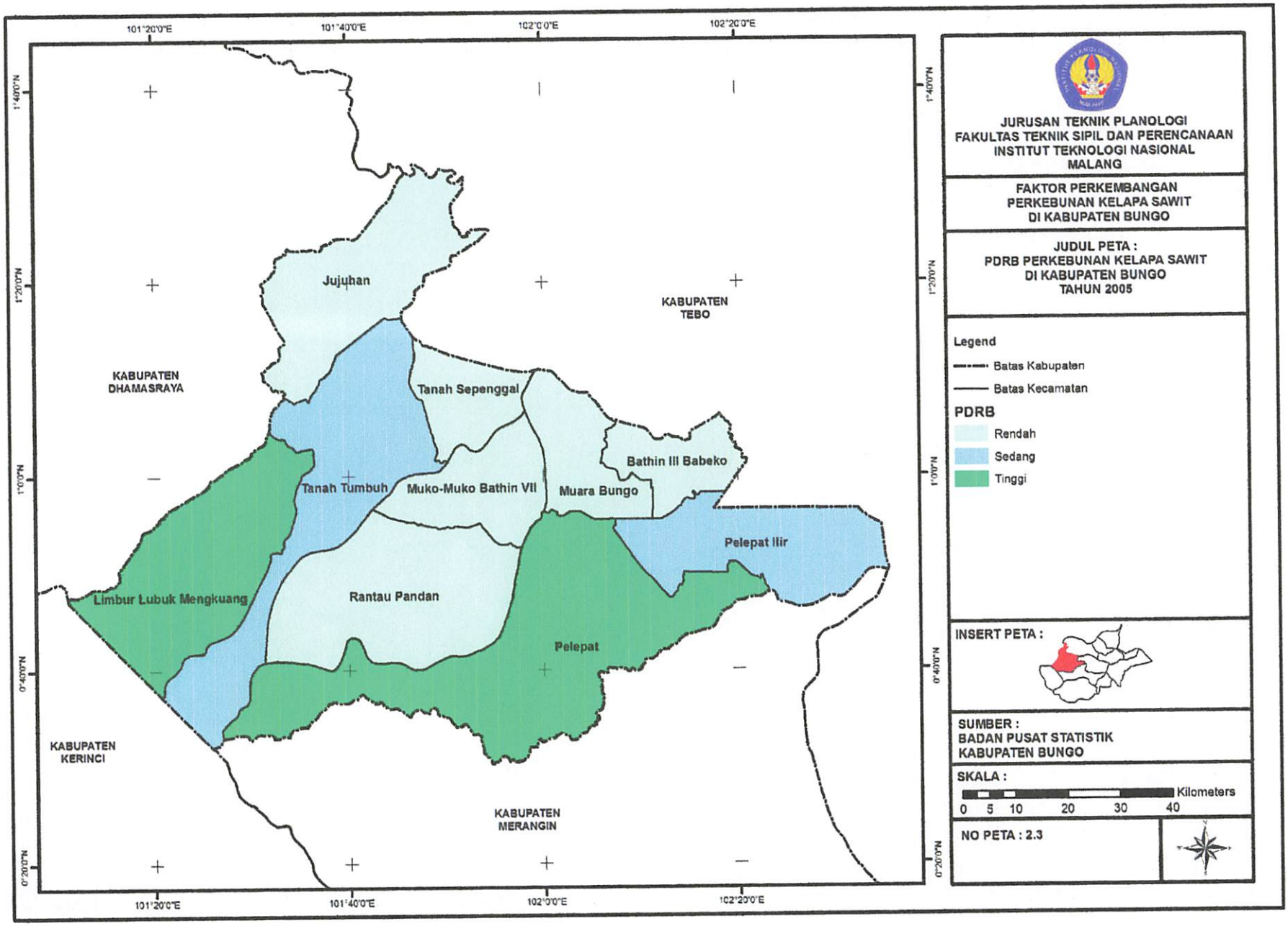
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Muara Bungo
Pelepat Ilir
Limbur Lubuk Mengkuang
Rantau Pandan
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
PDRB PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2005
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
PDRB
Rendah
Sedang
Tinggi
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
Kilometers
0 5 10 20 30 40
NO PETA : 2.3

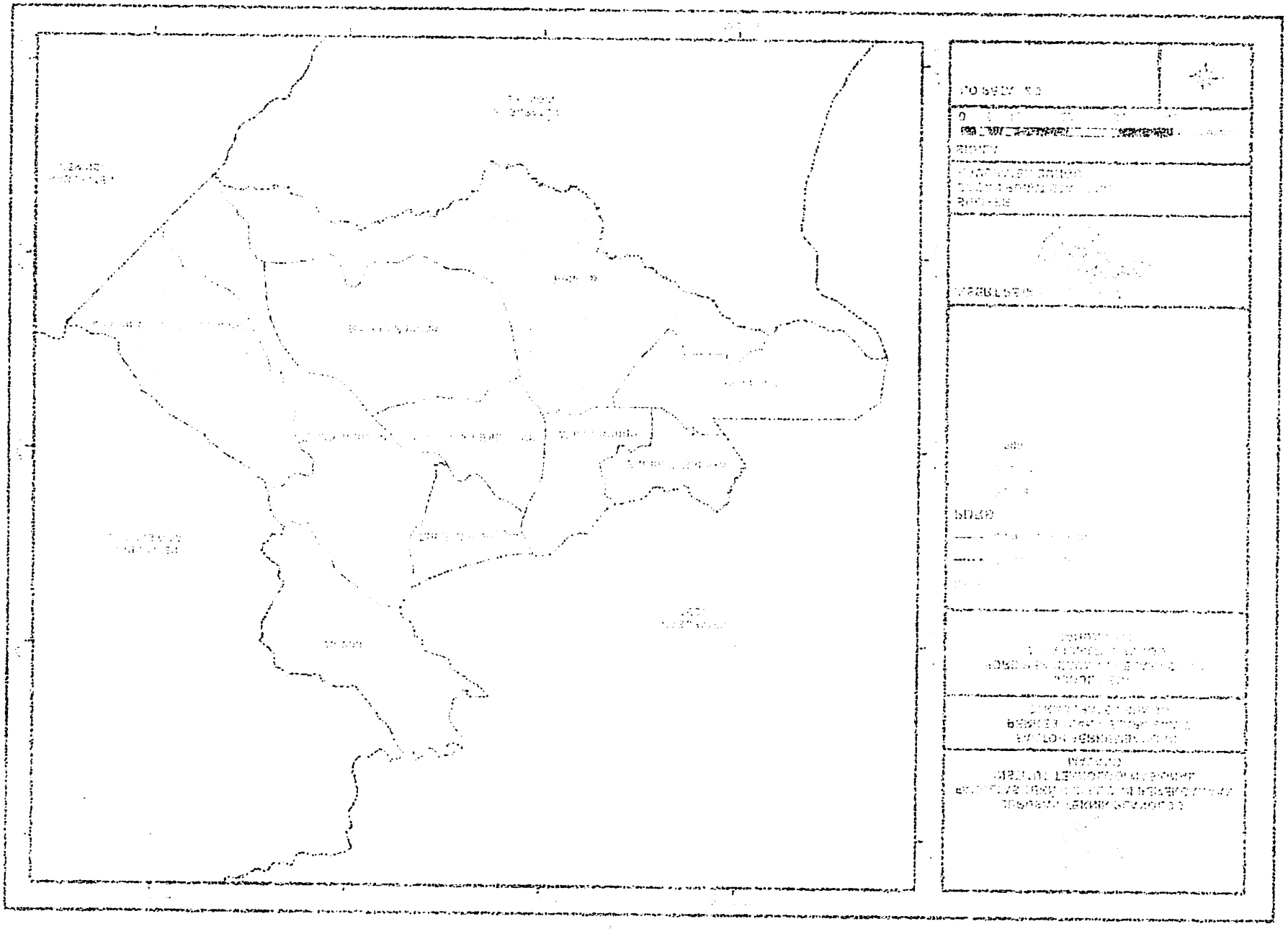

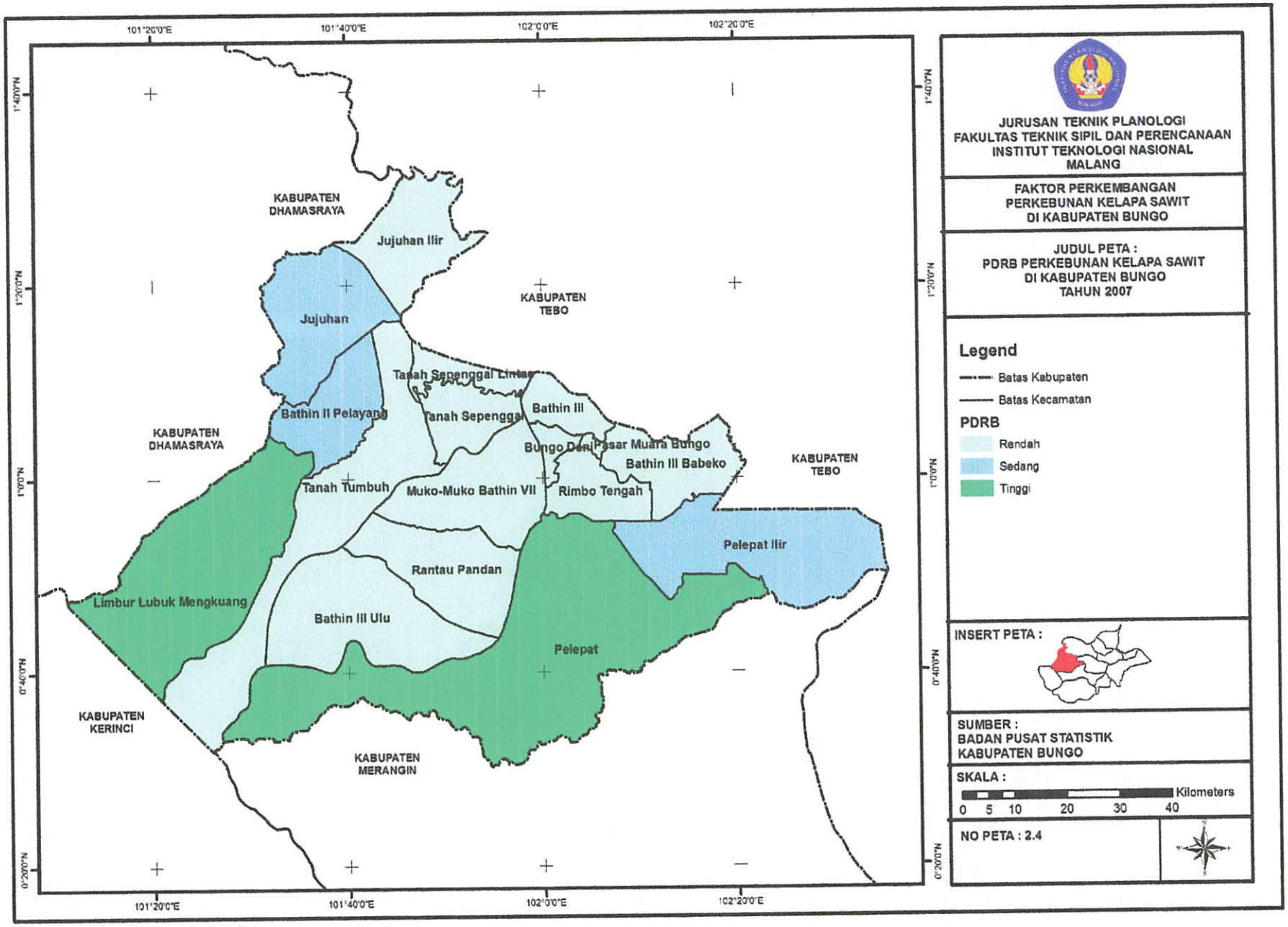
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
KABUPATEN DHAMASRAYA
Jujuhan Ilir
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
Tanah Sepenggal Lintas
Bathin II Pelayang
Tanah Sepenggal
Bathin III
KABUPATEN DHAMASRAYA
Bungo Dani
Pasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
KABUPATEN TEBO
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
PDRB PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2007
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
PDRB
Rendah
Sedang
Tinggi
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
0 5 10 20 30 40 Kilometers
NO PETA : 2.4

2.2.2 Gambaran Umum Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Bungo

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komuditas unggulan kabupaten Bungo. Karakteristik lahan dan iklim wilayah Kabupaten Bungo, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip konservasi, sangat cocok untuk pengembangan komoditas perkebunan sehingga potensi untuk pengembangan perkebunan skala besar. Menurut data Kabupaten Bungo dalam angka mulai tahun 2002-2007 luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4305 ha (20%) per tahun. Sedangkan produksinya rata-rata per tahun mencapai 150.588 ton.

Kelapa sawit menjadi unggulan yang memberikan peluang investasi cukup besar dilihat dari luas tanaman komoditas, serta produksinya. Sebagian besar hasil produksi perkebunan kelapa sawit ini di ekspor ke luar negeri sebagai bahan baku minyak goreng dan kosmetik. Saat ini tengah diteliti untuk dijadikan bahan bakar kendaraan bermotor pengganti minyak bumi yang kini kian menipis. Komoditi Kelapa sawit di Kabupaten Bungo hanya seluas 54.659 ha, yang terdapat di seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Bungo.

Data yang digunakan untuk menggambarkan kondisi wilayah studi terbagi menjadi dua bagian yaitu data tahun 2002-2005 dan data tahun 2006-2007. Hal ini karena pada tahun 2002-2005 kabupaten Bungo terbagi atas 10 kecamatan dan pada tahun 2006 kabupaten Bungo mengalami pemekaran sehingga kecamatannya bertambah menjadi 17 kecamatan.

Gambaran umum perkebunan kelapa sawit akan membahas tentang faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit yaitu luas perkebunan kelapa sawit di setiap kecamatan, kondisi jalan, tenaga kerja, produktivitas, dan PDRB perkebunan kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta lokasi perkebunan kelapa sawit.

2.2.3 Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Tiap Kecamatan

Kabupaten Bungo yang mempunyai luas wilayah sebesar 7.160 km2 hampir 50% wilayahnya adalah perkebunan. Mayoritas adalah perkebunan karet dan kelapa sawit. Untuk saat ini luas perkebunan kelapa sawit masih dibawah

perkebunan karet. Berdasarkan data Bungo dalam angka mulai tahun 2002-2007 dari tahun ke tahun luas lahan perkebunan terus meningkat rata-rata sebesar 4.305 ha (20%) per tahun.

Untuk pembangunan ekonomi pemerintah daerah Bungo telah mengembangkan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Arah kebijaksanaan sektor perkebunan ini adalah melaksanakan perluasan areal perkebunan dengan menggunakan sistem perkebunan inti rakyat (PIR), program kredit koperasi primer untuk anggota (KKPA) serta memberikan kesempatan kepada perkebunan swasta. Pada tahun 2007 luas perkebunan kelapa sawit adalah 54.659 ha yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Bungo. Sebagian besar perkebunan kelapa sawit berada di kecamatan Pelepat dengan luas 16.081 ha, dan kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang dengan luas 12.987 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.6, tabel 2.7, diagram 2.2.

Gambar 2.1
Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo

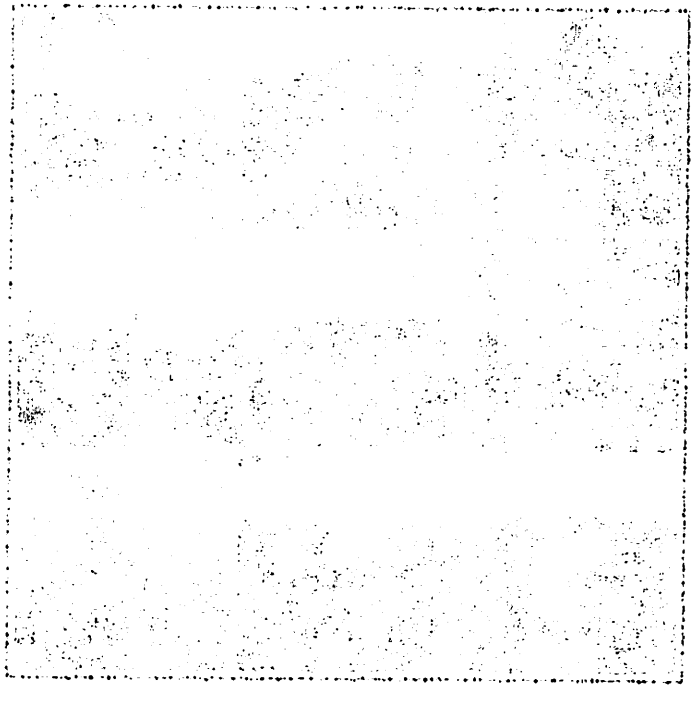

Gambar A.1
Tampilan utama Jaringan Syaraf Tiruan

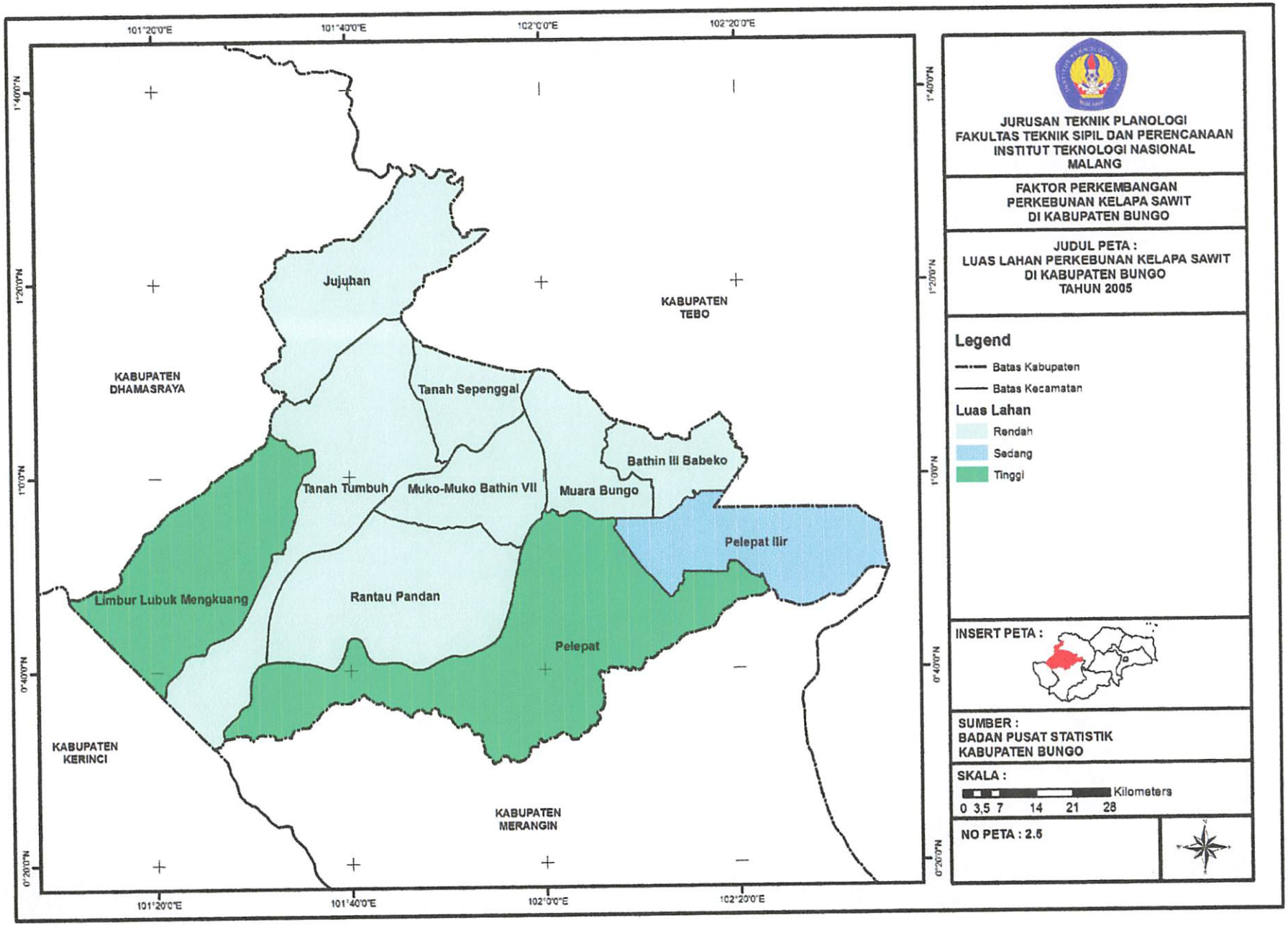
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Muara Bungo
Pelepat Ilir
Limbur Lubuk Mengkuang
Rantau Pandan
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
LUAS LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2005
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Luas Lahan
Rendah
Sedang
Tinggi
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
Kilometers
0 3,5 7 14 21 28
NO PETA : 2.5

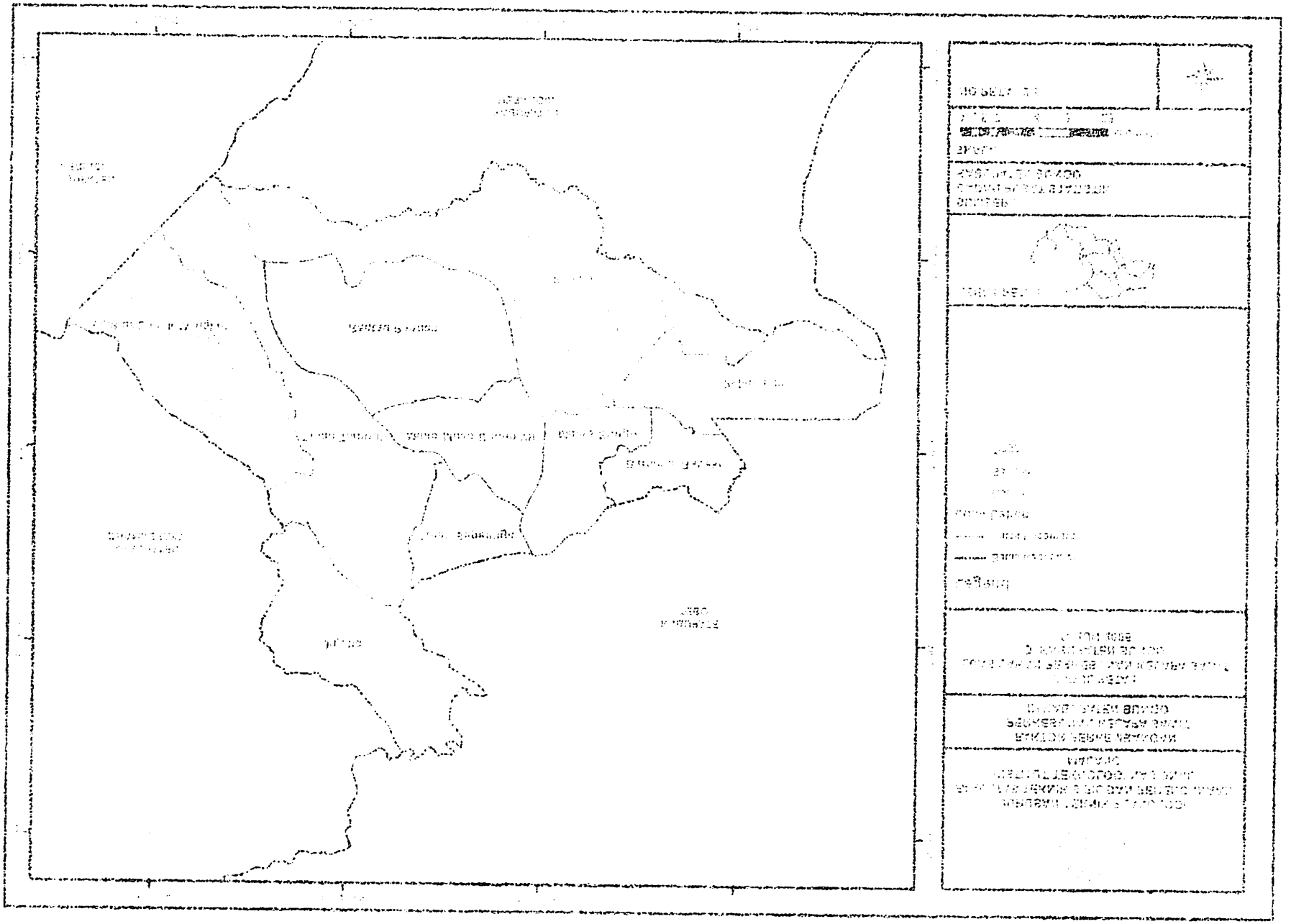

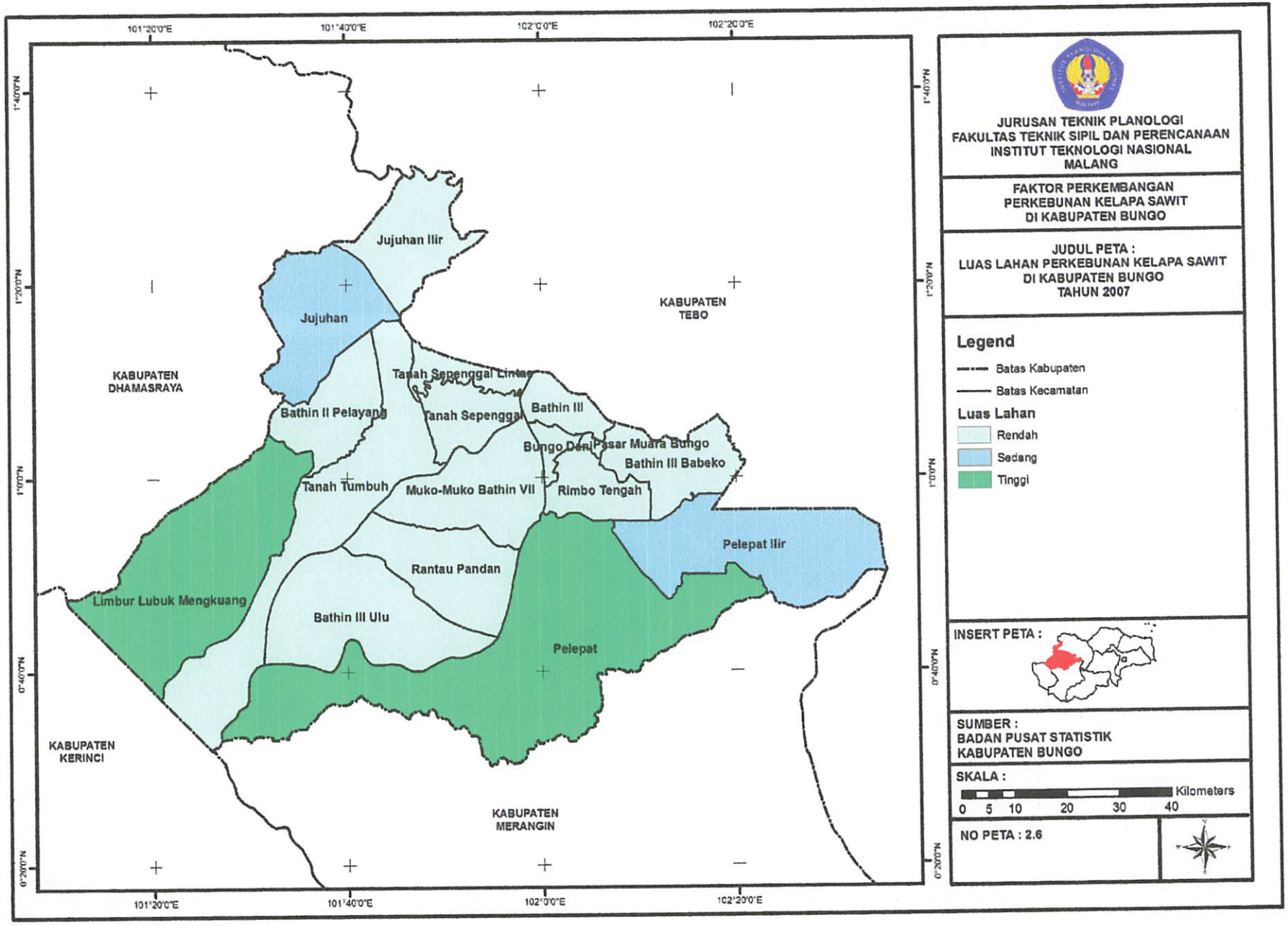
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan Ilir
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal Lintas
Bathin II Pelayang
Tanah Sepenggal
Bathin III
Bungo Dani
Pasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
LUAS LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2007
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Luas Lahan
Rendah
Sedang
Tinggi
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
0 5 10 20 30 40 Kilometers
NO PETA : 2.6

Tabel 2.6
Luas Tanaman Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2005

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha) pada Tahun			
		2002	2003	2004	2005
1	Pelepat	12.375	12.575	12.692	13.079
2	Pelepat Hilir	5.023	5.226	5.695	5.979
3	Bathin II Babeko	0	0	0	1.591
4	Muara Bungo	486	486	214	363
5	Rantau Pandan	0	0	0	6
6	Muko-Muko Bathin VII	0	0	0	60
7	Tanah Sepenggal	0	0	0	54
8	Tanah Tumbuh	2.315	2.615	2.780	2.876
9	Limbur Lubuk Mengkuang	12.840	13.150	13.350	13.701
10	Jujuhan	97	97	426	523
Jumlah		33.136	34.149	35.157	38.232

Sumber : Kabupaten Bungo Dalam Angka Tahun 2002-2005

Tabel 2.7
Luas Tanaman Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2006-2007

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha) pada Tahun	
		2006	2007
1	Pelepat	15.755	16.081
2	Pelepat Hilir	6.212	6.631
3	Bathin II Babeko	1.788	1.788
4	Rimbo Tengah	322	316
5	Bungo Dani	37	43
6	Pasar Muara Bungo	0	0
7	Bathin III	180	186
8	Rantau Pandan	12	12
9	Muko-Muko Bathin VII	180	180
10	Bathin III Ulu	18	18
11	Tanah Sepenggal	2.454	2.407
12	Tanah Sepenggal Lintas	46	46
13	Tanah Tumbuh	1987	1.987
14	Limbur Lubuk Mengkuang	12.987	12.987
15	Bathin II Pelayang	1.067	1.067
16	Jujuhan	9.440	10.585
17	Jujuhan Ilir	399	325
Jumlah		52.884	54.659

Sumber : Kabupaten Bungo Dalam Angka Tahun 2006-2007

Dalam penelitian ini luas lahan adalah salah satu variabel independen (variabel bebas) *X1* , yang dianggap mempengaruhi perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

Diagram 2.3
Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit
Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

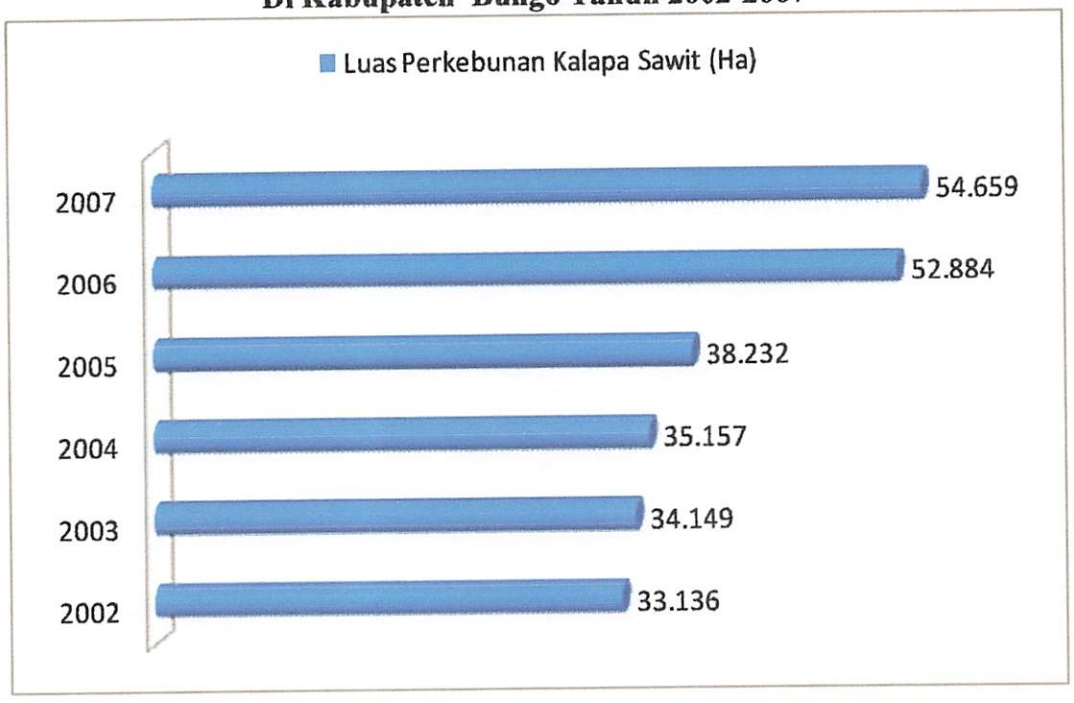

2.2.4 Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Tiap Kecamatan

Tenaga kerja dalam perkebunan kelapa sawit ini berasal dari berbagai kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bungo. Dari tahun ketahun jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 berjumlah 5.814 orang, 2003 berjumlah 5.850 orang, 2004 berjumlah 5.638 orang, 2005 berjumlah 13.508 orang, 2006 berjumlah 8.198 orang dan tahun 2007 berjumlah 8.342 orang. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang yang pada tahun 2007 berjumlah 8.342 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.8, tabel 2.9, diagram 2.32.

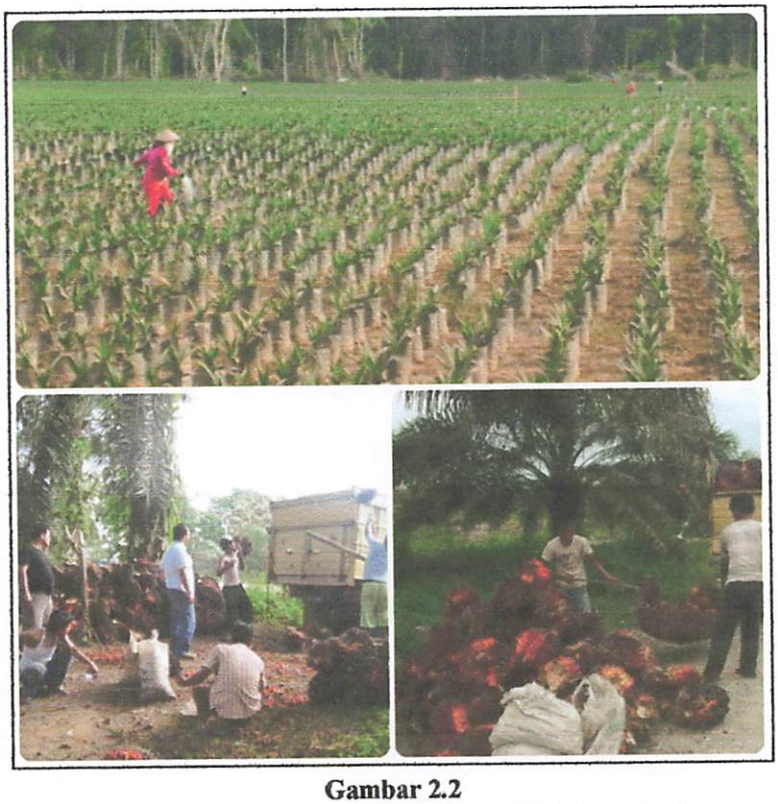

Gambar 2.2
Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo

Tabel 2.8
Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2005

No	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja (orang) pada Tahun			
		2002	2003	2004	2005
1	Pelepat	1.564	1.596	1.670	1.670
2	Pelepat Hilir	876	880	880	870
3	Bathin II Babeko	0	0	0	1.020
4	Muara Bungo	220	220	84	224
5	Rantau Pandan	0	0	0	6
6	Muko-Muko Bathin VII	0	0	0	120
7	Tanah Sepenggal	0	0	0	252
8	Tanah Tumbuh	1.086	1.086	788	224
9	Limbur Lubuk Mengkuang	1.974	1.974	1.974	2.088
10	Jujuhan	94	94	242	280
Jumlah		5.814	5.850	5.638	6.754

Sumber : Kabupaten Bungo Dalam Angka Tahun 2002-2005

Dalam penelitian ini tenaga kerja adalah salah satu variabel independen (variabel bebas) *X2*, yang dianggap mempengaruhi perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

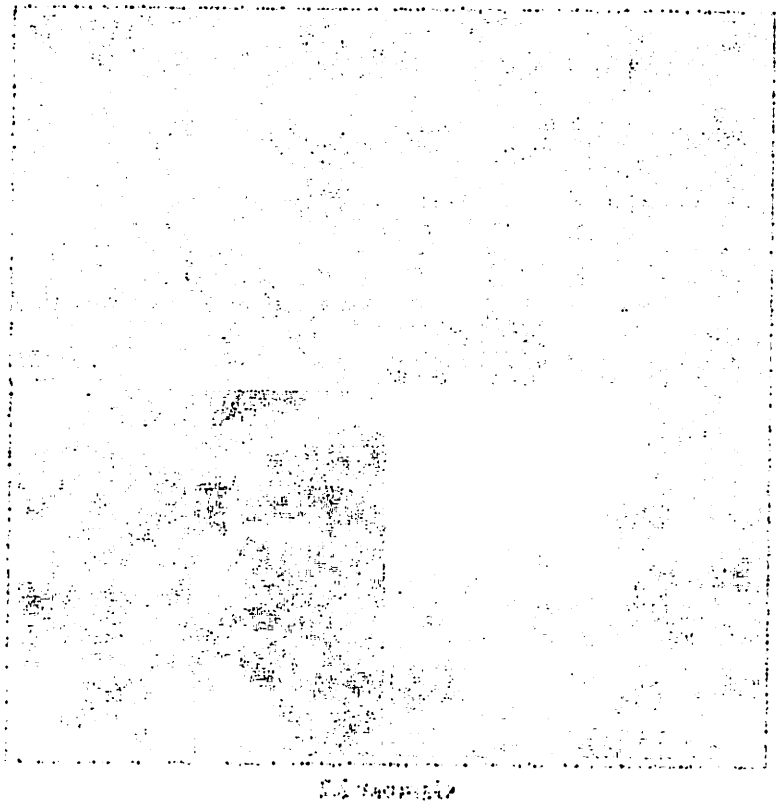

Table 1.2

No.	Kecamatan	[illegible]			
		[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
1	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
2	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
3	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
4	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
5	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
6	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
7	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
8	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
9	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
10	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

[illegible]

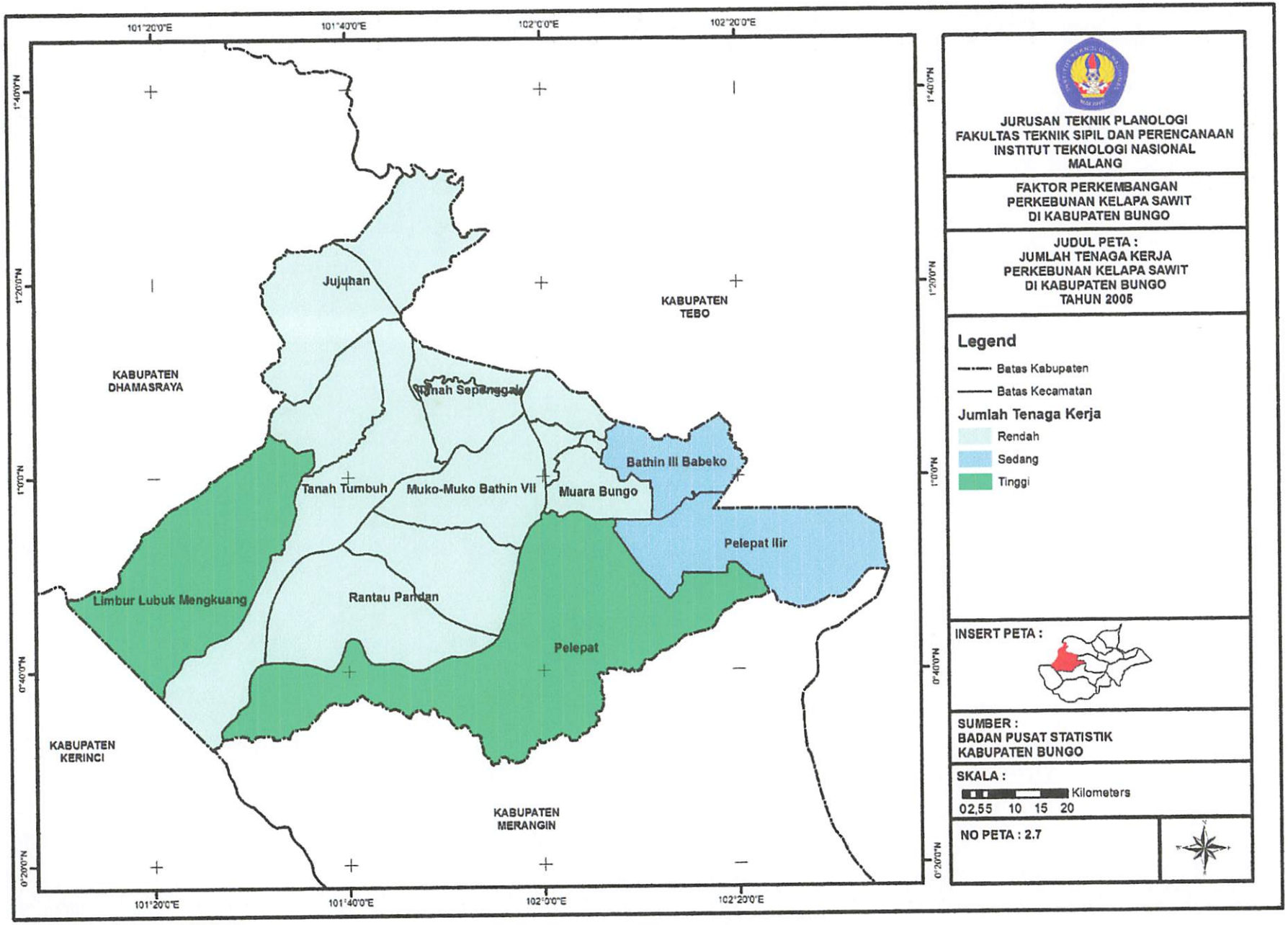
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Muara Bungo
Pelepat Ilir
Limbur Lubuk Mengkuang
Rantau Pandan
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
JUMLAH TENAGA KERJA
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2005
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jumlah Tenaga Kerja
Rendah
Sedang
Tinggi
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
Kilometers
02,55 10 15 20
NO PETA : 2.7

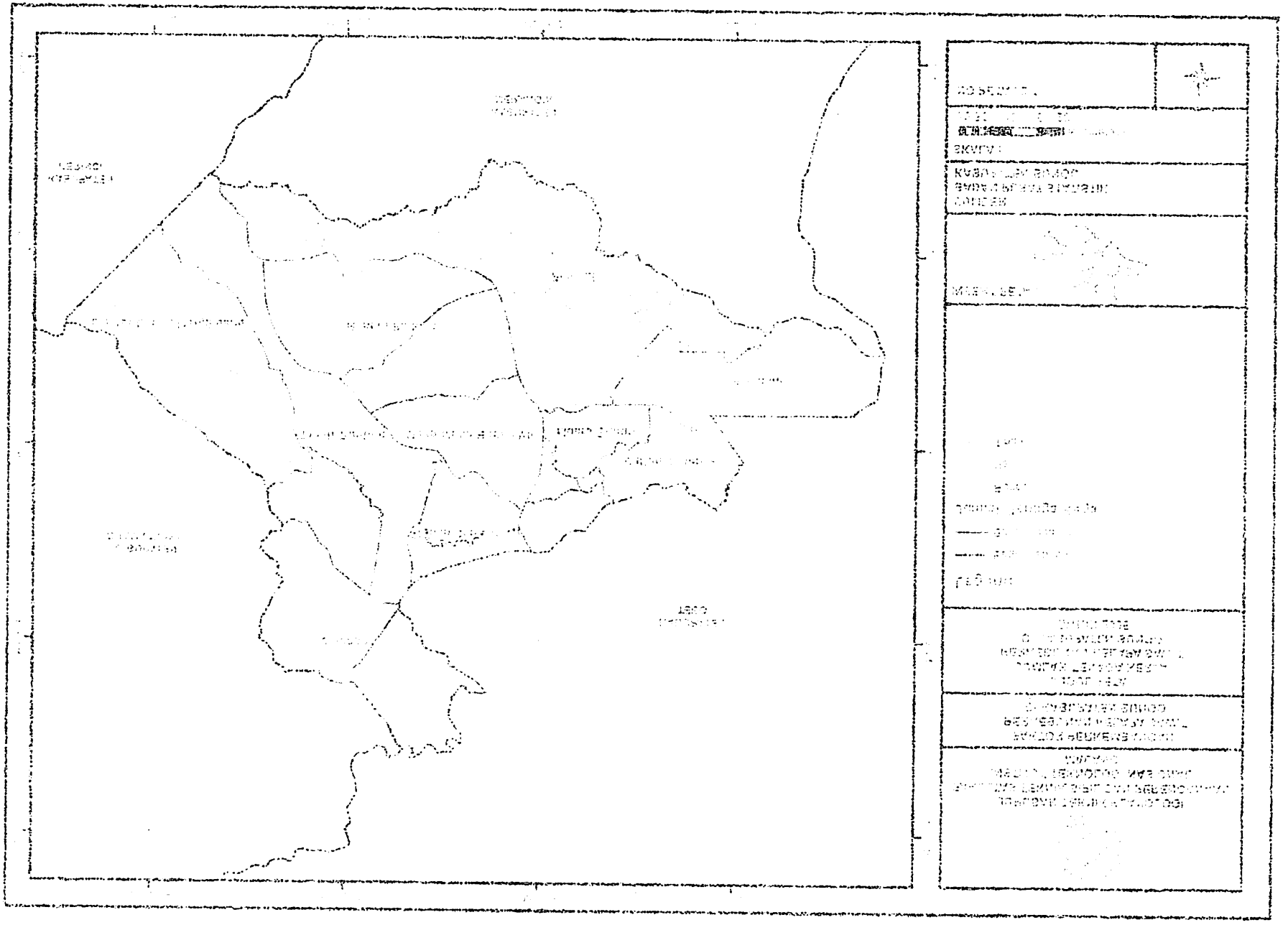

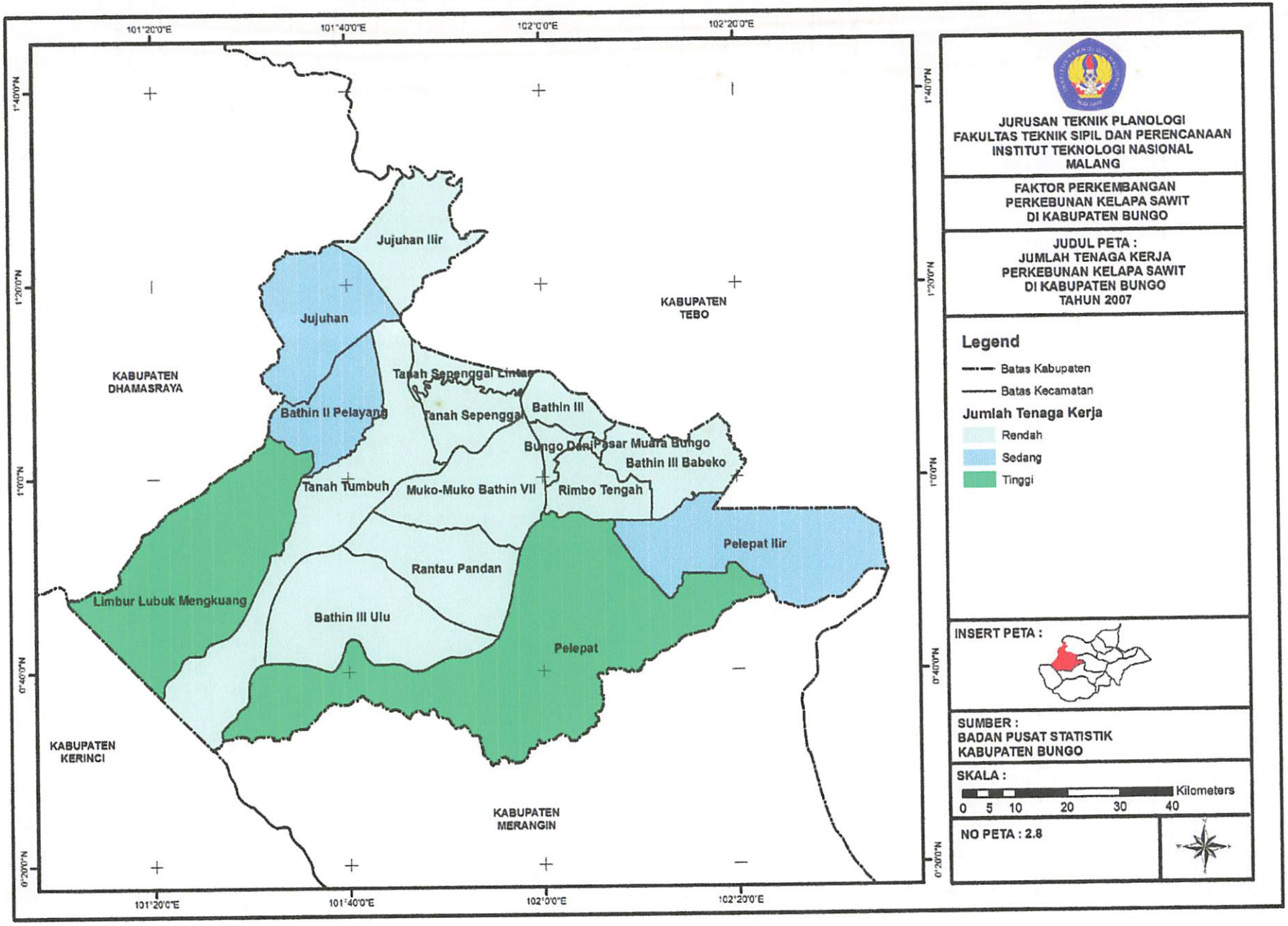
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan Ilir
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal Lintas
Bathin II Pelayang
Tanah Sepenggal
Bathin III
Bungo Dani
Pasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
JUMLAH TENAGA KERJA
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2007
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jumlah Tenaga Kerja
Rendah
Sedang
Tinggi
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
0 5 10 20 30 40 Kilometers
NO PETA : 2.8

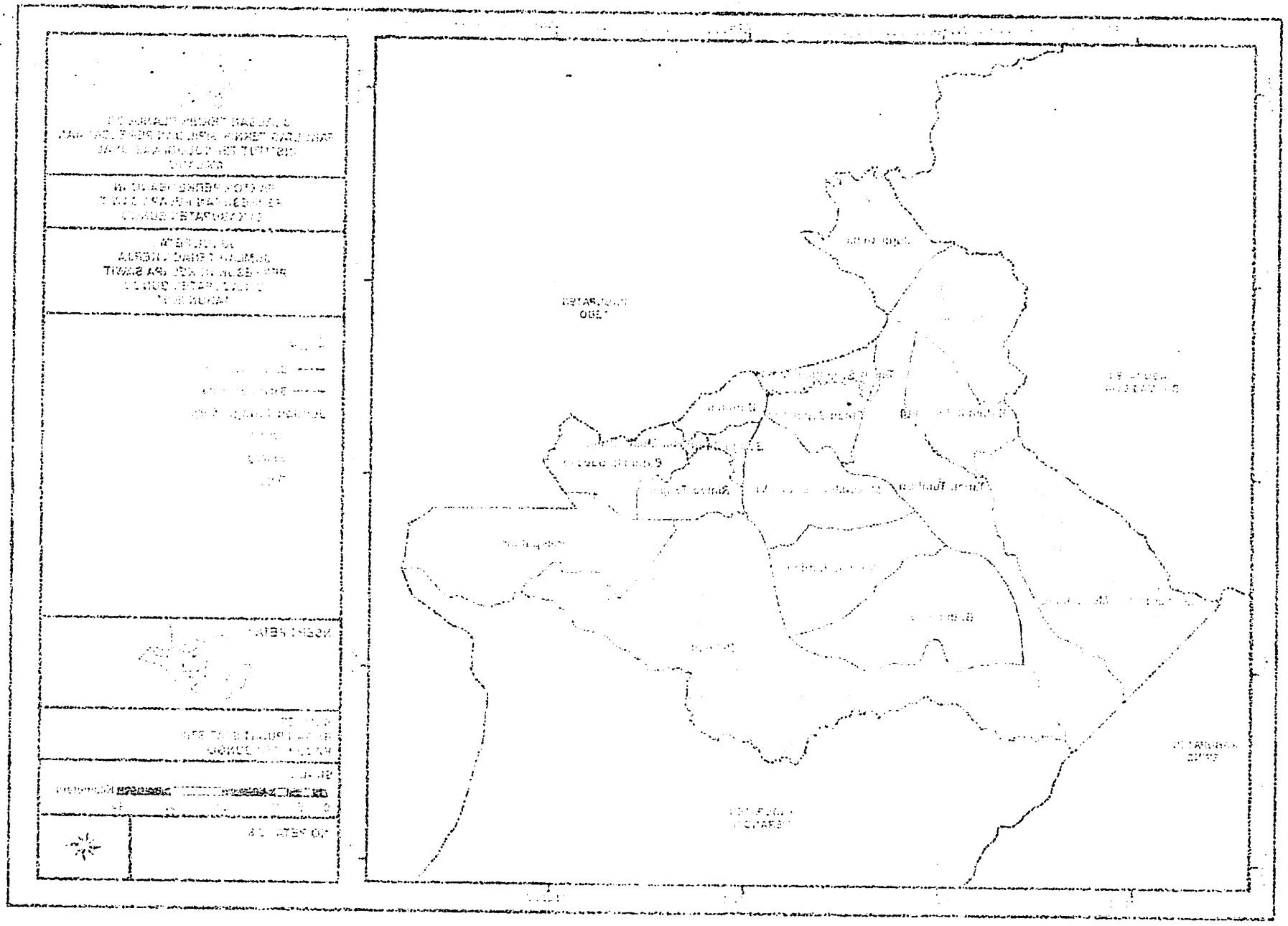

Tabel 2.9
Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2006-2007

No	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja (orang) pada Tahun	
		2006	2007
1	Pelepat	1720	1720
2	Pelepat Hilir	894	894
3	Bathin II Babeko	1020	1036
4	Rimbo Tengah	150	194
5	Bungo Dani	24	36
6	Pasar Muara Bungo	0	0
7	Bathin III	120	114
8	Rantau Pandan	16	16
9	Muko-Muko Bathin VII	230	240
10	Bathin III Ulu	50	50
11	Tanah Sepenggal	38	38
12	Tanah Sepenggal Lintas	214	214
13	Tanah Tumbuh	216	224
14	Limbur Lubuk Mengkuang	2088	2088
15	Bathin II Pelayang	38	38
16	Jujuhan	1100	1160
17	Jujuhan Ilir	280	280
Jumlah		8.198	8.342

Sumber : Kabupaten Bungo Dalam Angka Tahun 2006-2007

Diagram 2.4
Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

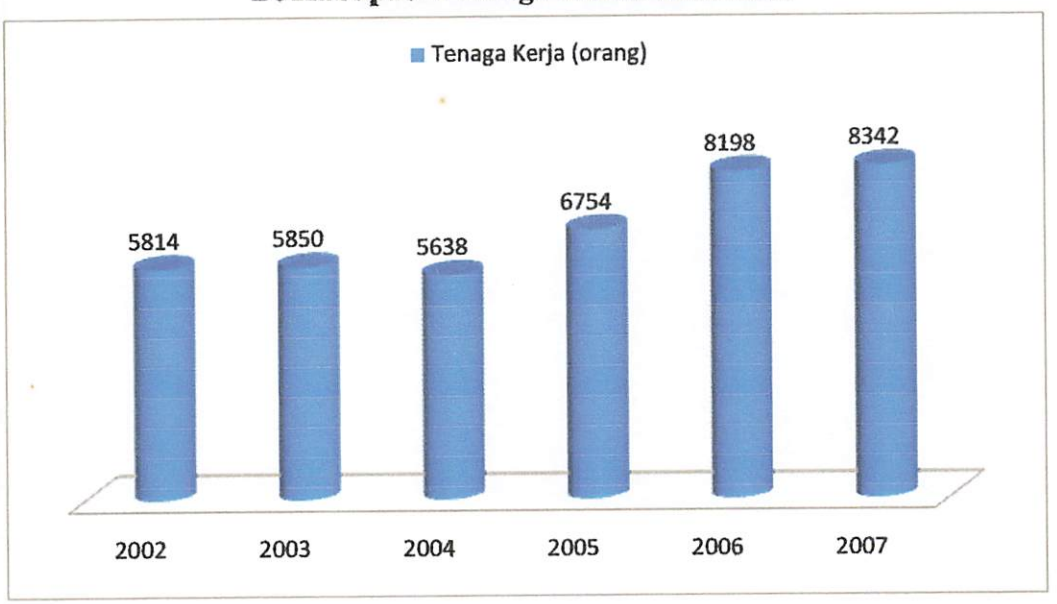

Tabel 5.9

Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Karet Dan Teh Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Bangka Tahun 2006-2007

No	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Karet Dan Teh	
		2006	2007
1	Mendo	1.250	1.240
2	Pangkalan Baru	890	890
3	Merawang Belinyu	1.075	1.080
4	Puding Tempilang	150	150
5	Riding Dua	70	70
6	Tukak Sadai Kota Pangkalpinang	0	0
7	Bakam	150	150
8	Mendo Barat	70	70
9	Bakam Kecamatan Lain di Kab.	450	450
10	Bakam Di Luar	50	50
11	Tanah Seputung	35	35
12	Tanah Seputung Kecamatan Lain	210	210
13	Tanah Tambak	175	175
14	Tanah Tambak Kecamatan Lain	1.050	1.050
15	Tanah Kebun	55	55
16	Kebun	1.100	1.100
17	Kebun Di	150	150
	Jumlah	5.130	5.147

Sumber : Kabupaten Bangka Dalam Angka

Diagram 5.4
Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Karet Dan Teh
Di Kabupaten Bangka Tahun 2002-2007

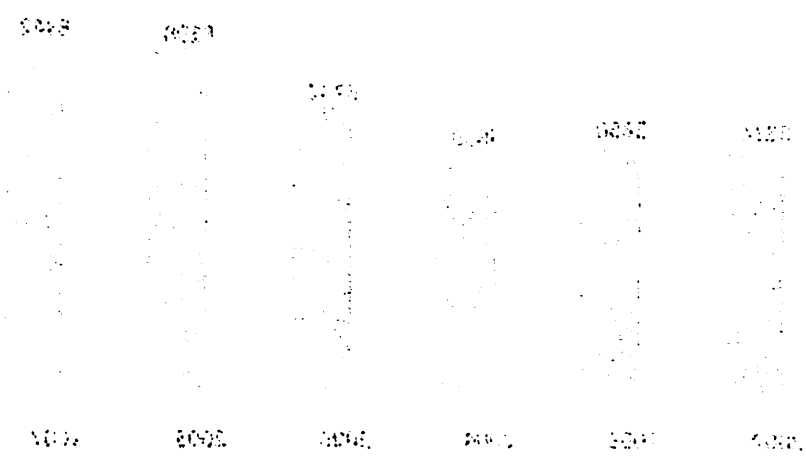

2.2.5 Prasarana Penunjang

Prasarana penunjang disini adalah jalan di wilayah perkebunan kelapa sawit yang dilihat dari jenis perkerasannya. Khusus untuk jalan, beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara investasi di bidang infrastruktur transportasi dengan pembangunan ekonomi (Aschauer, 1991)[1].

Salah satu faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit adalah jalan, biasanya terkait dengan perkerasan atau kondisinya. Apabila kondisi jalan buruk maka akan menghambat distribusi hasil panen ke pabrik pengolahan dan mengakibatkan buah sawit akan menjadi busuk. Berdasarkan hasil observasi dilapangan perkerasan jalan di perkebunan kelapa sawit masih didominasi oleh perkerasan tanah, hal ini disebabkan karena mahalnya harga untuk melakukan perkerasan jalan. Dalam penelitian ini kondisi jalan akan dibagi berdasarkan jenis perkerasan jalan yang ada dilokasi perkebunan yaitu aspal, makadam, dan tanah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.10, tabel 2.11.

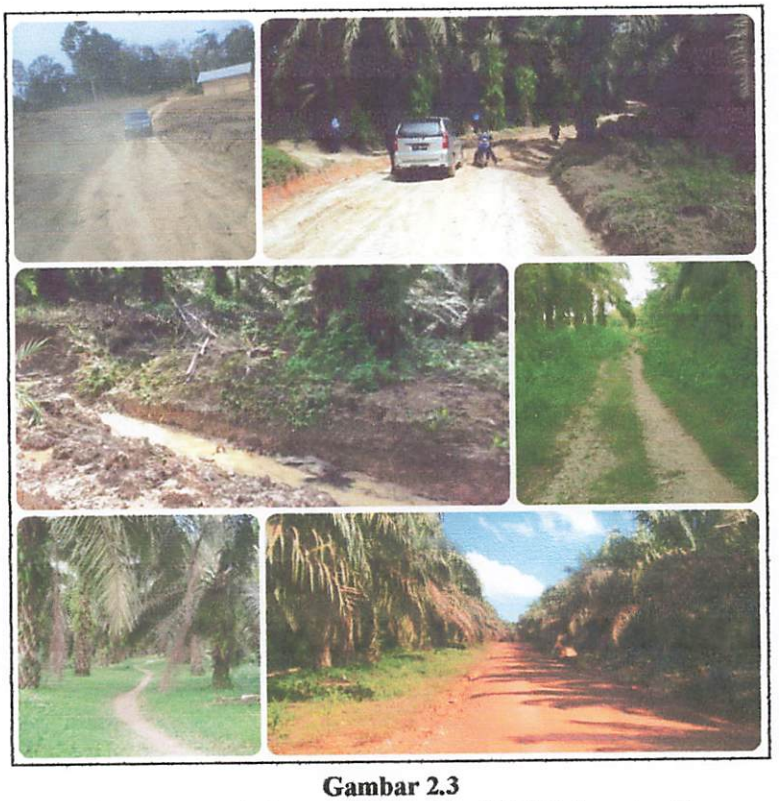

Gambar 2.3
Kondisi Jalan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo

[1] http://www.pu.go.id/

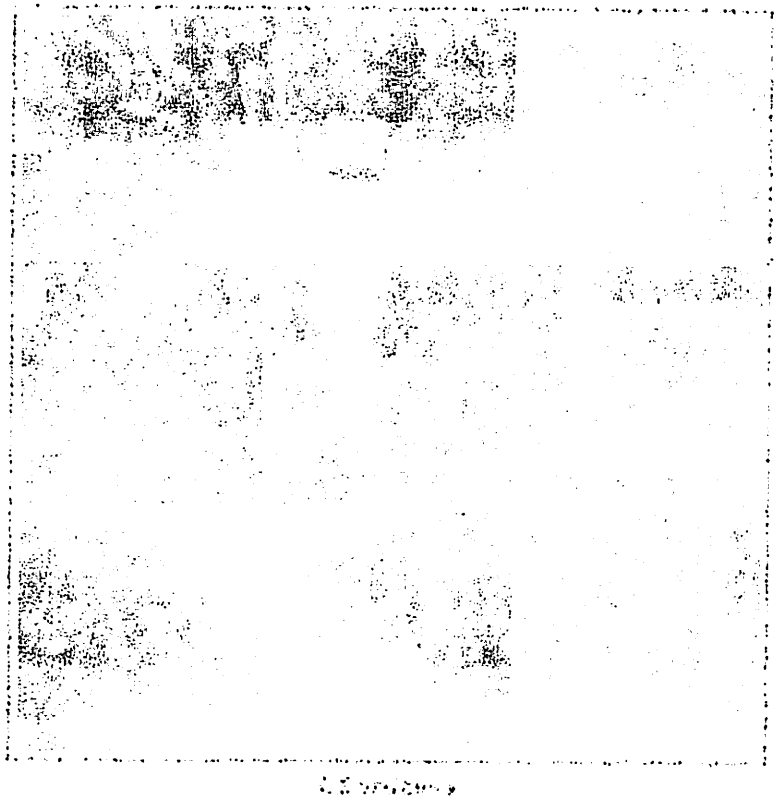

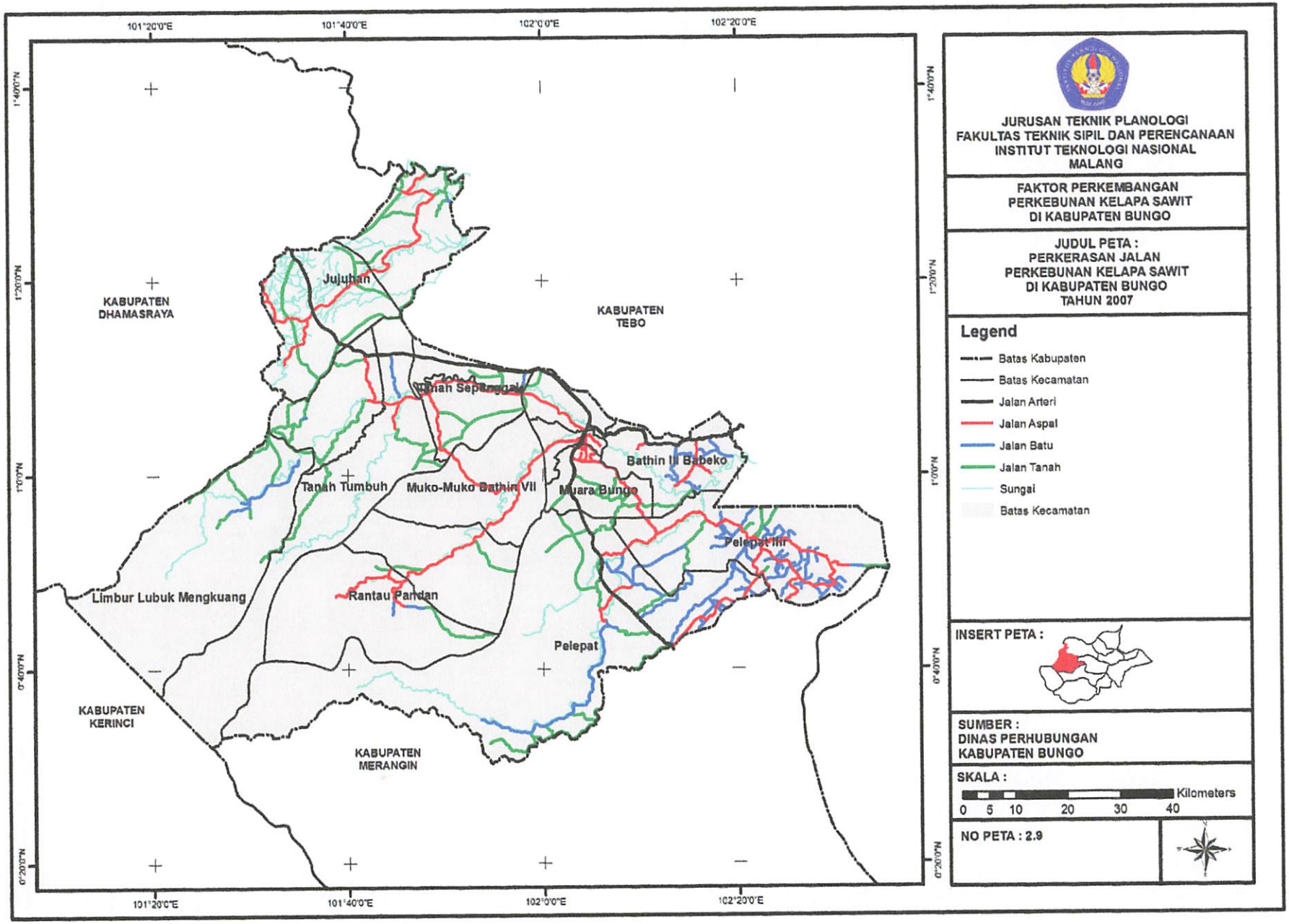
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
KABUPATEN DHAMASRAYA
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
Jujuhan
Tanah Sepenggal
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Muara Bungo
Bathin III Babeko
Pelepat Ilir
Limbur Lubuk Mengkuang
Rantau Pandan
Pelepat
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
PERKERASAN JALAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2007
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jalan Arteri
Jalan Aspal
Jalan Batu
Jalan Tanah
Sungai
Batas Kecamatan
INSERT PETA :
SUMBER :
DINAS PERHUBUNGAN
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
0 5 10 20 30 40 Kilometers
NO PETA : 2.9

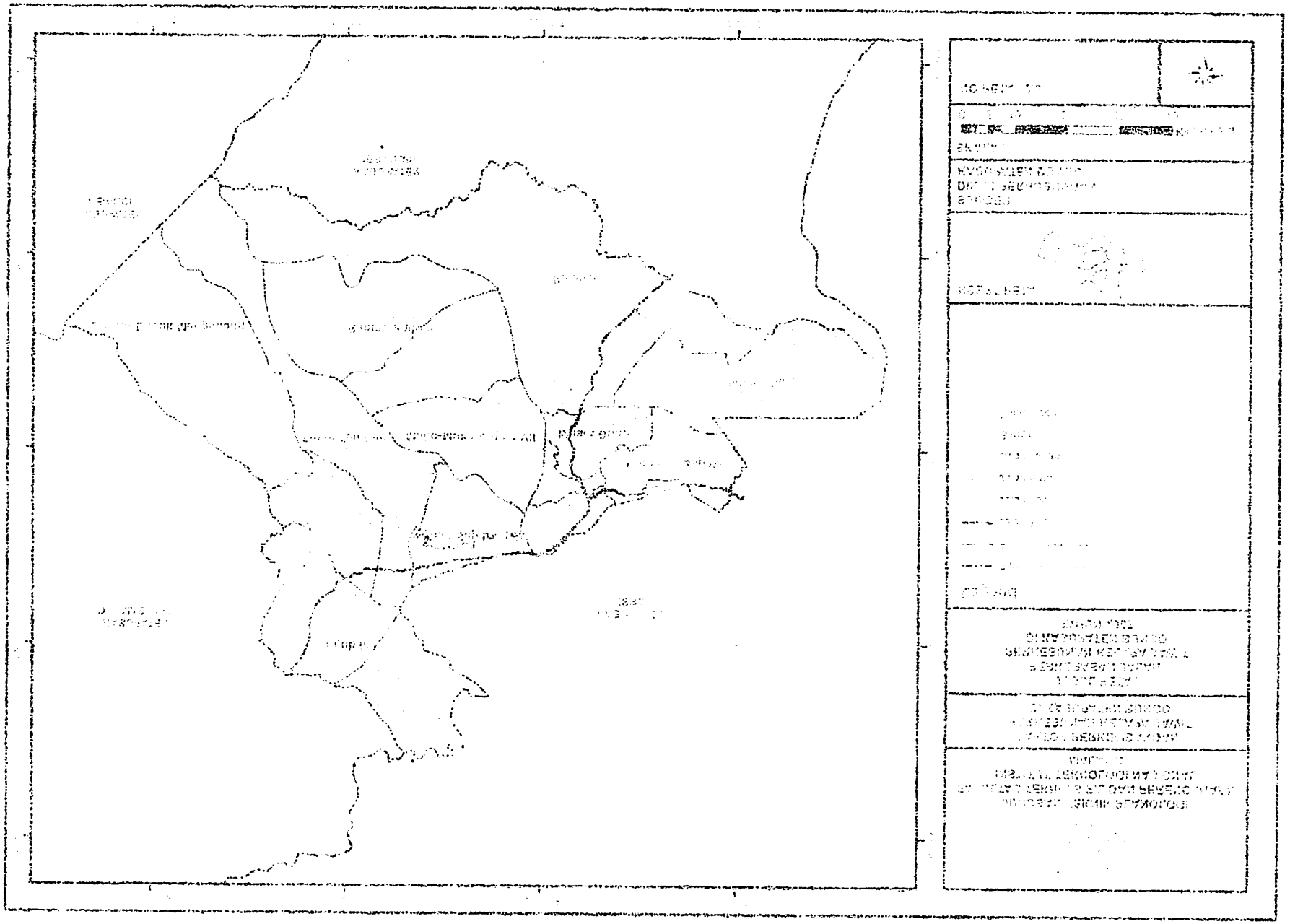

Tabel 2.10
Jenis Perkerasan Jalan Di Lokasi Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2005

No	Kecamatan	Jenis Perkerasan Jalan Di lokasi Perkebunan Kelapa Sawit			
		2002	2003	2004	2005
1	Pelepat	Aspal, Makadam, Tanah	Aspal, Makadam, Tanah	Aspal, Makadam, Tanah	Aspal, Makadam, Tanah
2	Pelepat Hilir	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah
3	Bathin II Babeko	Tanah	Tanah	Tanah	Tanah
4	Muara Bungo	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah
5	Rantau Pandan	Tanah	Tanah	Tanah	Tanah
6	Muko-Muko Bathin VII	Tanah	Tanah	Tanah	Tanah
7	Tanah Sepenggal	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah
8	Tanah Tumbuh	Tanah	Tanah	Tanah	Tanah
9	Limbur Lubuk Mengkuang	Makadam, Tanah	Makadam, Tanah	Makadam, Tanah	Makadam, Tanah
10	Jujuhan	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah

Sumber : Peta Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

Tabel 2.11
Jenis Perkerasan Jalan Di Lokasi Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2005

No	Kecamatan	Jenis Perkerasan Jalan Di lokasi Perkebunan Kelapa Sawit	
		2006	2007
1	Pelepat	Aspal, Makadam, Tanah	Aspal, Makadam, Tanah
2	Pelepat Hilir	Aspal, Tanah	Aspal
3	Bathin II Babeko	Tanah	Tanah
4	Rimbo Tengah	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah
5	Bungo Dani	Tanah	Tanah
6	Pasar Muara Bungo	Tanah	Tanah
7	Bathin III	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah
8	Rantau Pandan	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah
9	Muko-Muko Bathin VII	Tanah	Tanah
10	Bathin III Ulu	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah
11	Tanah Sepenggal	Tanah	Tanah
12	Tanah Sepenggal Lintas	Tanah	Tanah
13	Tanah Tumbuh	Tanah	Tanah
14	Limbur Lubuk Mengkuang	Makadam, Tanah	Makadam, Tanah
15	Bathin II Pelayang	Tanah	Tanah
16	Jujuhan	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah
17	Jujuhan Ilir	Aspal, Tanah	Aspal, Tanah

Sumber : Peta Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

Dalam penelitian ini perkerasan jalan adalah salah satu variabel independen (variabel bebas) *X3*, yang dianggap mempengaruhi perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

2.2.6 Produksi Perkebunan Kelapa Sawit

Produksi perkebunan kelapa sawit pada tahun 2007 mencapai 195.014 ton. Hasil ini lebih tinggi dari pada tahun-tahun sebelumnya. Kecamatan Pelepat dan Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang memiliki jumlah produksi perkebunan kelapa sawit tertinggi di Kabupaten Bungo. Menurut data Kabupaten Bungo dalam angka tahun 2007 jumlah produksi kelapa sawit di kecamatan Pelepat adalah 89.890 ton dan kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang adalah 56.029 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.12, tabel 2.13, diagram 2.4.

Tabel 2.12
Jumlah Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2005

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton) pada Tahun			
		2002	2003	2004	2005
1	Pelepat	50.486	50.146	58.071	58.323
2	Pelepat Hilir	15.808	15.808	16.453	16.520
3	Bathin II Babeko	0	0	0	0
4	Muara Bungo	165	165	214	1.300
5	Rantau Pandan	0	0	0	0
6	Muko-Muko Bathin VII	0	0	0	0
7	Tanah Sepenggal	0	0	0	0
8	Tanah Tumbuh	7.156	7.156	7.327	8.312
9	Limbur Lubuk Mengkuang	50.901	52.901	53.597	54.365
10	Jujuhan	9	9	878	1.024
Jumlah		124.525	126.185	136.540	143.733

Sumber : Kabupaten Bungo Dalam Angka Tahun 2002-2005

Tabel 2.13
Jumlah Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2006-2007

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton) pada Tahun	
		2006	2007
1	Pelepat	80.216	89.890
2	Pelepat Hilir	17.371	17.350
3	Bathin II Babeko	3.198	3.376
4	Rimbo Tengah	260	824
5	Bungo Dani	3	12
6	Pasar Muara Bungo	0	0

Dalam pencatatan ini perkecualian pada produk sabun dan minyak kelapa murnikal tahun 2007 yang dikenakan nonpemungutan pertambahan pajak karena telah ada surat di Kabupaten Bangka.

2.1.6 Produksi Perkebunan Kelapa Sawit

Produksi perkebunan kelapa sawit pada tahun 2007 mencapai [illegible] ton, naik lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya. Kemudian Kelapa dan Kecamatan Pemali Bangka Barat tahun 2007 produksi produksi kelapa sawit di kecamatan Kelapa dalam angka tahun 2007 produksi produksi kelapa sawit di kecamatan Kelapa sebesar [illegible] ton dan kecamatan Lubuk Kebongkong sebesar [illegible] ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1.7 dan 2.1.8 dibawah 2.4.

Tabel 2.1.7

Jumlah Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan
Di Kabupaten Bangka Tahun 2003-2006

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton) pada Tahun			
		2003	2004	2005	2006
1	Mendo	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
2	Kelapa Ilir	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
3	Jebus & Balelar	0	0	0	0
4	Simpang Katis	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
5	Namang Pemali	0	0	0	0
6	Sungai Selan Selindung	0	0	0	0
7	Lubuk Sangkal	0	0	0	0
8	Jumik Sungkak	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
9	Lubuk Kebongkong	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
10	Belinyu	0	0	[illegible]	[illegible]
	Jumlah	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

Sumber : Kabupaten Bangka Barat Dalam Angka Tahun 2006-2007

Tabel 2.1.8

Jumlah Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan
Di Kabupaten Bangka Tahun 2006-2007

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton) pada Tahun	
		2006	2007
1	Mendo	[illegible]	[illegible]
2	Kelapa (Ilir)	[illegible]	[illegible]
3	Jebus & Balelar	[illegible]	[illegible]
4	Simpang Katis	[illegible]	[illegible]
5	Namang Pemali	[illegible]	[illegible]
6	Sungai Selan Selindung	0	0

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton) pada Tahun	
		2006	2007
7	Bathin III	0	204
8	Rantau Pandan	0	0
9	Muko-Muko Bathin VII	0	576
10	Bathin III Ulu	0	0
11	Tanah Sepenggal	0	5.127
12	Tanah Sepenggal Lintas	0	28
13	Tanah Tumbuh	7.932	8.019
14	Limbur Lubuk Mengkuang	55.898	56.029
15	Bathin II Pelayang	324	465
16	Jujuhan	15.056	15.130
17	Jujuhan Ilir	108	124
Jumlah		185.284	197.154

Sumber : Kabupaten Bungo Dalam Angka Tahun 2006-2007

Diagram 2.5
Jumlah Produksi Perkebunan Kelapa Sawit
Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

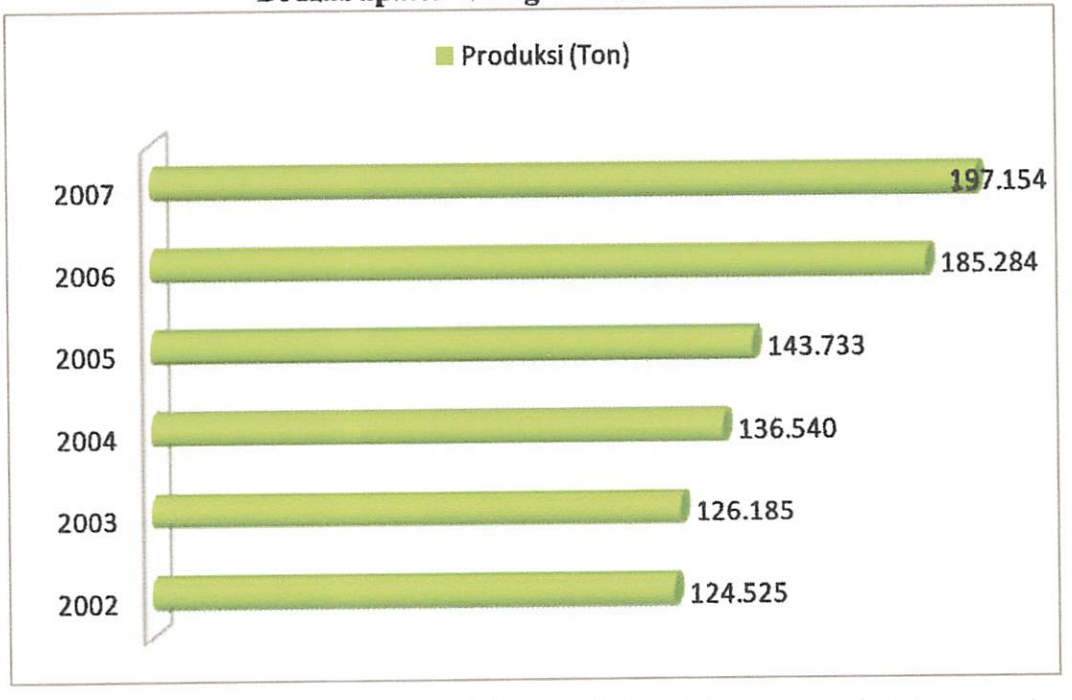

Dalam penelitian ini produksi adalah salah satu variabel dependen (variabel terikat) *Y*, yang dianggap dipengaruhi oleh variabel independen (luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan).

No	Komoditas	Jumlah Produksi (Ton) pada Tahun	
		2006	2007
7	Kopi	0	[illegible]
8	Tembakau	0	0
9	Jagung	0	[illegible]
10	Kedelai	0	0
11	Kacang tanah	0	[illegible]
12	Kacang hijau	0	20
13	Ubi kayu	[illegible]	[illegible]
14	Ubi jalar	[illegible]	[illegible]
15	Salak	[illegible]	[illegible]
16	Jambu	[illegible]	[illegible]
17	Jambu air	[illegible]	[illegible]
	Jumlah	[illegible]	[illegible]

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam angka 2008 [illegible]

Diagram 4.3
Jumlah Produksi Perkebunan Kabupaten Sampang
Di Kabupaten Bangkalan Tahun 2002-2007

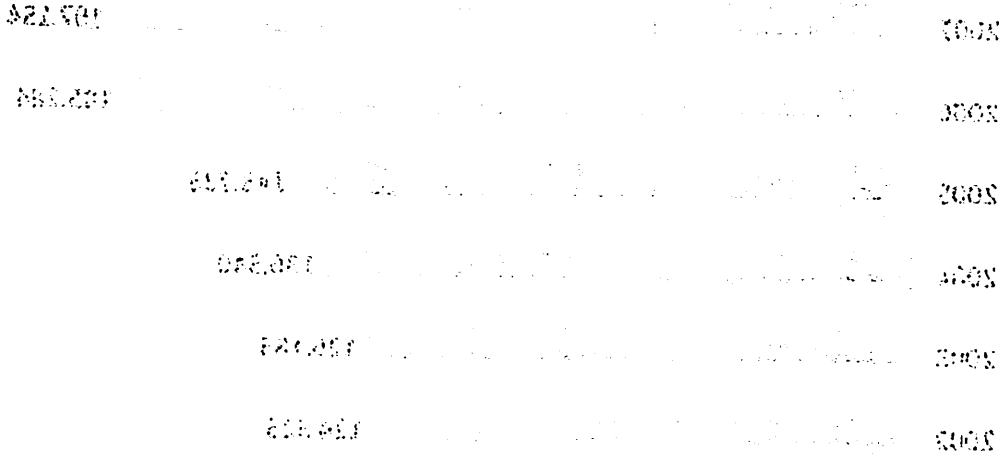

Tahun produksi ini produksi adalah satu satu variabel dependen (variabel terikat) 1. yang dengan dengan demikian variabel independen (bebas lainnya, antara lain, dan produksi yang.

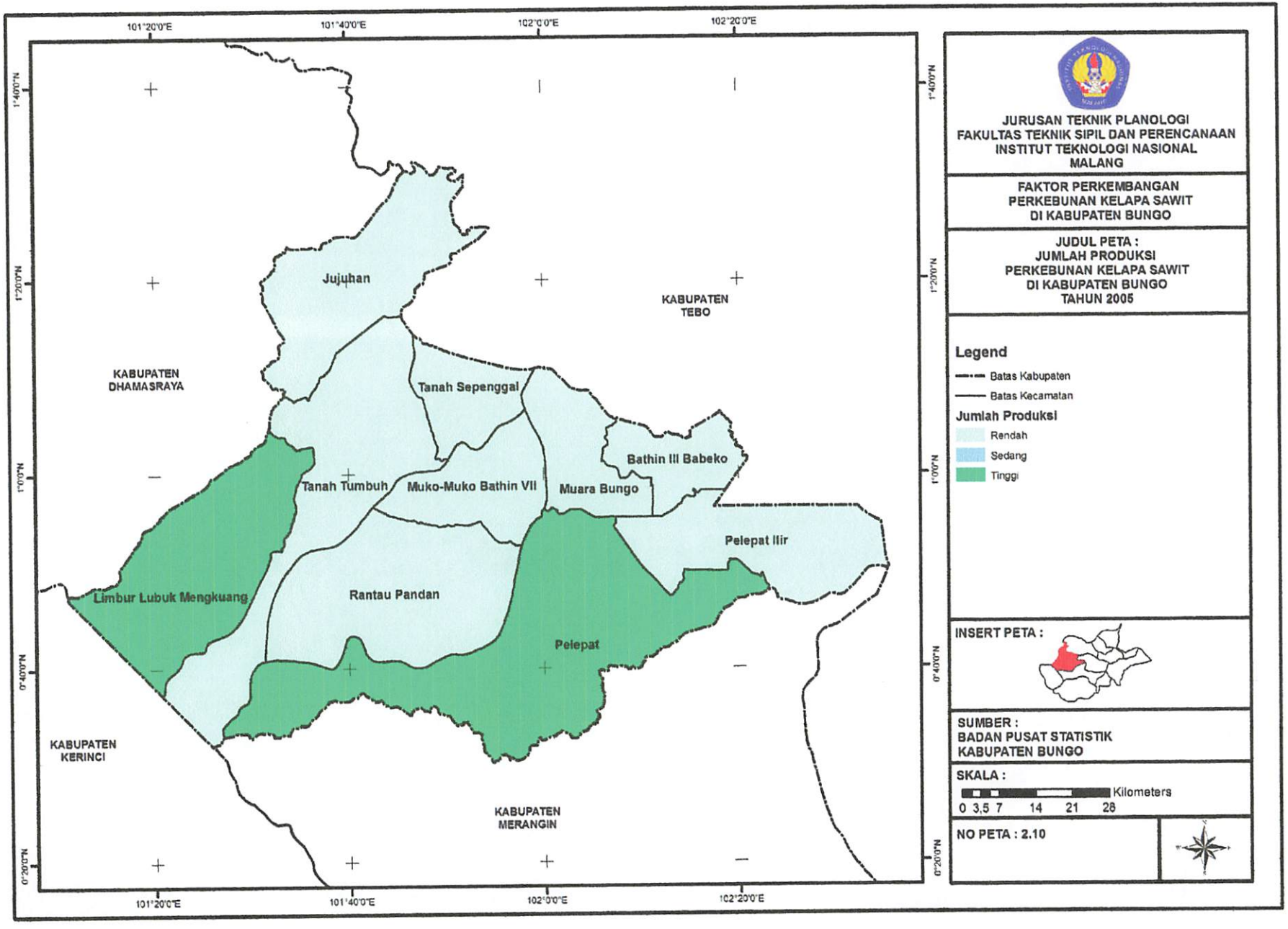
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Muara Bungo
Pelepat Ilir
Limbur Lubuk Mengkuang
Rantau Pandan
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
JUMLAH PRODUKSI
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2005
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jumlah Produksi
Rendah
Sedang
Tinggi
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
Kilometers
0 3,5 7 14 21 28
NO PETA : 2.10

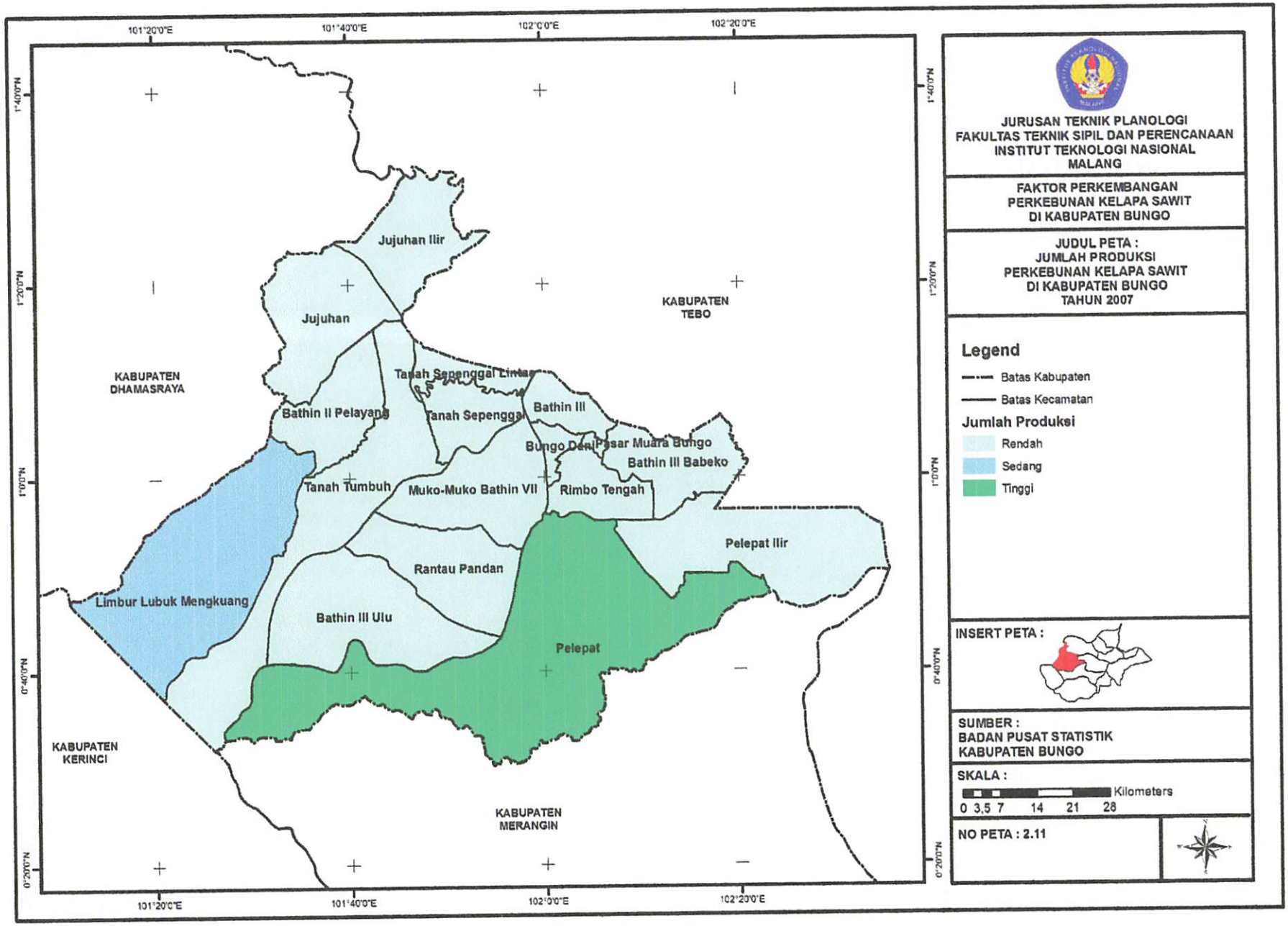
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan Ilir
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal Lintas
Bathin II Pelayang
Tanah Sepenggal
Bathin III
Bungo Dan Pasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
JUMLAH PRODUKSI
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2007
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jumlah Produksi
Rendah
Sedang
Tinggi
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
Kilometers
0 3,5 7 14 21 28
NO PETA : 2.11

2.2.7 Lokasi Perkebunan

Alasan pemilik perkebunan kelapa sawit dalam memilih lahannya adalah berdasarkan harga lahan. Untuk Kabupaten Bungo harga lahan sangat beragam, mulai dari Rp 4 jt sampai dengan harga Rp 80 jt per Ha. Untuk kecamatan yang memiliki harga diatas Rp 30 jt/Ha adalah kecamatan yang dekat dengan pusat kota karena lahannya digunakan untuk lahan permukiman. Dapat dilihat pada peta luas lahan perkebunan sawit, untuk kecamatan yang memiliki luas lahan lahan paling tinggi berada pada Kecamatan Pelepat dan Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang. Dua kecamatan ini memang mempunyai harga lahan yang sangat rendah dari pada kecamatan lain, hal ini disebabkan di ke dua kecamatan ini masih banyak hutan (semak belukar) yang bisa dijadikan perkebunan kelapa sawit, sedangkan untuk kecamatan lain untuk harga lahan rendah tetapi akses menuju ke lokasinya jauh, sedangkan yang aksesnya agak dekat harga lahannya agak tinggi dikarenakan bukan hutan (semak belukar). Tingginya harga lahan di Kabupaten Bungo disebabkan oleh posisi lahan yang dekat dengan pusat kota dan lahan yang bukan hutan (sudah ada tanaman lainnya seperti karet, kopi, dll).

Di lihat dari akses, perkebunan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Bungo posisinya masih banyak yang dekat dengan jalan arteri yaitu ± 20 km dari jalan arteri. Kecamatan yang memiliki harga lahan murah dan dekat dengan jalan artei adalah Kecamatan Pelepat, Kecamatan Pelepat Ilir, Kecamatan Jujuhn, dan Kecamatan Jujuhan Ilir. Empat kecamatan ini harga lahan berkisar antara Rp 4 jt – Rp 5,5 jt per Ha.

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai lahan pertanian adalah :

1. Letak dari lokasi pertanian, makin dekat lokasi pertanian tersebut dengan sarana transportasi, atau jalan, makin tinggi harga lahan pertanian tersebut, juga berpengaruh terhadap lokasi penduduk yang mendiami daerah pertanian tersebut, makin dekat dengan lokasi penduduk yang mendiami daerah tersebut, maka makin tinggi pula harga dari lahan pertanian tersebut;

2. Tingkat Kesuburan dari lahan pertanian tersebut, makin subur lahan pertanian, maka harga lahan pertanian tersebut makin tinggi dan dimininati oleh orang lain;
3. Drainase atau Jaringan Irigasi yang baik akan mempengaruhi harga dari lahan pertanian tersebut;
4. Lingkungan sekitar lokasi pertanian tersebut, mendukung tidak terhadap keberlangsungan kegiatan pertanian, dalam hal ini lingkungan dari lokasi pertanian tersebut aman tidak terhadap segala macam gangguan yang dapat mempengaruhi kegiatan pertanian.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai lahan perkotaan adalah :

1. Letak lokasi, makin dekat lokasi dengan kegiatan perekonomian, maka makin tinggi harga lahan tersebut;
2. Akses menuju lokasi lahan tersebut, makin sterategis lokasi tersebut, maka makin tinggi harga lahan tersebut;
3. Tingkat Keamanan dan Kenyaman dari lokasi lahan perkotaan tersebut, dapat mempengaruhi harga lahan perkotaan tersebut.
4. Kemudahan pergerakan antar lokasi atau pasar dapat mempengaruhi nilah lahan di perkotaan.

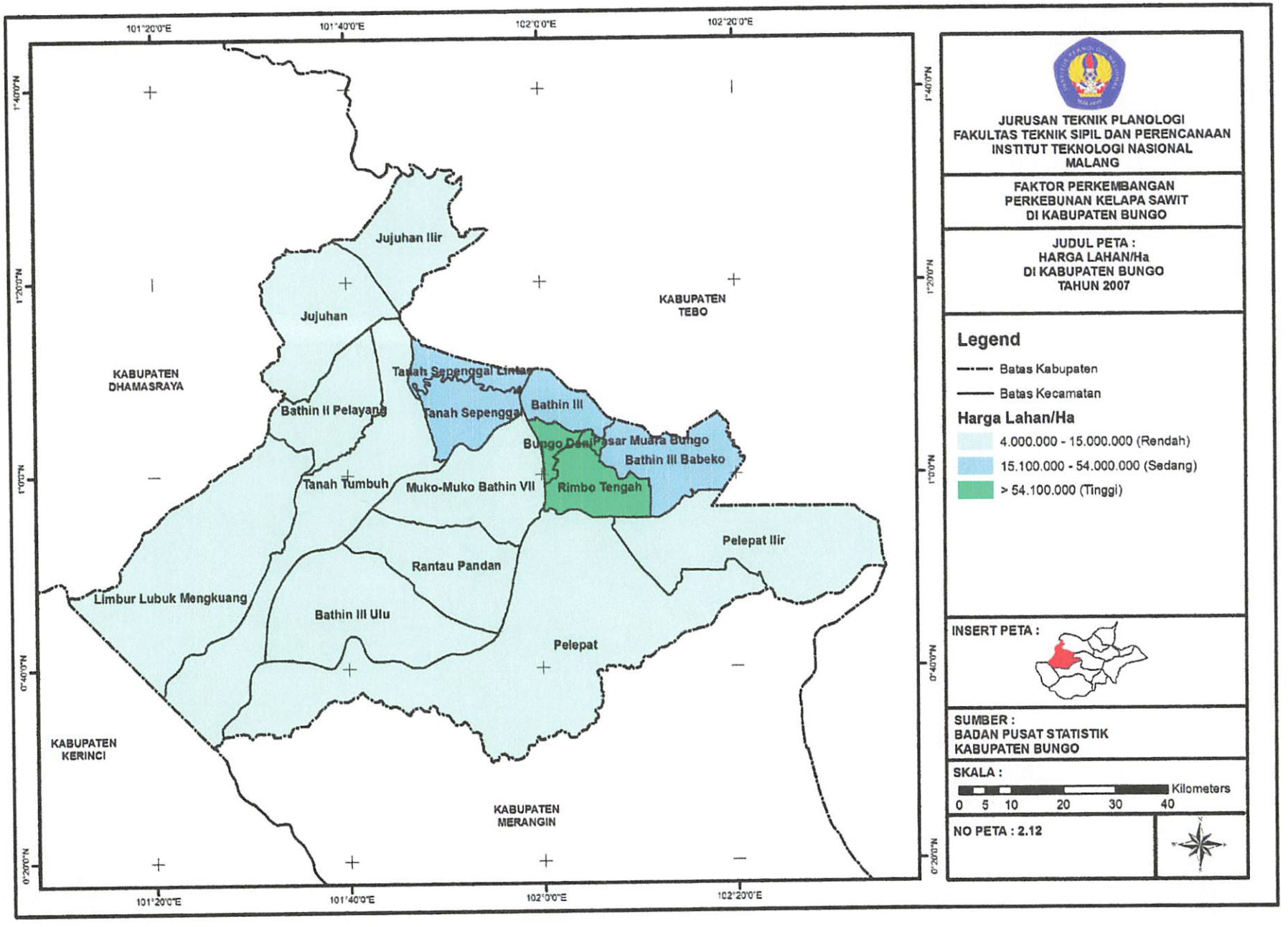
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan Ilir
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal Lintas
Bathin II Pelayang
Tanah Sepenggal
Bathin III
Bungo Dani
Pasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
HARGA LAHAN/Ha
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2007
Legend
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Harga Lahan/Ha
4.000.000 - 15.000.000 (Rendah)
15.100.000 - 54.000.000 (Sedang)
> 54.100.000 (Tinggi)
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
0 5 10 20 30 40 Kilometers
NO PETA : 2.12

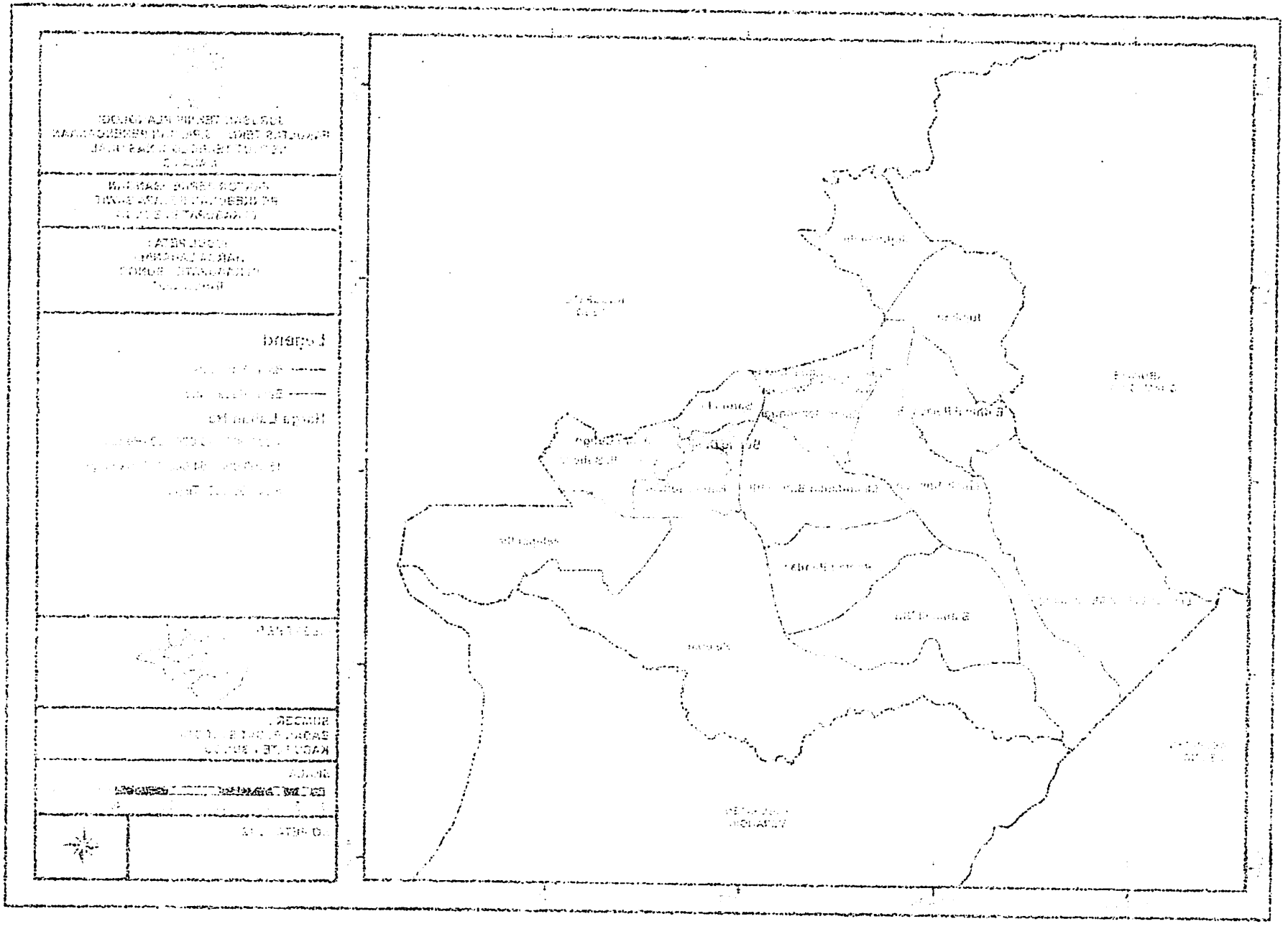

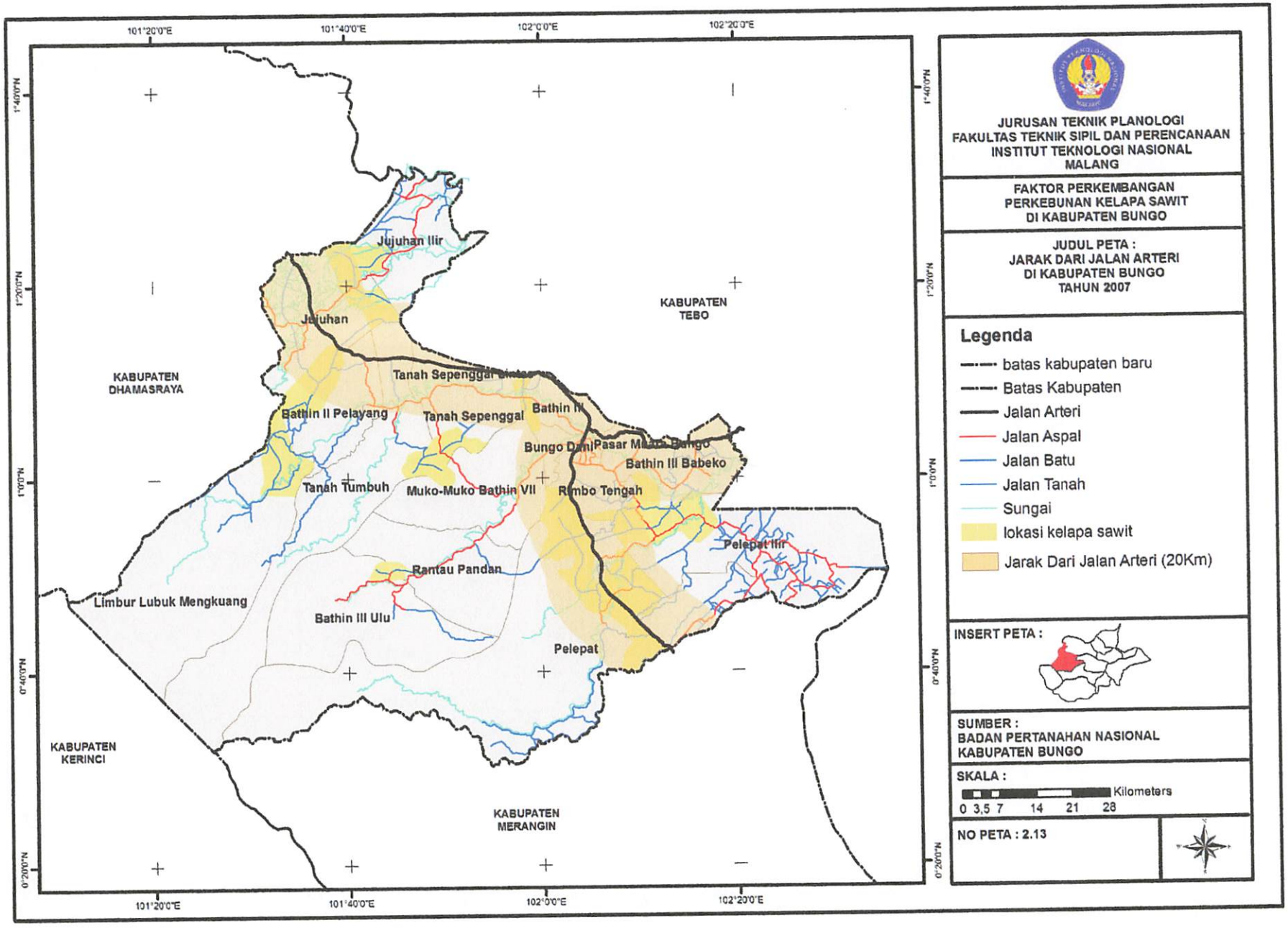
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
Jujuhan Ilir
Jujuhan
Tanah Sepenggal Lintas
Bathin II Pelayang
Tanah Sepenggal
Bathin III
Bungo Dani
Pasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
JARAK DARI JALAN ARTERI
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2007
Legenda
batas kabupaten baru
Batas Kabupaten
Jalan Arteri
Jalan Aspal
Jalan Batu
Jalan Tanah
Sungai
lokasi kelapa sawit
Jarak Dari Jalan Arteri (20Km)
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
Kilometers
0 3,5 7 14 21 28
NO PETA : 2.13

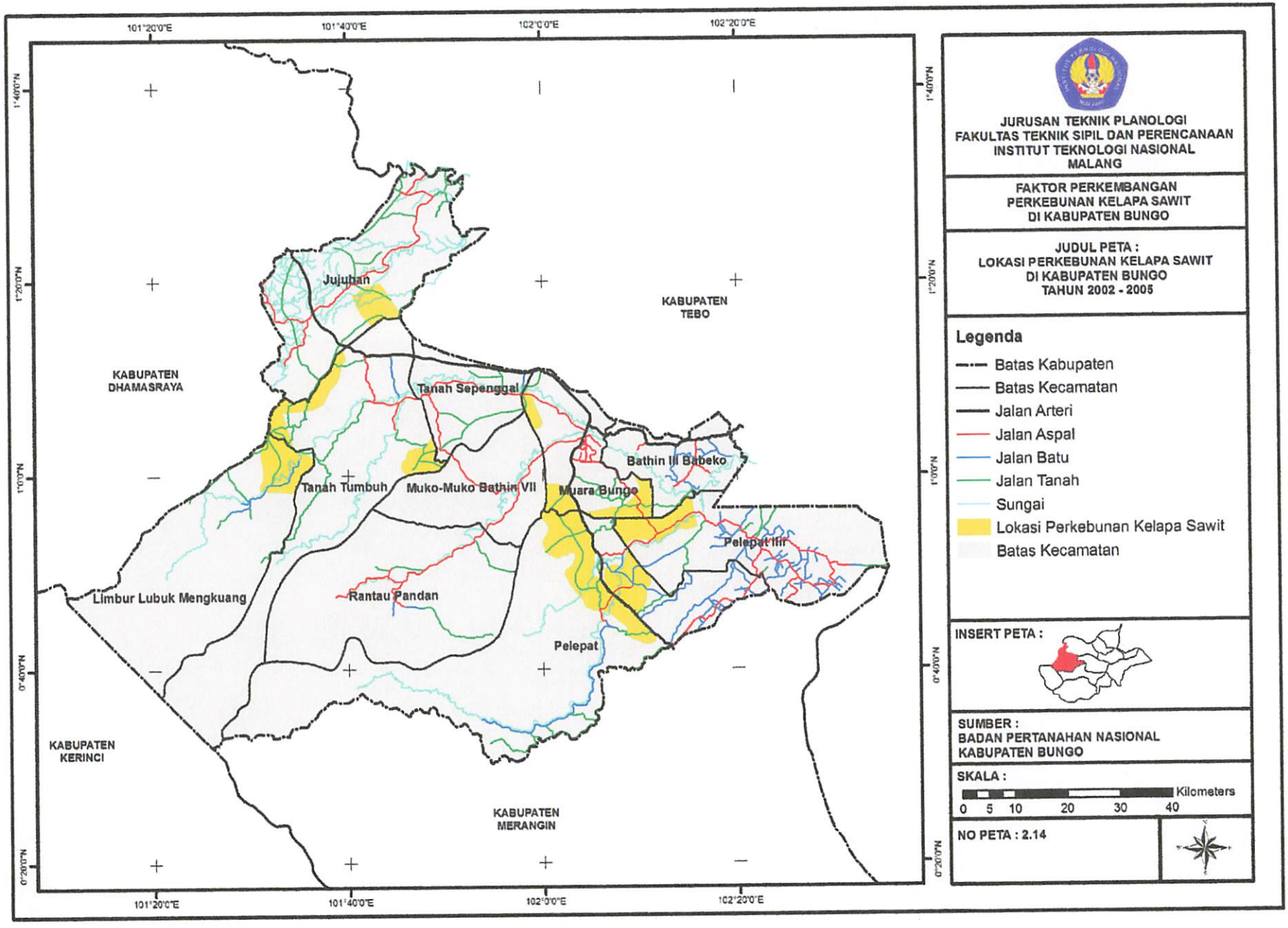
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Muara Bungo
Pelepat Ilir
Limbur Lubuk Mengkuang
Rantau Pandan
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
LOKASI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2002 - 2005
Legenda
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jalan Arteri
Jalan Aspal
Jalan Batu
Jalan Tanah
Sungai
Lokasi Perkebunan Kelapa Sawit
Batas Kecamatan
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
0 5 10 20 30 40 Kilometers
NO PETA : 2.14

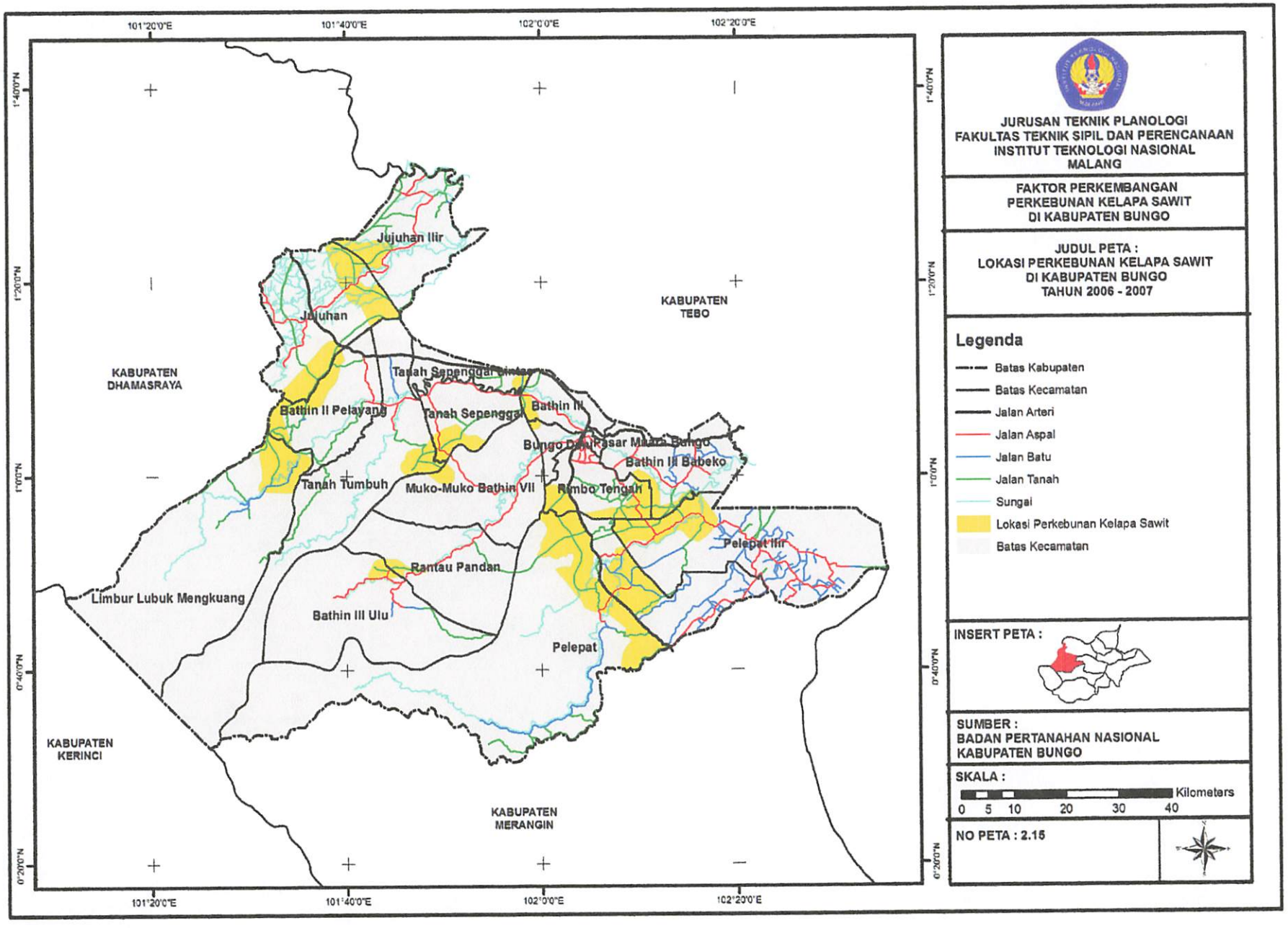
101°20'0"E
101°40'0"E
102°0'0"E
102°20'0"E
1°40'0"N
1°20'0"N
1°0'0"N
0°40'0"N
0°20'0"N
0°0'0"N
Jujuhan Ilir
Jujuhan
KABUPATEN TEBO
KABUPATEN DHAMASRAYA
Tanah Sepenggal Lintas
Bathin II Pelayang
Tanah Sepenggal
Bathin III
Bungo Dan Kasar Muara Bungo
Bathin III Babeko
Tanah Tumbuh
Muko-Muko Bathin VII
Rimbo Tengah
Pelepat Ilir
Rantau Pandan
Limbur Lubuk Mengkuang
Bathin III Ulu
Pelepat
KABUPATEN KERINCI
KABUPATEN MERANGIN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
FAKTOR PERKEMBANGAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
JUDUL PETA :
LOKASI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN BUNGO
TAHUN 2006 - 2007
Legenda
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Jalan Arteri
Jalan Aspal
Jalan Batu
Jalan Tanah
Sungai
Lokasi Perkebunan Kelapa Sawit
Batas Kecamatan
INSERT PETA :
SUMBER :
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
KABUPATEN BUNGO
SKALA :
Kilometers
0 5 10 20 30 40
NO PETA : 2.15

BAB III

ANALISA FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Bab ini akan menjelaskan mengenai analisa yang terkait dengan faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit dan mengetahui nilai kontribusinya. Dalam pembahasannya, bab ini akan dibagi kedalam tiga subbab pembahasan yaitu perbandingan sub sektor perkebunan kelapa sawit dengan sektor perkebunan di Kabupaten Bungo, analisa pengukuran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit, dan analisa statistik kontribusi faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit. Analisa dilakukan dengan memperhatikan variabel sebagai berikut :

1. Lahan, untuk variabel lahan terkait dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit pada setiap kecamatan di wilayah study.
2. Tenaga Kerja, untuk variabel tenaga kerja terkait dengan jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit pada setiap kecamatan di wilayah study.
3. Ketersediaan prasarana penunjang. Prasarana penunjang disini adalah jalan di wilayah perkebunan kelapa sawit yang dilihat dari jenis perkerasannya.
4. Produktivitas, untuk variabel produktivitas terkait dengan banyak produksi perkebunan kelapa sawit pada tiap kecamatan.
5. PDRB sektor perkebunan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3.1 kerangka alur analisa.

Berikut ini akan dijelaskan perbandingan sub sektor perkebunan kelapa sawit terhadap sektor lainnya, untuk membandingkannya akan digunakan analisa LQ dan analisa Shift Share. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat dan menilai performa (kinerja) sektor perkebunan di Kabupaten Bungo.

BAB III

ANALISA FAKTOR-FAKTOR PEMBERDAYAAN PERSEKUTUAN KELAPA SAWIT

Hub di dalam manajemen mengenai masing yang terkait dengan faktor-faktor pembentukan produksi kelapa sawit dan mengenai nilai kewirausahaan. Dalam pembahasanya ini di akan dibagi bagian tiga sebelum pembahasan yang pembentukan dan sektor produksinya kelapa sawit dengan sektor produksi di kecamatan dengan masing masing pengukuran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan produksinya kelapa sawit dan analisis sosial kontribusi faktor-faktor pembentukan produksinya kelapa sawit dilakukan dengan menggunakan model sebagai berikut :

1. Lahan, modal variabel tenaga kerja dengan luas lahan produksinya kelapa sawit pada sektor kecamatan di wilayah study.
2. Tenaga kerja, modal variabel tenaga kerja terhadap dengan jumlah tenaga kerja produksinya kelapa sawit pada sektor kecamatan di wilayah study.
3. Hubungan pendapatan petani dengan pengaruh dari luas produksi kelapa di wilayah pada kecamatan kelapa sawit yang dilihat dari jenis produksinya.
4. Produktivitas, modal variabel produktivitas tanaman dengan tenaga produksi produksinya kelapa sawit pada kecamatan.
5. Faktor sektor produksinya

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3.1 berangka dan analisa.

Analisa di atas dijelaskan pembentukan sektor produksinya kelapa sawit variabel sektor lainya, untuk pembandingkanya dan dijumlahkan analisa dari analisa tiap tiap. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui perkembangan sektor produksinya di Kabupaten Simeulue.

DIAGRAM 3.1
KERANGKA ALUR ANALISA

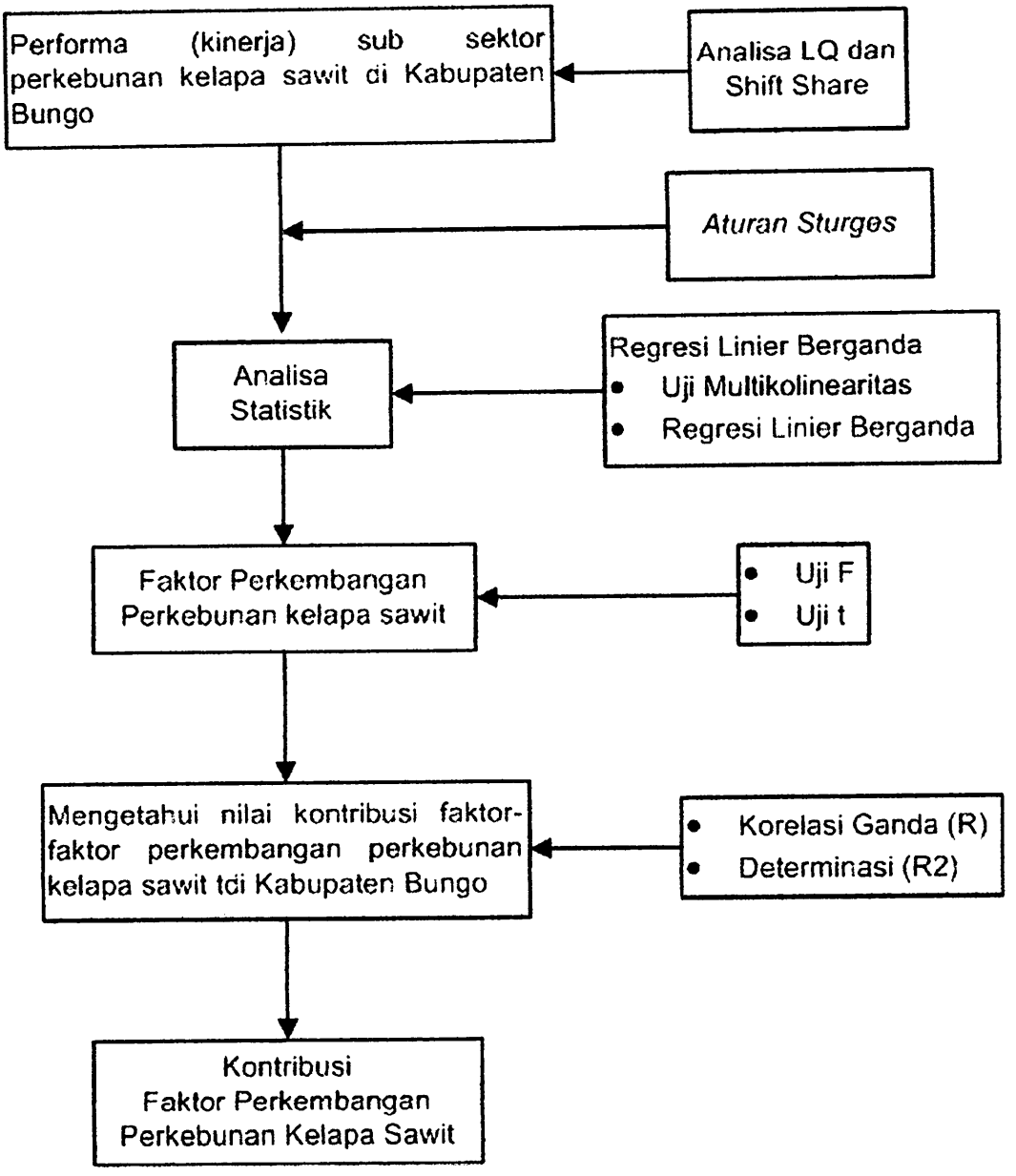

3.1 Perbandingan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Dengan Sektor Perkebunan Di Kabupaten Bungo

3.1.1 Shift Share

Anallisa *Shift Share* adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja. Dari analisa ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di Kabupaten Bungo jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban. Dalam penelitian ini akan dianalisis PDRB tahun 2005 dan tahun 2006 semua sektor di Kabupaten Bungo (Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik, Gas, dan, Air Bersih; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; dan Sektor Jasa-Jasa). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Jumlah PDRB Kabupaten Bungo
dan Propinsi Jambi Tahun 2005-2006

No	Sektor/Subsektor	Kabupaten Bungo		Propinsi Jambi	
		2005	2006	2005	2006
1	Pertanian	659.044.720.000	710.844.900.000	6.053.437.680.000	6.917.959.520.000
2	Pertambangan dan Penggalian	33.998.440.000	107.099.780.000	4.063.249.090.000	4.656.135.380.000
3	Industri Pengolahan	68.428.300.000	78.077.170.000	2.702.262.390.000	3.124.081.960.000
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	9.965.830.000	11.772.670.000	218.939.080.000	244.983.460.000
5	Bangunan	97.540.630.000	127.458.950.000	980.213.330.000	1.189.449.340.000
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	245.445.830.000	291.238.450.000	3.438.993.650.000	3.958.150.990.000
7	Pengangkutan dan Komunikasi	102.032.420.000	125.658.010.000	1.610.036.840.000	1.973.860.310.000
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	85.962.390.000	103.342.220.000	897.478.090.000	1.015.214.870.000
9	Jasa-Jasa	214.701.810.000	257.803.950.000	2.522.392.290.000	2.935.144.680.000
	Total	**1.517.120.372.005**	**1.813.296.102.006**	**22.487.002.442.005**	**26.014.980.512.006**

Sumber : Buku PDRB perkebunan Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi tahun 2005-2006

Tabel 3.2
Shift Share PDRB Kabupaten Bungo

No	Sektor/Subsektor	Kabupaten Bungo		Propinsi Jambi		Growth	
		2005	2006	2005	2006	Bungo	Jambi
1	Pertanian	659.044.720.000	710.844.900.000	6.053.437.680.000	6.917.959.520.000	0,08	0,14
2	Pertambangan dan Penggalian	33.998.440.000	107.099.780.000	4.063.249.090.000	4.656.135.380.000	2,15	0,15
3	Industri Pengolahan	68.428.300.000	78.077.170.000	2.702.262.390.000	3.124.081.960.000	0,14	0,16
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	9.965.830.000	11.772.670.000	218.939.080.000	244.983.460.000	0,18	0,12
5	Bangunan	97.540.630.000	127.458.950.000	980.213.330.000	1.189.449.340.000	0,31	0,21
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	245.445.830.000	291.238.450.000	3.438.993.650.000	3.958.150.990.000	0,19	0,15
7	Pengangkutan dan Komunikasi	102.032.420.000	125.658.010.000	1.610.036.840.000	1.973.860.310.000	0,23	0,23
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	85.962.390.000	103.342.220.000	897.478.090.000	1.015.214.870.000	0,20	0,13

No	Sektor/Subsektor	Kabupaten Bungo		Propinsi Jambi		Growth	
		2005	2006	2005	2006	Bungo	Jambi
9	Jasa-Jasa	214.701.810.000	257.803.950.000	2.522.392.290.000	2.935.144.680.000	0,20	0,16
Total		1.517.120.372.005	1.813.296.102.006	22.487.002.442.005	26.014.980.512.006	0,20	0,16

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.3
Hasil Shift Share PDRB Kabupaten Bungo

No	Sektor/Subsektor	Nasional Share	Industrial Mix	Regional Share	Total Shift
1	Pertanian	111.524.211.590	(10.004.881.023)	(45.647.714.189)	55.871.616.378
2	Pertambangan dan Penggalian	16.802.847.606	(1.175.454.400)	214.651.920.542	230.279.313.748
3	Industri Pengolahan	12.249.500.316	(61.757.780)	(1.178.314.226)	11.009.428.311
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1.847.010.143	(446.566.279)	733.982.578	2.134.426.441
5	Bangunan	19.996.990.777	7.210.354.115	11.887.724.035	39.095.068.926
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	45.692.300.136	(1.726.362.889)	10.370.172.966	54.336.110.213
7	Pengangkutan dan Komunikasi	19.714.441.920	8.680.767.491	700.882.051	29.096.091.463
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	16.213.325.311	(2.656.247.588)	7.336.597.004	20.893.674.727
9	Jasa-Jasa	40.446.772.944	1.739.050.782	9.569.221.774	51.755.045.500
Total		284.487.400.743	1.558.902.430	208.424.472.536	494.470.775.708

Sumber : Hasil Analisa

[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

[illegible]

Table 3.4

[illegible] Sales Price Relationship Report

No.	Subsectoralnitiative	Business Value	Industrial Sale	Regional Share	Total Sale
1	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
2	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
3	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
4	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
5	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
6	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
7	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
8	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
9	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	Total	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

[illegible]

Berdasarkan dari hasil analisa shift share PDRB Kabupaten Bungo tabel 3.3, didapatkan sektor yang bernilai positif adalah Sektor Bangunan, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan Sektor Jasa-Jasa. Untuk sektor pertanian sendiri yang bernilai positif hanya pada Nasional Share dan Total Shift, sedangkan Industrial Mix dan Regional Share mempunyai nilai negatif. Berikutnya akan dilihat bagaimana hasil analisa Shift Share untuk Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Bungo. Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan adalah data PDRB perkebunan di Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi tahun 2005-2006. Berikut adalah data sektor perkebunan di Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi tahun 2005-2006 :

Tabel 3.4
Jumlah PDRB Sektor Perkebunan Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi Tahun 2005-2006

No	Jenis Tanaman	Kabupaten Bungo		Propinsi Jambi	
		2005	2006	2005	2006
1	Karet	139.473.180.060	159.620.515.067	1.270.112.970.792	1.561.147.996.235
2	Kelapa dalam	7.103.935.860	6.841.474.162	601.185.169.537	651.667.381.508
3	Kelapa sawit	72.191.022.323	89.046.814.058	716.624.967.516	874.383.234.158
4	Kopi	3.969.846.510	4.555.420.601	142.408.098.946	171.304.218.652
5	Pinang	968.255.246	706.396.113	179.048.493.789	189.298.634.839

Sumber : Buku PDRB perkebunan Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi tahun 2005-2006

Tabel 3.5
Shift Share PDRB Perkebunan Kabupaten Bungo

Sub sektor Perkebunan	Kabupaten Bungo		Propinsi Jambi		Growth	
	2005	2006	2005	2006	Bungo	Jambi
Karet	**139.473.180.060**	**159.620.515.067**	**1.270.112.970.792**	**1.561.147.996.235**	**0,14**	**0,23**
Kelapa dalam	7.103.935.860	6.841.474.162	601.185.169.537	651.667.381.508	(0,037)	0,08
Kelapa sawit	**72.191.022.323**	**89.046.814.058**	**716.624.967.516**	**874.383.234.158**	**0,23**	**0,22**
Kopi	3.969.846.510	4.555.420.601	142.408.098.946	171.304.218.652	0,17	0,20
Pinang	968.255.246	706.396.113	179.048.493.789	189.298.634.839	(0,27)	0,06
Total PDRB Perkebunan	**223.706.240.000**	**260.770.620.000**	**2.909.379.700.582**	**3.447.801.465.392**	0,17	0,19

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.6
Hasil Shift Share PDRB Perkebuanan Kabupaten Bungo

Sub sektor Perkebunan	Nasional Share	Industrial Mix	Regional Share	Total Shift
Karet	**29.540.028.551**	**7.035.584.588**	**(13.517.932.877)**	**23.057.680.262**
Kelapa dalam	1.266.111.327	(691.624.852)	(827.251.275)	(252.764.800)
Kelapa sawit	**16.479.369.388**	**3.123.451.714**	**1.188.608.415**	**20.791.429.517**
Kopi	843.044.859	81.298.489	(149.921.846)	774.421.502
Pinang	130.728.568	(90.288.910)	(231.480.475)	(191.040.818)
Total	**48.259.282.693**	**9.458.421.030**	**(13.537.978.059)**	**44.179.725.664**

Sumber : Hasil Analisa

[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

[illegible]

[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

[illegible]

Dari hasil analisa pada tabel 3.6, nilai yang didapatkan antar sub sektor perkebunan ada yang positif dan negatif. Dapat dilihat bahwa nilai positif hanya terdapat pada kolom nasional share dan industrial mix, sedangkan untuk kolom regional share dan total shift ada beberapa sub sektor yang bernilai negatif. Kolom nasional share adalah untuk melihat perubahan ekonomi regional yang terjadi jika wilayah tumbuh pada tingkat yang sama seperti wilayah yang menjadi referensi yang secara umum merujuk pada konomi nasional (untuk wilayah yang kecil seperti kabupaten/kota dapat merujuk pada provinsi), untuk kolom industrial mix adalah mengukur share perubahan ekonomi regional yang dapat dihubungkan dengan *industry mix* wilayah regional, dan yang merefleksikan tingkat dimana wilayah mengkhususkan pada industri-industri yang tumbuh cepat atau lambat secara nasional. Maka, wilayah yang mempunyai share industri yang relative besar merupakan wilayah yang secara nasional tumbuh cepat akan mempunyai efek industry mix yang positif. Sedangkan kolom regional share adalah untuk mengukur perubahan pada sektor tertentu dalam suatu wilayah karena perbedaan antara tingkat pertumbuhan atau penurunan wilayah yang menjadi referensi sektor. Komponen ini mengindikasikan pertumbuhan atau penurunan sektor karena persaingan dalam sektor tertentu, dan kolom total share adalah merupakan jumlah dari 3 komponen, yang merupakan pertumbuhan atau penurunan aktual dalam sektor tertentu.

Berikut akan dijelaskan per sub sektor hasil shift share PDRB pekebunan di Kabupaten Bungo :

1. Sub Sektor Perkebunan Karet

   Sub sektor perkebunan karet mempunyai nilai pada nasional share adalah 29.540.028.551, nilai industri mix adalah 7.035.584.588 berarti kecepatan tumbuh perkebunan karet di Kabupaten Bungo lebih besar dari propinsi, nilai regional share -13.517.932.877 berarti tidak kondusif karena nilainya negatif atau pertumbuhan pada sub sektor ini lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi.

2. Sub Sektor Perkebunan Kelapa Dalam

   Sub sektor perkebunan kelapa dalam mempunyai nilai pada nasional share adalah 1.266.111.327, nilai industri mix adalah -691.624.852berarti kecepatan tumbuh perkebunan kelapa dalam di Kabupaten Bungo lebih besar dari propinsi, nilai regional share -827.251.275 berarti tidak kondusif karena nilainya negatif atau pertumbuhan pada sub sektor ini lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi.

3. Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit

   Sub sektor perkebunan kelapa sawit mempunyai nilai pada nasional share adalah 16.479.369.388, nilai industri mix adalah 3.123.451.714 berarti kecepatan tumbuh perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo lebih besar dari propinsi, nilai regional share 1.188.608.415 berarti kondusif karena nilainya positif atau pertumbuhan pada sub sektor ini lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi.

4. Sub Sektor Perkebunan Kopi

   Sub sektor perkebunan kopi mempunyai nilai pada nasional share adalah 843.044.859, nilai industri mix adalah 81.298.489 berarti kecepatan tumbuh perkebunan kopi di Kabupaten Bungo lebih besar dari propinsi, nilai regional share -149.921.846 berarti tidak kondusif karena nilainya negatif atau pertumbuhan pada sub sektor ini lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi.

5. Sub Sektor Perkebunan Pinang

   Sub sektor perkebunan pinang mempunyai nilai pada nasional share adalah 130.728.568, nilai industri mix adalah -90.288.910 berarti kecepatan tumbuh perkebunan pinang di Kabupaten Bungo lebih besar dari propinsi, nilai regional share -231.480.475 berarti tidak kondusif karena nilainya negatif atau pertumbuhan pada sub sektor ini lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi.

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisa shift share diatas bahwa sub sektor perkebunan kelapa sawit mempunyai nilai lebih baik dari pada sub sektor perkebunan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada kolom nasional share, industri mix,

dan regional share sub sektor perkebunan kelapa sawit tidak mempunyai nilai yang negatif atau pertumbuhan pada sub sektor ini lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi. Sedangkan untuk sub sektor perkebunan karet yang mempunyai nilai paling besar diantara sub sektor lainnya (kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, dan pinang) mempunyai nilai negatif di regional share yang berarti pertumbuhan pada sub sektor ini lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi.

Nilai regional share perkebunan sawit minus (-) dikarenakan pertumbuhannya di kabupaten lebih kecil daripada pertumbuhannya di propinsi. Sedangkan perkebunan kelapa sawit, walaupun jumlah lahannya lebih kecil daripada perkebunan karet, mempunyai nilai nasional share; industrial mix; regional share plus (+) dikarenakan pertumbuhan di kabupaten lebih besar daripada pertumbuhannya di propinsi. Dalam analisa shift share ini, hasil dari total shift karet lebih tinggi daripada kelapa sawit hal ini dipengaruhi oleh jumlah PDRB dari perkebunan kelapa sawit yang masih rendah daripada perkebunan karet. Penyebab utama rendahnya PDRB kelapa sawit dikarenakan jumlah produksina masih rendah dibandingkan oleh perkebunan karet.

Setelah melakukan analisa Shift Share, berikutnya akan dilihat LQ perkebunan dan LQ perkekebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo, selanjutnya dapat dilihat pada subbab 3.12.

3.1.2 *Location Quatient* (LQ)

Location Quatient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara propinsi. Apabila LQ > 1 artinya peranan sektor tersebut didaerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara propinsi, seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk i dan mengekspornya kedaerah lain. LQ < 1 maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara propinsi.

3.1.1.1 LQ PDRB Perkebunan Kabupaten Bungo

Analisa LQ perkebunan untuk melihat perbandingan sektor perkebunan di Kabupaten Bungo terhadap sektor perkebunan di Propinsi Jambi. Berikut adalah data PDRB perkebunan di Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi:

Tabel 3.7
Jumlah PDRB Perkebunan, PDRB Total
Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi Tahun 2006

No	PDRB	Tahun 2006	
		Kabupaten	Propinsi
1	PDRB sektor perkebunan	260.770.620.000	3.447.801.465.392
2	PDRB Total	1.813.296.090.000	26.061.773.930.000

Sumber : Buku PDRB perkebunan Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi tahun 2006

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan :

vi : PDRB perkebunan pada Kabupaten Bungo

vt : PDRB total Kabupaten Bungo

Vi : PDRB perkebunan Propinsi Jambi

Vt : PDRB total Propinsi Jambi

$$LQ = \frac{260.770.620.000/1.813.296.090.000}{3.447.801.465.392/26.061.773.930.000}$$

$$LQ = \frac{0{,}144}{0{,}132}$$

$$LQ = 1{,}087$$

Dari hasil hitungan diatas nilai LQ sektor perkebunan di Kabupaten Bungo adalah 1,087; nilai LQ yang dihasilkan tersebut >1 artinya peranan sektor perkebunan di Kabupaten Bungo itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara propinsi. Seringkali hal tersebut adalah sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan sektor perkebunan dan mengekspornya kedaerah lain.

3.1.1.2 LQ Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Bungo

Analisa LQ perkebunan kelapa sawit untuk melihat perbandingan sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo terhadap sektor perkebunan di Propinsi Jambi. Berikut adalah data PDRB perkebunan di Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi:

Tabel 3.8
Jumlah PDRB Perkebunan Kelapa Sawit, PDRB Total Perkebunan Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi Tahun 2006

No	PDRB	Tahun 2006	
		Kabupaten	Propinsi
1	PDRB perkebunan kelapa sawit	89.046.814.058	874.383.234.158
2	PDRB Total Perkebunan	260.770.620.000	3.447.801.465.392

Sumber : Buku PDRB perkebunan Kabupaten Bungo dan Propinsi Jambi tahun 2006

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan :

vi : PDRB perkebunan kelapa sawit Kabupaten Bungo

vt : PDRB total perkebunan Kabupaten Bungo

Vi : PDRB perkebunan kelapa sawit Propinsi Jambi

Vt : PDRB total perkebunan Propinsi Jambi

$$LQ = \frac{89.046.814.056/874.383.234.158}{260.770.620.000/3.447.801.465.392}$$

$$LQ = \frac{0,341}{0,254}$$

$$LQ = 1,346$$

Dari hasil hitungan diatas nilai LQ perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo adalah 1,346; nilai LQ yang dihasilkan tersebut >1 artinya peranan sektor perkebunan di Kabupaten Bungo itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara propinsi. Seringkali hal tersebut adalah sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan sektor perkebunan dan mengekspornya kedaerah lain.

3.2 Analisa Pengukuran Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit.

Analisa pengukuran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit dapat dilakukan dengan menggunakan aturan *sturgess*. Aturan *sturgess* merupakan aturan yang memberikan suatu pedoman untuk menentukkan jumlah kelas yang sebaiknya dipergunakan untuk pengelompokan data[1].

Sedangkan pengelompokan data bertujuan untuk mengelompokkan data ke dalam distribusi frekuensi agar memperoleh gambaran yang sederhana, jelas, dan sistematis mengenai suatu peristiwa yang dinyatakan dalam angka.[2]

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan ada dua macam yaitu data yang berupa angka dan data yang tidak berupa angka. Data untuk variabel PDRB, luas lahan, tenaga kerja, dan produktivitas berupa data angka, sedangkan untuk variabel jalan datanya tidak berupa angka. Agar data ini dapat diolah lebih lanjut pada analisa statistik yang menggunakan regresi linier berganda, maka data-data yang ada secara keseluruhan dibobotkan dengan menggunakan aturan *sturgess*. Data keseluruhan (n) dalam penelitian ini adalah 74, dikarenakan variabel Jumlah Produksi perkebunan kelapa sawit sebagai variabel Y ada yang benilai 0 maka n variabel Y yang bernilai 0 dihapus karena nilai 0 dianggap belum mempunyai nilai Produksi. Jadi, total n dalam penelitian ini adalah 48. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam metode *sturgess* :

Aturan *Sturgess* :

$k = 1+3.33 \log n$ (jumlah kecamatan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007)

$k = 1+3.33 \log 50$

$k = 1+5,61$

$k = 6,61$

$k = 7$

---

[1] Akhmad Fauzy, Statistik Industri 1, UII Press, Yogyakarta, 2001, hal 29

[2] Ibid

Sehingga bobot yang digunakan dari hasil perhitungan *sturgess* yaitu antara 1-7 dalam penentuan pengukuran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunana kelapa sawit.

3.2.1 Analisa Luas Lahan

Analisa luas lahan ini memperhatikan luas lahan perkebunan kelapa sawit. Hal ini untuk mengetahui berapa besar luas lahan yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit di tiap-tiap kecamatan wilayah studi. Sehingga selanjutnya dapat diketahui apakah luas lahan ini akan memiliki kontribusi yang besar. Selanjutnya adalah perhitungan menggunakan metode sturges untuk mendapatkan bobotnya dapat dilihat sebagai berikut :

$$Kelas\ interval = \frac{data\ maksimum - data\ \min imum}{1 + 3{,}3 \log n\ (\text{jumlah kecamatan tahun } 2002 - 2007)}$$

$$Kelas\ interval = \frac{16.081 - 37}{1 + 33{,}3 \log 48}$$

$$= \frac{16.044}{7} = 2.292$$

Sedangkan untuk hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 3.9 hasil perhitungan metode sturges variabel luas lahan dan tabel 3.10 luas tanaman kelapa sawit pada tiap kecamatan di kabupaten bungo tahun 2002-2007.

Tabel 3.9
Hasil Perhitungan Metode Sturges
Variabel Luas Lahan

Nominal	Kelas Interval
1	37 - 2.329
2	2.330 - 4.622
3	4.623 - 6.915
4	6.916 - 9.208
5	9.209 - 11.501
6	11.502 - 13.794
7	13.795 - 16.087

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.10
Luas Tanaman Kelapa Sawit
Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
1	Pelepat	12.375	6
2	Pelepat Hilir	5.023	3
3	Muara Bungo	486	1
4	Tanah Tumbuh	2.315	1
5	Limbur Lubuk Mengkuang	12.840	6
6	Jujuhan	97	1
7	Pelepat	12.575	6
8	Pelepat Hilir	5.226	3
9	Muara Bungo	486	1
10	Tanah Tumbuh	2.615	2
11	Limbur Lubuk Mengkuang	13.150	6
12	Jujuhan	97	1
13	Pelepat	12.692	6
14	Pelepat Hilir	5.695	3
15	Muara Bungo	214	1
16	Tanah Tumbuh	2.780	2
17	Limbur Lubuk Mengkuang	13.350	6
18	Jujuhan	426	1
19	Pelepat	13.079	6
20	Pelepat Hilir	5.979	3
21	Muara Bungo	363	1
22	Tanah Tumbuh	2.876	2
23	Limbur Lubuk Mengkuang	13.701	6
24	Jujuhan	523	1
25	Pelepat	15.755	7
26	Pelepat Hilir	6.212	3
27	Bathin II Babeko	1.788	1
28	Rimbo Tengah	322	1
29	Bungo Dani	37	1
30	Tanah Tumbuh	1987	1
31	Limbur Lubuk Mengkuang	12.987	6
32	Bathin II Pelayang	1.067	1
33	Jujuhan	9.440	5
34	Jujuhan Ilir	399	1
35	Pelepat	16.081	7
36	Pelepat Hilir	6.631	3

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
37	Bathin II Babeko	1.788	1
38	Rimbo Tengah	316	1
39	Bungo Dani	43	1
40	Bathin III	186	1
41	Muko-Muko Bathin VII	180	1
42	Tanah Sepenggal	2.407	2
43	Tanah Sepenggal Lintas	46	1
44	Tanah Tumbuh	1.987	1
45	Limbur Lubuk Mengkuang	12.987	6
46	Bathin II Pelayang	1.067	1
47	Jujuhan	10.585	5
48	Jujuhan Ilir	325	1

Sumber : Hasil Analisa

Keterangan :

Nomor 1 – 6 = Data Tahun 2002

Nomor 7 – 12 = Data Tahun 2003

Nomor 13 – 18 = Data Tahun 2004

Nomor 19 – 24 = Data Tahun 2005

Nomor 25 – 34 = Data Tahun 2006

Nomor 35 – 48 = Data Tahun 2007

Dari hasil analisa ini nominal tertinggi adalah 7 dengan data antara 13.795 – 16.087 dan nominal terendah adalah 1 dengan data antara 37 – 2.329. Data yang memiliki nominal 7 adalah data tahun 2007, sedangkan data tahun 2002 sampai data tahun 2006 nominal tertingginya adalah 6. Hal ini berarti luas lahan yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit dari tahun 2002 sampai tahun 2007 mengalami peningkatan.

3.2.2 Analisa Jenis Perkerasan Jalan

Jalan dapat dilihat dari jenis perkerasan jalan yang ada di wilayah studi terutama di lokasi perkebunan, sehingga semakin lokasi perkebunan memiliki perkerasan jalan dengan kondisi yang baik, maka hal ini akan mempermudah pemindahan hasil produksi menuju ke lokasi pengolahan.

Nominal perkerasan di dapatkan dari pengukuran data dengan menggunakan aturan *sturgess*. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Aturan *Sturgess* :

k = 1+3.33 log n (jumlah kecamatan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007)

k = 1+3.33 log 48

k = 1+5,61

k = 6,61

k = 7

Sehingga bobot untuk jalan ini adalah 1-7, dan hasilnya di sesuaikan dengan kondisi di lapangan wilayah studi. Jalan-jalan di perkebunan kelapa sawit pada wilayah studi terdapat 3 jenis perkerasan yaitu perkerasan aspal, makadam, dan tanah.

Untuk nominal 7 apabila perkebunan kelapa sawit di kecamatan tersebut memiliki perkerasan jalan aspal. nominal 6 apabila perkebunan kelapa sawit di kecamatan tersebut memiliki perkerasan jalan berupa aspal, dan makadan. nominal 5 apabila perkebunan kelapa sawit di kecamatan tersebut memiliki perkerasan jalan berupa aspal, makadam, dan tanah. nominal 4 perkebunan kelapa sawit di kecamatan tersebut memiliki perkerasan jalan berupa aspal dan tanah. nominal 3 perkebunan kelapa sawit di kecamatan tersebut memiliki perkerasan jalan berupa makadam. nominal 2 perkebunan kelapa sawit di kecamatan tersebut memiliki perkerasan jalan berupa makadam dan tanah. nominal 1 perkebunan kelapa sawit di kecamatan tersebut memiliki perkerasan jalan berupa tanah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.11 hasil perhitungan metode sturges variabel jenis perkerasan jalan dan tabel 3.12 perkerasan jalan di perkebunan kelapa sawit pada tiap kecamatan di Kabupaten Bungo tahun 2002-2007.

Tabel 3.11
Hasil Perhitungan Metode Sturges
Variabel Perkerasan Jalan

Nominal	Kelas Interval
1	Tanah
2	Makadam, Tanah
3	Makadam

Nominal	Kelas Interval
4	Aspal, Tanah
5	Aspal, Makadam, Tanah
6	Aspal, Makadam
7	Aspal

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.12
Perkerasan Jalan Di Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
1	Pelepat	Aspal, Makadam, Tanah	5
2	Pelepat Hilir	Aspal, Tanah	4
3	Muara Bungo	Aspal, Tanah	4
4	Tanah Tumbuh	Tanah	1
5	Limbur Lubuk Mengkuang	Makadam, Tanah	2
6	Jujuhan	Aspal, Tanah	4
7	Pelepat	Aspal, Makadam, Tanah	5
8	Pelepat Hilir	Aspal, Tanah	4
9	Muara Bungo	Aspal, Tanah	4
10	Tanah Tumbuh	Tanah	1
11	Limbur Lubuk Mengkuang	Makadam, Tanah	2
12	Jujuhan	Aspal, Tanah	4
13	Pelepat	Aspal, Makadam, Tanah	5
14	Pelepat Hilir	Aspal, Tanah	4
15	Muara Bungo	Aspal, Tanah	4
16	Tanah Tumbuh	Tanah	1
17	Limbur Lubuk Mengkuang	Makadam, Tanah	2
18	Jujuhan	Aspal, Tanah	4
19	Pelepat	Aspal, Makadam, Tanah	5
20	Pelepat Hilir	Aspal, Tanah	4
21	Muara Bungo	Aspal, Tanah	4
22	Tanah Tumbuh	Tanah	1
23	Limbur Lubuk Mengkuang	Makadam, Tanah	2
24	Jujuhan	Aspal, Tanah	4
25	Pelepat	Aspal, Makadam, Tanah	5
26	Pelepat Hilir	Aspal, Tanah	4
27	Bathin II Babeko	Tanah	1
28	Rimbo Tengah	Aspal, Tanah	4
29	Bungo Dani	Tanah	1

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
30	Tanah Tumbuh	Tanah	1
31	Limbur Lubuk Mengkuang	Makadam, Tanah	2
32	Bathin II Pelayang	Tanah	1
33	Jujuhan	Aspal, Tanah	4
34	Jujuhan Ilir	Aspal, Tanah	4
35	Pelepat	Aspal, Makadam, Tanah	5
36	Pelepat Hilir	Aspal	4
37	Bathin II Babeko	Tanah	1
38	Rimbo Tengah	Aspal, Tanah	4
39	Bungo Dani	Tanah	1
40	Bathin III	Aspal, Tanah	4
41	Muko-Muko Bathin VII	Tanah	1
42	Tanah Sepenggal	Tanah	1
43	Tanah Sepenggal Lintas	Tanah	1
44	Tanah Tumbuh	Tanah	1
45	Limbur Lubuk Mengkuang	Makadam, Tanah	2
46	Bathin II Pelayang	Tanah	1
47	Jujuhan	Aspal, Tanah	4
48	Jujuhan Ilir	Aspal, Tanah	4

Sumber : Hasil Analisa

Keterangan :

Nomor 1 – 6 = Data Tahun 2002

Nomor 7 – 12 = Data Tahun 2003

Nomor 13 – 18 = Data Tahun 2004

Nomor 19 – 24 = Data Tahun 2005

Nomor 25 – 34 = Data Tahun 2006

Nomor 35 – 48 = Data Tahun 2007

3.2.3 Analisa Tenaga Kerja

Analisa tenaga kerja ini memperhatikan jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit . Hal ini untuk mengetahui berapa besar jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perkebunan kelapa sawit di tiap-tiap kecamatan wilayah studi. Sehingga selanjutnya dapat diketahui apakah tenaga kerja ini akan memiliki kontribusi yang besar. Selanjutnya adalah perhitungan menggunakan metode sturges untuk mendapatkan bobotnya dapat dilihat sebagai berikut :

$$Kelas\ interval = \frac{data\ maksimum - data\ \min imum}{1 + 3{,}3 \log n\ \text{(jumlah kecamatan tahun 2002 - 2007)}}$$

$$Kelas\ interval = \frac{2088 - 24}{1 + 33{,}3 \log 48}$$

$$= \frac{2064}{7}$$

$$= 295$$

Sedangkan untuk hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 3.13 hasil perhitungan metode sturges variabel tenaga kerja dan tabel 3.14 jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit pada tiap kecamatan di kabupaten bungo tahun 2002-2005.

Tabel 3.13
Hasil Perhitungan Metode Sturges
Variabel Tenaga Kerja

Nominal	Kelas Interval
1	24 - 319
2	340 - 635
3	636 - 931
4	932 - 1.227
5	1.228 - 1.523
6	1.524 - 1.819
7	1.820 - 2.115

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil analisa ini nominal tertinggi adalah 7 dengan data antara 1.820 – 2.115 dan nominal terendah adalah 1 dengan data antara 24 – 319. Dari hasil perhitungan metode sturges, data mulai tahun 2002-2007 pada tiap-tiap kecamatan hampir tidak mengalami perubahan nominal.

Tabel 3.14
Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
1	Pelepat	1564	6
2	Pelepat Hilir	876	3
3	Muara Bungo	220	1
4	Tanah Tumbuh	1086	4

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
5	Limbur Lubuk Mengkuang	1974	7
6	Jujuhan	94	1
7	Pelepat	1596	6
8	Pelepat Hilir	880	3
9	Muara Bungo	220	1
10	Tanah Tumbuh	1086	4
11	Limbur Lubuk Mengkuang	1974	7
12	Jujuhan	94	1
13	Pelepat	1670	6
14	Pelepat Hilir	880	3
15	Muara Bungo	84	1
16	Tanah Tumbuh	788	3
17	Limbur Lubuk Mengkuang	1974	7
18	Jujuhan	242	1
19	Pelepat	1670	6
20	Pelepat Hilir	870	3
21	Muara Bungo	224	1
22	Tanah Tumbuh	224	1
23	Limbur Lubuk Mengkuang	2088	7
24	Jujuhan	280	1
25	Pelepat	1720	6
26	Pelepat Hilir	894	3
27	Bathin II Babeko	1020	4
28	Rimbo Tengah	150	1
29	Bungo Dani	24	1
30	Tanah Tumbuh	216	1
31	Limbur Lubuk Mengkuang	2088	7
32	Bathin II Pelayang	38	1
33	Jujuhan	1100	4
34	Jujuhan Ilir	280	1
35	Pelepat	1720	6
36	Pelepat Hilir	894	3
37	Bathin II Babeko	1036	4
38	Rimbo Tengah	194	1
39	Bungo Dani	36	1
40	Bathin III	114	1
41	Muko-Muko Bathin VII	240	1
42	Tanah Sepenggal	38	1
43	Tanah Sepenggal Lintas	214	1

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
44	Tanah Tumbuh	224	1
45	Limbur Lubuk Mengkuang	2088	7
46	Bathin II Pelayang	38	1
47	Jujuhan	1160	4
48	Jujuhan Ilir	280	1

Sumber : Hasil Analisa

Keterangan :

Nomor 1 – 6 = Data Tahun 2002

Nomor 7 – 12 = Data Tahun 2003

Nomor 13 – 18 = Data Tahun 2004

Nomor 19 – 24 = Data Tahun 2005

Nomor 25 – 34 = Data Tahun 2006

Nomor 35 – 48 = Data Tahun 2007

3.2.4 Analisa Produksi

Analisa produksi ini memperhatikan hasil produksi perkebunan kelapa sawit . Hal ini untuk mengetahui berapa besar hasil produksi perkebunan kelapa sawit di taip-tiap kecamatan wilayah studi. Sehingga selanjutnya dapat diketahui apakah hasil produksi ini akan memiliki kontribusi yang besar. Selanjutnya adalah perhitungan menggunakan metode sturges untuk mendapatkan bobotnya dapat dilihat sebagai berikut :

$$Kelas\ interval = \frac{data\ maksimum - data\ \min imum}{1 + 3{,}3 \log n \text{ (jumlah kecamatan tahun 2002 - 2007)}}$$

$$Kelas\ interval = \frac{89.890 - 3}{1 + 33{,}3 \log 48}$$

$$= \frac{89.887}{7}$$

$$= 12.841$$

Sedangkan untuk hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 3.15 hasil perhitungan metode sturges variabel produksi dan untuk perhitungan hasil produksi dapat dilihat pada tabel 3.16 hasil produksi perkebunan kelapa sawit pada tiap kecamatan di kabupaten bungo tahun 2002-2007.

Tabel 3.15
Hasil Perhitungan Metode Sturges
Variabel Produksi

Nominal	Kelas Interval
1	3 - 12.844
2	12.845 - 25.686
3	25.687 - 38.528
4	38.529 - 51.370
5	51.371 - 64.212
6	64.213 - 77.054
7	77.055 - 89.896

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil analisa ini nominal tertinggi adalah 7 dengan data antara 77.052-89.893 dan nominal terendah adalah 1 dengan data antara 0 – 12.841. Data yang memiliki nominal 7 adalah data tahun 2006 sampai data tahun 2007, sedangkan data tahun 2002 sampai data tahun 2005 nominal tertinnginya adalah 5. Hal ini berarti hasil produksi perkebunan kelapa sawit dari tahun 2002 sampai tahun 2007 mengalami peningkatan yang besar sekali, hal ini terlihat pada tahun 2005 nominal tertinggi adalah 5, sedangkan pada tahun 2006-2007 nominal tertinggi naik menjadi 7.

Tabel 3.16
Hasil Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Pada Tiap Kecamatan
Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
1	Pelepat	50.486	4
2	Pelepat Hilir	15.808	2
3	Muara Bungo	165	1
4	Tanah Tumbuh	7.156	1
5	Limbur Lubuk Mengkuang	50.901	4
6	Jujuhan	9	1
7	Pelepat	50.146	4
8	Pelepat Hilir	15.808	2
9	Muara Bungo	165	1
10	Tanah Tumbuh	7.156	1
11	Limbur Lubuk Mengkuang	52.901	5
12	Jujuhan	9	1
13	Pelepat	58.071	5
14	Pelepat Hilir	16.453	2
15	Muara Bungo	214	1

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Metode Interval
Variabel Produksi

Produksi	Kelas Interval
1	[illegible]
2	[illegible]
3	[illegible]
4	[illegible]
5	[illegible]
6	[illegible]
7	[illegible]

Sumber: Hasil Analisis

Hasil hasil analisis tiri nominal tersebut adalah 7 dengan dua angka [illegible] dan nominal tertinggi adalah 1 dengan dua angka 6 – 11 [illegible]. Dan yang mendekati nominal 7 adalah dua tahun 2000 sampai dua tahun 2007. [illegible] dan dalam 2001 sampai dua tahun 2005 mendekat terendah adalah 5. Jika ini hasil penuhi produksi perusahaan hidup sampai dua tahun 2002 sampai dua 2004 mengalami penurunan yang [illegible] lal ini terlihat pada dua 2005 nominal tertinggi adalah 5, sedangkan pada dua tahun 2006-2007 nominal tertinggi naik mengal 7.

Tabel 4.16
Hasil Produksi Perkebunan Karet Sawit Pada Tiap Kecamatan
Di Kabupaten Tanjung Jabung 2002-2007

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
1	Tungkal [illegible]	[illegible]	4
2	Tungkal Ulu	[illegible]	2
3	Muara Sabak	[illegible]	1
4	Mendahara Ilir	[illegible]	1
5	Mendahara Tengah	[illegible]	4
6	Mendahara Ulu	[illegible]	1
7	Rantau	[illegible]	3
8	Rantau Ilir	[illegible]	2
9	Nipah Panjang	[illegible]	1
10	Nipah Mayang	[illegible]	1
11	Kuala Jambi	[illegible]	5
12	Sadu	[illegible]	1
13	Kumpeh	[illegible]	5
14	Kumpeh Ulu	[illegible]	2
15	Muara Sabak	[illegible]	1

No	Kecamatan	Tahun 2002-2007	Nominal
16	Tanah Tumbuh	7.327	1
17	Limbur Lubuk Mengkuang	53.597	5
18	Jujuhan	878	1
19	Pelepat	58.323	5
20	Pelepat Hilir	16.520	2
21	Muara Bungo	1.300	1
22	Tanah Tumbuh	8.312	1
23	Limbur Lubuk Mengkuang	54.365	5
24	Jujuhan	1.024	1
25	Pelepat	80.216	7
26	Pelepat Hilir	17.371	2
27	Bathin II Babeko	3.198	1
28	Rimbo Tengah	260	1
29	Bungo Dani	3	1
30	Tanah Tumbuh	7.932	1
31	Limbur Lubuk Mengkuang	55.898	5
32	Bathin II Pelayang	324	1
33	Jujuhan	15.056	2
34	Jujuhan Ilir	108	1
35	Pelepat	89.890	7
36	Pelepat Hilir	17.350	2
37	Bathin II Babeko	3.376	1
38	Rimbo Tengah	824	1
39	Bungo Dani	12	1
40	Bathin III	204	1
41	Muko-Muko Bathin VII	576	1
42	Tanah Sepenggal	5.127	1
43	Tanah Sepenggal Lintas	28	1
44	Tanah Tumbuh	8.019	1
45	Limbur Lubuk Mengkuang	56.029	5
46	Bathin II Pelayang	465	1
47	Jujuhan	15.130	2
48	Jujuhan Ilir	124	1

Sumber : Hasil Analisa

Keterangan :

Nomor 1 – 6 = Data Tahun 2002

Nomor 7 – 12 = Data Tahun 2003

Nomor 13 – 18 = Data Tahun 2004

Nomor 19 – 24 = Data Tahun 2005

Nomor 25 – 34 = Data Tahun 2006

Nomor 35 – 48 = Data Tahun 2007

3.3 Analisa Regresi Linier Berganda

Tabel 3.17
Hasil Analisa Pengukuran
Di Kabupaten Bungo Tahun 2002-2007

No	Produksi (Y)	Luas Lahan (X1)	Tenaga Kerja (X2)	Perkerasan Jalan (X3
1	4	6	6	5
2	2	3	3	4
3	1	1	1	4
4	1	1	4	1
5	4	6	7	2
6	1	1	1	4
7	4	6	6	5
8	2	3	3	4
9	1	1	1	4
10	1	2	4	1
11	5	6	7	2
12	1	1	1	4
13	5	6	6	5
14	2	3	3	4
15	1	1	1	4
16	1	2	3	1
17	5	6	7	2
18	1	1	1	4
19	5	6	6	5
20	2	3	3	4
21	1	1	1	4
22	1	2	1	1
23	5	6	7	2
24	1	1	1	4
25	7	7	6	5
26	2	3	3	4
27	1	1	4	1
28	1	1	1	4
29	1	1	1	1
30	1	1	1	1

No	Produksi (Y)	Luas Lahan (X1)	Tenaga Kerja (X2)	Perkerasan Jalan (X3
31	5	6	7	2
32	1	1	1	1
33	2	5	4	4
34	1	1	1	4
35	7	7	6	5
36	2	3	3	4
37	1	1	4	1
38	1	1	1	4
39	1	1	1	1
40	1	1	1	4
41	1	1	1	1
42	1	2	1	1
43	1	1	1	1
44	1	1	1	1
45	5	6	7	2
46	1	1	1	1
47	2	5	4	4
48	1	1	1	4

Sumber : Hasil Analisa

Dari data yang didapat, akan langsung dianalisa regresi linier berganda menggunakan software SPSS 15 dengan tahap-tahap analisa adalah :

1. Multikolinearitas
2. Model Regresi Linier Berganda
3. Korelasi Ganda (R)
4. Determinasi (R2)

Tujuan analisa Regesi Linier Berganda adalah untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, sedangkan tujuan dari penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda karena variabelnya lebih dari satu dan untuk mendapatkan tingkat hubungan antara variabel perkembangan perkebunan kelapa sawit yaitu Luas lahan, Tenaga Kerja, dan Perkerasan jalan,

terhadap variabel jumlah produksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2002 sampai dengan data tahun 2007.

3.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier antar variabel independen dalam regresi. Berikut dapat dilihat tabel 3.18 hasil analisa multikolinearitas, untuk hasil analisa keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.18
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Luas Lahan	,118	8,495
	Tenaga Kerja	,130	7,721
	Perkerasan Jalan	,710	1,409

a Dependent Variable: Jumlah Produksi
Sumber : Hasil Analisa

Pada tabel 3.18 adalah hasil uji multikolinearitas regresi linier berganda menggunakan metode enter (memasukkan seluruh variabel untuk dianalisa). Menurut Santoso (2001), pada umumnya jika *variance inflation factor* (VIF) lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel independen lainnya. Dari tabel 3.18 diatas dapat dilihat yang didalam kolom Model adalah variabel yang akan dilihat VIF nya, sedangkan didalam kolom VIF adalah hasil dari multikolinearitas atau VIF. Berdasarkan tabel 3.18 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF adalah 8,495 (variabel luas lahan); 7,721 (variabel tenaga kerja); dan 1,406 (variabel perkerasan jalan.) Dari hasil uji multikolinearitas ini hanya variabel perkerasan jalan yang nilai VIF kurang dari 5, sedangkan variabel luas lahan, dan tenaga kerja mempunyai persoalan dengan multikolinearitas karena nilai VIF lebih dari 5. Jadi kesimpulannya, ada beberapa variabel yang mempunyai permasalahan multikolinearitas karena sudah terwakili oleh variabel lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.19
Variabel yang dieliminasi/removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan(a)	.	Enter
2	.	Tenaga Kerja	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= ,100).
3	.	Perkerasan Jalan	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= ,100).

a All requested variables entered.
Sumber : Hasil Analisa

Pada tabel 3.19 adalah hasil uji multikolinearitas regresi linier berganda menggunakan metode backward (eliminasi variabel). Dari tiga variabel independen ternyata variabel tenaga kerja dan variabel perkerasan jalan tereliminasi, kedua variabel ini bisa di wakilkan oleh luas lahan. Jadi, untuk melihat model dari regresi pada penelitian ini bisa dilihat dari variabel luas lahan dan variabel tenaga kerja.

Tabel 3.20
Hasil Uji Multikolinearitas setelah Variabel di dieliminasi/removed

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Luas Lahan	,118	8,495
	Tenaga Kerja	,130	7,721
	Perkerasan Jalan	,710	1,409
2	Luas Lahan	,163	6,119
	Perkerasan Jalan	,163	6,119
3	Luas Lahan	1,000	1,000

a Dependent Variable: Jumlah Produksi
Sumber : Hasil Analisa

Pada tabel 3.20 dapat dilihat untuk nilai VIF variabel luas lahan adalah 1,000. Dari variabel tersebut nilai VIF nya adalah kurang dari 5. Selanjutnya akan dilihat model regresi linier berganda dan persamaan regresinya pada penelitian ini.

Tabel 3.19

Variabel yang dikeluarkan dari model

Model	Variabel Dipertahankan	Variabel Dikeluarkan	Alasan
1	Pendapatan Jalan Tenaga Kerja Luas Lahan		Sama
2		Tenaga Kerja	Hal ini disebabkan karena adanya multikolinieritas antara variabel tenaga kerja dengan variabel luas lahan
3		Pendapatan Jalan	Hal ini disebabkan karena adanya multikolinieritas antara variabel pendapatan jalan dengan variabel luas lahan

a. Dipertahankan variabel dengan
Sumber : Hasil Analisis

Pada tabel 3.19 di atasnya dari 3 model persamaan regresi linier berganda menggunakan cara/ teknik variabel variabel. Dari tiga variabel independen ternyata variabel luas lahan dan variabel pendapatan jalan berpengaruh terhadap variabel luas lahan di [illegible] sehingga luas lahan tidak masuk model dan variabel dari regresi pada persamaan ini [illegible] dan variabel luas lahan dan variabel tenaga kerja.

Tabel 3.20

Hasil Uji Multikolinieritas variabel

Terhadap di dalam persamaan

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Luas Lahan Tenaga Kerja Pendapatan Jalan	[illegible] [illegible] [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]
2	Luas Lahan Pendapatan Jalan	[illegible] [illegible]	[illegible] [illegible]
3	Luas Lahan	[illegible]	[illegible]

a. Dependent Variable: Jumlah Produksi
Sumber : Hasil Analisis

Pada tabel 3.20 di atasnya dilihat nilai VIF variabel luas lahan adalah 1,000. Hal variabel ini nilai VIF nya adalah kurang dari 5. Sehingga dari dilihat model regresi linier berganda dan persamaan regresinya pada penelitian ini.

3.3.2 Regresi Linier Berganda

Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui model dari regresi linier berganda dan persamaan regresinya. Faktor perkembangan yang berpengaruh dapat dilihat persamaan regresinya yaitu hubungan antara konstanta dengan koefisien regresi dan variabel independenya. Berikut dapat dilihat tabel 3.21 hasil analisa regresi linier berganda, untuk hasil analisa keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.21
Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-,084	,234	
	Luas Lahan	,665	,119	,816
	Tenaga Kerja	,098	,109	,125
	Perkerasan Jalan	,040	,070	,034
2	(Constant)	,019	,148	
	Luas Lahan	,701	,101	,861
	Perkerasan Jalan	,069	,096	,089
3	(Constant)	,046	,143	
	Luas Lahan	,767	,040	,942

a Dependent Variable: Jumlah Produksi
Sumber : Hasil Analisa

Pada tabel 3.21 adalah hasil regresi linier berganda menngunakan metode backward. Didalam kolom Model adalah variabel yang di regresikan, sedangkan didalam kolom B pada kolom Unstandardized Coefficient adalah nilai dari model yang telah dianalisa. Didalam model 1 adalah variabel yang belum mengalami eliminasi; kolom 2 adalah variabel yang telah dieliminasi pertama kali dan yang tersisa adalah variabel luas lahan, dan variabel perkerasan jalan; dan kolom 3 adalah variabel yang telah dieliminasi kedua kali dan yang tersisa adalah variabel luas lahan. Dari setiap baris mempunyai nilai model yang berbeda, dikarenakan pada penelitian ini ada variabel yang mengalami multikolinearitas dan setelah di regresikan menggunakan metode backward yang tersisa adalah luas lahan maka model yang akan dipakai adalah kolom model baris ketiga. Dapat diketahui nilai modelnya adalah costant 0,046; dan luas lahan 0,767.

$$Y = a + b_1 X_1$$

$Y = 0{,}046 + 0{,}767X_1$

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Konstanta sebesar 0,046; artinya jika luas lahan (*X1*) nilainya adalah 0, maka jumlah produksi perkebunan kelapa sawit (*Y*) nilainya adalah 0,046. Koefisien regresi variabel luas lahan (*X1*) sebesar 0,767; artinya jika variabel independent lain nilainya tetap dan luas lahan mengalami kenaikan 1 satuan, maka jumlah produksi perkebunan kelapa sawit (*Y*) mengalami penurunan sebesar 0,767. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel independent dengan variabel dependen semakin naik variabel yang bernilai negatif maka semakin turun nilai dependennya.

3.4 Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit

3.4.1 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen (luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Jumlah Produksi). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksikan variabel independen atau tidak. Berikut dapat dilihat tabel 3.22 hasil uji F, untuk hasil analisa keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.22
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	134,498	3	44,833	117,314	,000(a)
	Residual	16,815	44	,382		
	Total	151,312	47			

a Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan
b Dependent Variable: Produksi
Sumber : Hasil Analisa

Dapat dilihat pada tabel 3.22 dimana yang didalam kolom df adalah nilai untuk melihat F Tabel sedangkan untuk yang didalam kolom F adalah nilai F hitung. Hipotesis dan kriteria pengujian yang diperlukan untuk uji F ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan terhadap Jumlah Produksi.

Hi : Ada pengaruh secara signifikan antara luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan terhadap Jumlah Produksi.

Ho diterima apabila F hitung £ F tabel

Ho ditolak apabila F hitung > F tabel

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 3.22 adalah hasil uji F nilai F hitung adalah 117,314; dan nilai F tabel 2,816. Karena F hitung > F tabel (117,314 > 2,816), maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh secara signifikan antara luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan terhadap Jumlah Produksi.

3.4.2 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen (luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Jumlah Produksi). Berikut dapat dilihat tabel 3.23 hasil uji t, untuk hasil analisa keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

Hipotesis dan kriteria pengujian yang diperlukan untuk uji t ini adalah sebagai berikut :

Ho : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen

Hi : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen

Ho diterima jika –t tabel £ t tabel

Ho ditolak jika –t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Tabel 3.23
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,084	,234		-,358	,722
	Luas Lahan	,665	,119	,816	5,572	,000
	Tenaga Kerja	,098	,109	,125	,896	,375
	Perkerasan Jalan	,040	,070	,034	,574	,569

a Dependent Variable: Produksi

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 3.23 yang didalam kolom Model adalah variabel independen, dan didalam kolom t adalah nilai t hitungnya. Berikut adalah hasil pengujiannya :

1. Luas Lahan

   Untuk luas lahan pada tabel 3.23 mempunyai nilai t hitung 5,572 sedangkan t tabel nya adalah 2,015. karena t hitung > t tabel (5,572 > 2,015) maka Ho ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara luas lahan dengan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial luas lahan berpengaruh positif terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit.

2. Variabel Tenaga Kerja

   Untuk tenaga kerja pada tabel 3.23 mempunyai nilai t hitung 0,896 sedangkan t tabel nya adalah 2,015. karena t hitung > t tabel (0,896 < 2,015) maka Ho diterima, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara tenaga kerja dengan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit.

3. Variabel Perkerasan Jalan

   Untuk perkerasan jalan pada tabel 3.23 mempunyai nilai t hitung 0,574 sedangkan t tabel nya adalah 2,015. karena t hitung > t tabel (0,574 < 2,015) maka Ho diterima, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara perkerasan jalan dengan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial perkerasn jalan berpengaruh negatif terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit.

3.5 Analisa Kontribusi Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit

3.5.1 Korelasi Ganda (R)

Analisa ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi dimana nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai

semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Dalam penelitian ini korelasi ganda berguna untuk melihat apakah variabel faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit mempunyai hubungan terhadap Jumlah Produksi. Berikut dapat dilihat tabel 3.24 hasil analisa korelasi ganda, untuk hasil analisa keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.24
Hasil Korelasi

		Jumlah Produksi	Luas Lahan	Tenaga Kerja	Perkerasan Jalan
Jumlah Produksi	Pearson Correlation	1	,942(**)	,876(**)	,313(*)
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,030
	N	48	48	48	48
Luas Lahan	Pearson Correlation	,942(**)	1	,915(**)	,323(*)
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,025
	N	48	48	48	48
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	,876(**)	,915(**)	1	,121
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,411
	N	48	48	48	48
Perkerasan Jalan	Pearson Correlation	,313(*)	,323(*)	,121	1
	Sig. (2-tailed)	,030	,025	,411	
	N	48	48	48	48

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
Sumber : Hasil Analisa

Pada tabel 3.22 diatas adalah hasil dari korelasi variabel jumlah produksi perkebunan kelapa sawit (*Y*), variabel luas lahan (*X1*), variabel tenaga kerja (*X2*), dan variabel perkerasan jalan (*X3*). *Pearson Correlation* menjelaskan nilai korelasi antar variabel, *Sig. (-tailed)* menjelaskan probabilitas atau signifikan dari setiap variabel, dan N menjelaskan banyaknya jumlah data yang dipakai. Tanda bintang dua (**) menunjukkan hubungan yang sangat tinggi diantara dua buah variabel yang diuji. Jika yang muncul bintang satu (*), maka hubungan bisa dikatakan tinggi dan jika tidak ada tanda bintang, maka hubungan diantara dua variabel tersebut tidak ada. Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interprestasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 – 0,19 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,5999 = sedang

[illegible]

Tabel 3.24
Hasil Korelasi

		Sensitif Gender	Usia Lahir	Tempat Kerja	Pendidikan Akhir
Sensitif Gender	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]
Usia Lahir	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	[illegible] [illegible] [illegible]	1 [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]
Tempat Kerja	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	[illegible] [illegible] [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]	1 [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]
Pendidikan Akhir	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]	[illegible] [illegible] [illegible]

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
Sumber : hasil analisis

Pada tabel 3.24 di atas menjelaskan hasil dari korelasi variabel jenisnya pendidikan pendidikan kategori [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] dan variabel pendidikan [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

Berdasarkan hasil analisa yang terdapat pada tabel 3.22, nilai dari *pearson correlation* antara dua variabel adalah sebagai berikut:

- Luas lahan dan Jumlah Produksi kelapa sawit bernilai 0,942 dengan tanda bintang **
- Luas lahan dan tenaga kerja bernilai 0,915 dengan tanda bintang **
- Luas lahan dan perkerasan jalan bernilai 0,323 dengan tanda bintang *
- Tenaga kerja dan Jumlah Produksi perkebunan kelapa sawit bernilai 0,876 dengan tanda bintang **
- Tenaga kerja dan perkerasan jalan bernilai 0,121 tanpa tanda bintang
- Perkerasan jalan dan Jumlah Produksi perkebunan kelapa sawit bernilai 0,313 dengan tanda bintang *

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel yang sangat kuat berpengaruh dengan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit adalah luas lahan dan tenaga kerja, dan berpengaruh rendah adalah perkerasan jalan.

3.5.2 Determinasi (R2) / *R Square*

Setelah melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, selanjutnya adalah melihat nilai kontribusinya. Dalam analisa determinasi di regresi linear berganda berguna untuk mengetahui persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependennya adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini determinasi atau R Square adalah untuk melihat berapa nilai kontribusi yang dihasilkan dari variabel faktor-faktor perkembangan kelapa sawit.Berikut dapat dilihat tabel 3.25 hasil determinasi, untuk hasil analisa keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.25
Hasil Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,943(a)	,889	,881	,61819
2	,942(b)	,888	,883	,61356
3	,942(c)	,887	,884	,61033

a Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan
b Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan, Luas Lahan
c Predictors: (Constant), Luas Lahan
Sumber : Hasil Analisa

Dapat dilihat pada tabel 3.25 dimana yang didalam kolom R Square adalah nilai hasil dari determinasi/*R Square* dan yang didalam kolom Asjusted R Square adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari R Square dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Menurut Santoso (2001) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi.

Berdasarkan tabel 3.25 diatas adalah hasil determinasi regresi linier berganda menggunakan metode backward, untuk model 1 masih menggunakan semua variabel independen (luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan) yang di analisa, untuk model 2 hanya menggunakan dua variabel independen (luas lahan dan perkerasan jalan), dan untuk model 3 hanya menggunakan satu variabel independen (luas lahan). Dikarenakan variabel ada yang mengalami masalah multikolinearitas maka model yang dipakai adalah model 3 karena sudah terjadi eliminasi variabel yang mengalami multikolinearitas. Untuk model 3 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,884 atau 88,4%, sedangkan *R Square* sebesar 0,887 atau 88,7%.

Jadi, variabel dalam penelitian ini (luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan) mempunyai peranan yang sangat penting untuk jumlah produksi. Dari hasil variabel luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan, analisa menunjukkan nilai 88,7% kontribusi untuk varibel jumlah produksi.

Berikut ini adalah nilai persentase kontribusi per variabel independen (luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan) terhadap variabel dependen (Jumlah Produksi perkebunan kelapa sawit).

Tabel 3.26
Hasil Determinasi Luas Lahan Dengan Jumlah Produksi Perkebunan Kelapa Sawit

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,942(a)	,887	,884	,61033

a Predictors: (Constant), Luas Lahan
Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan tabel 3.26 diatas diperoleh angka *R Square* sebesar 0,887 atau (88,7%); dan *Adjusted R Square* sebesar 0,884 atau (88,4%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi variabel independen (luas lahan) terhadap variabel dependen (Jumlah Produksi Perkebunan kelapa sawit) sebesar 88,7%.

Tabel 3.27
Hasil Determinasi Tenaga Kerja Dengan Jumlah Produksi Perkebunan Kelapa Sawit

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,876(a)	,767	,762	,87545

a Predictors: (Constant), Tenaga Kerja
Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan tabel 3.27 diatas diperoleh angka *R Square* sebesar 0,767 atau (76,7%); dan *Adjusted R Square* sebesar 0,762 atau (76,2%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase kotribusi variabel independen (tenaga kerja) terhadap variabel dependen (Jumlah Produksi Perkebunan kelapa sawit) sebesar 76,7%.

Tabel 3.28
Hasil Determinasi Perkerasan Jalan Dengan Jumlah Produksi Kelapa Sawit

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,313(a)	,098	,079	1,72239

a Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan
Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan tabel 3.28 diatas diperoleh angka *R Square* sebesar 0,098 atau (9,8%); dan *Adjusted R Square* sebesar 0,079 atau (7,9%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase kotribusi variabel independen (produksi) terhadap variabel dependen (Jumlah Produksi Perkebunan kelapa sawit) sebesar 9,8%.

Dari hasil Determinasi nilai persentase kontribusi per variabel independen (luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan) terhadap variabel dependen (Jumlah Produksi perkebunan kelapa sawit) adalah variabel luas lahan mempunyai nilai kontribusi sebesar 88,7%; variabel tenaga kerja mempunyai nilai kontribusi 78,7 %; dan variabel perkerasan jalan mempunyai nilai kontribusi 9,8%. Dari ketiga variabel independen yang mempunyai nilai paling tinggi adalah luas lahan, untuk nilai yang paling rendah adalah perkerasan jalan.

3.6 Analisa Kualitatif Faktor-Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit

Setelah melakukan analisa regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat jawaban dari nilai faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit yaitu luas lahan memberikan kontribusi sebesar 88,6%; tenaga kerja memberikan kontribusi sebesar 77,1%; dan perkerasan jalan memberikan kontribusi sebesar 8,4%. Dari ketiga variabel luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan,) ini saling memiliki hubungan antar variabel yang sangat erat kecuali variabel perekerasan jalan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisa korelasi dan determinasi seperti yang tertera bab 3.

Pada model dari regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat dari satu variabel independen saja (variabel luas lahan) karena setelah dilakukan uji multikolinearitas ternyata ada beberapa variabel yang mempunyai permasalahan multikolinearitas yaitu variabel tenaga kerja dan variabel perkerasan jalan. Dalam hal ini bukan berarti variabel yang mengalami permasalahan multikolinearitas tidak dipakai untuk pembahasan selanjutnya.

Pembahasan selanjutnya adalah melihat apakah hasil yang didapat dari regresi linier berganda pada penelitian ini sudah sesuai dengan teori atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Lebih jelasnya akan dibahas pada bab ini yaitu "Analisa Kualitatif Faktor-Faktor Perkembangan Kelapa Sawit". Dalam pembahasan pada bab ini akan mengetahui bahwa analisa kualitatif berfungsi untuk melihat sejauh mana kebenaran atau kevalidan analisa statistik terhadap kondisi real di lapangan. Selain itu, analisa kualitatif disini juga berfungsi untuk

mengetahui faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit yang menjadi inti, agar memberikan kontribusi terhadap kemajuan wilayah lebih baik lagi. Berikut ini adalah penjelasan secara kualitatif terhadap faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

3.6.1 Luas Lahan

Bedasarkan analisa faktor-faktor perkembangan yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit, luas lahan mempunyai nilai t tabel > t hitung. Sedangkan hasil analisa kontribusi faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit, luas lahan mempunyai nilai korelasi (hubungan) 0,942 atau 94,2% terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit, dan untuk determinasi (sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen) mempunyai nilai 0,887 atau 88,7% kontribusi terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit. Untuk luas lahan pada mempunyai nilai t hitung > t tabel (5,572 > 2,015).

Luas lahan tiap tahun mengalami peningkatan. Sesuai dengan analisa LQ dan Shift Share sebelumnya perkebunan kelapa sawit mempunya performa (kinerja) yang baik dari pada sektor perkebunan lainnya di Kabupaten Bungo. Walaupun luas lahan dan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit dibawah perkebunan karet, tetapi pertumbuhan pada perkebunan kelapa sawit ini lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi. Sedangkan untuk perkebunan karet pertumbuhanannya lambat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi. Hasil dari analisa LQ juga menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo bernilai 1,346 yang berarti lebih banyak memproduksi jasa atau barang daripada yang dikonsumsi secara lokal atau seringkali hal tersebut adalah sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan sektor perkebunan dan mengekspornya kedaerah lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan dapat digunakan untuk dijadikan faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit dan sesuai dengan hipotesis awal yaitu luas lahan mempunyai hubungan

signifikan dan sangat kuat dengan jumlah produksi artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara luas lahan dengan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial luas lahan berpengaruh positif terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit.

3.6.2 Tenaga Kerja

Bedasarkan analisa faktor-faktor perkembangan yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit, luas lahan mempunyai nilai t tabel < t hitung. Sedangkan hasil analisa kontribusi faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja mempunyai hubungan yang kuat terhadap produksi perkebunan kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat bahwa tenaga kerja mempunyai nilai korelasi (hubungan) sebesar 0,876 atau 87,6% terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit. Untuk determinasi (sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen), tenaga kerja mempunyai nilai 0,767 atau 76,6% kontribusi terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit. Variabel tenaga kerja adalah variabel yang mempunyai nilai korelasi dan determinasi yang besar terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit dibanding dengan variabel lainnya.

Di Kabupaten Bungo jumlah tenaga kerja yang bekerja di perkebunan kelapa sawit adalah Pada tahun 2002 berjumlah 5.814 orang, 2003 berjumlah 5.850 orang, 2004 berjumlah 5.638 orang, 2005 berjumlah 13.508 orang, 2006 berjumlah 8.198 orang dan tahun 2007 berjumlah 8.342 orang. Jumlah tenaga kerja tersebut adalah jumlah tenaga kerja yang berasal dari luar Kabupaten Bungo maupun yang berasal dari Kabupaten Bungo, untuk tenaga kerja yang berasal dari luar berjumlah sekitar 12,7% dari total keseluruhan. Dalam penelitian ini untuk variabel tenaga kerja memberikan kontribusi yang besar terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah tenaga kerja yang selalu meningkat dari tahun 2002-2007. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga kerja adalah salah satu faktor untuk meningkatkan jumlah produksi yang berkaitan erat dengan peningkatan PDB, semakin banyak

tenaga kerja dalam suatu proses produksi maka semakin banyak pula hasil yang didapat dari kegiatan produksi tersebut.

Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara analisa kontribusi faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit dengan teori sebelumnya, tetapi hasil dari analisa faktor-faktor perkembangan kelapa sawit menyatakan bahwa tenaga kerja mempunyai hubungan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Tenaga kerja tidak sesuai dengan hipotesis awal yaitu tenaga kerja mempunyai hubungan signifikan dan kuat dengan jumlah produksi.

3.6.3 Perkerasan Jalan

Bedasarkan analisa faktor-faktor perkembangan yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit, luas lahan mempunyai nilai t tabel < t hitung. Dalam analisa kontribusi faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit, perkerasan jalan mempunyai nilai korelasi (hubungan) terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit sangat rendah yaitu 0,313 atau 31,3%; dan untuk nilai determinasi (sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen) yaitu 0,098 atau 9,8% kontribusi terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit. Variabel perkerasan jalan adalah variabel yang mempunyai nilai korelasi dan determinasi yang rendah terhadap jumlah produksi perkebunan kelapa sawit dibanding dengan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini, telah dijelaskan diatas hasil dari analisa statistik bahwa variabel perkerasan jalan mempunyai nilai rendah. Penyebab dari nilai variabel ini karena jenis perkerasan jalan di lokasi studi di dominasi dengan perkerasan tanah, sedangkan untuk perkerasan aspal dan perkerasan makadam apabila lokasi perkebunan berada didekat jalan arteri. Salah satu penyebab masih mendominasinya perkerasan jalan tanah karena pemilik perkebunan kelapa sawit tidak mau mengeluarkan biaya yang besar untuk mengaspal jalan dilokasi perkebunan kelapa sawit.

Jadi, hasil dari analisa statistik variabel perkerasan jalan tidak sesuai dengan teori, karena nilai korelasi dan nilai determinasi variabel perkerasan jalan dalam penelitian ini rendah. Apabila variabel perkerasan jalan memiliki nilai yang

rendah maka akan berpengaruh negatif terhadap variabel lain karena variabel ini berfungsi sebagai jalur untuk mendistribusikan barang, perkerja, dan hasil produksi perkebunan. Perkerasan jalan tidak sesuai dengan hipotesis awal yaitu perkerasan jalan mempunyai hubungan yang tidak signifikan dan rendah dengan jumlah produksi.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diketahui faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo. Perkebunan kelapa sawit memiliki kinerja yang bagus dibandingkan sektor perkebunan lainnya walaupun perkebunan karet yang mendominasi di Kabupaten Bungo. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa shift share bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sub sektor sejenis pada tingkat propinsi.

Dari hasil analisa regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat jawaban dari faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo yaitu :

- Luas lahan mempunyai nilai korelasi 94,2% terhadap jumlah produksi,
- Luas lahan mempunyai nilai determinasi 88,7% terhadap jumlah produksi,
- Tenaga kerja mempunyai nilai korelasi 87,6 % terhadap jumlah produksi,
- Tenaga kerja mempunyai nilai determinasi 76,6% terhadap jumlah produksi,
- Perkerasan jalan mempunyai nilai korelasi 31,3% terhadap jumlah produksi,
- Perkerasan jalan mempunyai nilai determinasi 9,8% terhadap jumlah produksi.

Dari ketiga variabel (luas lahan, tenaga kerja, dan perkerasan jalan) ini saling memiliki hubungan antar variabel yang sangat erat kecuali variabel perekerasan jalan. Dari rumusan hipotesis yang sesuai dengan output adalah variabel luas lahan dan variabel tenaga kerja (mempunyai hubungan yang signifikan dan sangat kuat dengan jumlah produksi) juga sesuai antara teori, hasil analisa statistik, dan analisa kualitatif. Sedangkan untuk variabel perkerasan jalan tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perkerasan jalan

mempunyai hubungan yang signifikan terhadap jumlah produksi dan semakin tinggi perkerasan jalan maka semakin berpengaruh terhadap jumlah produksi. Ternyata perkerasan jalan tidak sesuai dengan hipotesis awal (perkerasan jalan mempunyai hubungan yang tidak signifikan dan rendah dengan jumlah produksi).

Perkerasan jalan memiliki nilai yang sangat kecil dikarenakan kondisi jalan di lokasi studi masih di dominasi dengan perkerasan tanah. Apabila hujan, jalan dilokasi perkebunan kelapa sawit menjadi rusak dan menyebabkan terhambatnya pendistribusian hasil panen, barang, dang manusia.

Hasil analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan, didapat kan bahwa :

- Luas lahan mempunyai hubungan signifikan terhadap jumlah produksi.
- Tenaga kerja mempunyai hubungan tidak signifikan terhadap jumlah produksi.
- Perkerasan jalan mempunyai hubungan tidak signifikan terhadap jumlah produksi.

Dari analisa regresi linier berganda, variabel tenaga kerja dan perkerasan jalan mengalami permasalahan multiklinearitas, jadi kedua variabel ini dieliminasi dan untuk melihat faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit dapat dilihat dari variabel luas lahan dengan model :

$$Y = a + b_1 X_1$$

$$Y = 0{,}046 + 0{,}767 X_1$$

Konstanta sebesar 0,046; artinya jika luas lahan (*X1*) nilainya adalah 0, maka jumlah produksi perkebunan kelapa sawit (*Y*) nilainya adalah 0,046. Koefisien regresi variabel luas lahan (*X1*) sebesar 0,767; artinya jika variabel independent lain nilainya tetap dan luas lahan mengalami kenaikan 1 satuan, maka jumlah produksi perkebunan kelapa sawit (*Y*) mengalami penurunan sebesar 0,767. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel independent dengan variabel dependen semakin naik variabel yang bernilai negatif maka semakin turun nilai dependennya.

Jadi, dalam penelitian ini luas lahan mempunyai peringkat yang pertama atau sangat mempengaruhi jumlah produksi. Dapat disimpulkan penelitian ini hubungannya dengan tata ruang adalah luas lahan erat hubungannya dengan ruang, dimana lahan menjadi peringkat pertama, bisa jadi semua tempat di lokasi studi bisa dijadikan kelapa sawit, kalau dihubungkan dengan pengembangan wilayah dari semua sektor lebih baik kelapa sawit, maka skenario nya bertumpu dengan kelapa sawit. Selain itu juga, penelitian ini juga erat hubungannya dengan perkembangan potensi ekonomi yang bisa menjadi bahan kebijakan spasial dalam rencana tata ruang dimana sub sektor perkebunan masuk kedalam kawasan pertanian tercakup dalam kawasan budidaya.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan kelemahan serta kekurangan dalam pembahasan, penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan sektor perkebunan kelapa sawit terhadap kemajuan wilayah di Kabupaten Bungo antara lain adalah :

a. Tenaga kerja. Berdasarkan data tenaga kerja perkebunan kelapa sawit terus meningkat dari tahun 2002-2007, Berdasarkan teori yang terdapat dalam buku Pengantar Ekonomika Makro edisi 4 oleh Drs. M. Suparmoko, M.A., Ph.D "Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi biasanya akan semakin tinggi pula produksi dari kegiatan tersebut". Selain peningkatan tenaga kerja, hal yang difokuskan dalam pemberdayaan tenaga kerja adalah skill. Skill atau kemajuan teknik sangat berhubungan dengan teknologi, sedangkan teknologi adalah salah satu sumber tingkat pertumbuhan.
b. Pengembangan prasarana di sekitar lokasi perkebunan. Pengembangan prasarana ini di fokuskan kepada perkerasan jalan perkebunan karena sebagai jalur untuk mendistribusikan barang, perkerja, dan hasil produksi perkebunan. Dari hasil penelitian variabel perkerasan jalan mempunyai nilai kontribusi yang kecil karena perkerasan jalan dilokasi atudi didominasi dengan perkerasan jalan tanah.

c. Peningkatan Produktifitas, penggunaan bibit yang bersertifikat, perluasan dan peremajaan, dukungan sarana dan prasarana dan penyiapan sistem perdagangan yang mengacu kepada pasar. Penggunaan bibit bersertifikat untuk meningkat hasil panen hal ini juga didukung dengan perluasan lahan baru dan peremajaan bagi tanaman yang sudah tidak produktif lagi.
d. Pembangunan sistem dan usaha berorientasi pada kekuatan pasar, yang dapat menembus kabupaten/kota, propinsi dan negara, untuk mencapai pasar global melalui persaingan yang ketat. Hal ini lebih di fokuskan kepada pengolahan hasil panen. Selama ini hasil panen yang dijual adalah buah yang ada di tandan kelapa sawit. Pengembangan hasil industri bisa berupa adanya pabrik-pabrik untuk mengolah buah sawit menjadi minyak.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan.

Buku

Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.

Bogdan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2002).

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharjo, Bambang. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Suparmoko, M. 1991. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: BPFE.

Suryabrata,Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Medan: Bumi Angkasa.

Internet

Martha Prasetyani dan Ermina Miranti, Potensi dan Prospek Bisnis Kelapa Sawit Indonesia. 251108

Nahriyanti, Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani jagung (Studi kasus petani jagung di Kel. Panreng Kec. Baranti Kab.Sidrap), http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdlhub-gdl-s1-2008-tanayakurn 8714&PHPSESSID=696b204be303b286f6d82cc4b6cb92eb, Minggu, 6 September 2009).

http://ahmadnurrofiq.blogspot.com/2009/02/faktor-faktor-yang-Mempengaruhi.html

http://www.bungokab.go.id/Ekonomi

http://www.ipard.com/penelitian/

http://www.pu.go.id/

http://arsip.pontianakpost.com/redaksi

http://arsip.pontianakpost.com/redaksi

http://grahacendikia.wordpress.com/, Minggu, 6 September 2009).

http://asalgoblack.blogsarena.com/35044/Definisi+PDRB.html

http://siscamling.wordpress.com/2008/11/19/sistem-kerja-harian-lepas

http://www.wikipedia.com/search/definisi-perkebunan

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 1

DESAIN PENELITIAN

No	Sasaran	Teori	Variabel	Data	Analisa	Out Put
1	Mengetahui performa (kinerja) sub sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.			• PDRB Perkebunan Kabupaten Bungo • PDRB Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Bungo • PDRB Perkebunan Propinsi Jambi • PDRB Perkebunan Kelapa Sawit Propinsi Jambi • Total PDRB Kabupaten Bungo • Total PDRB Kabupaten Jambi	• Analisa LQ $LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$ Keterangan : vi : PDRB sektor a pada wilayah i vt : PDRB total wilayah a Vi : PDRB sektor i pada wilayah b Vt : PDRB total wilayah b • Analisa Shift Share ✓ Nasional Share $NS = \sum E^t_{ir} g_n$ ✓ Industry Mix $IM = \sum E^t_{ir}(g_{in} - g_n)$ ✓ Regional Share $RS = \sum E^t_{ir}(g_{in} - g_n)$ ✓ Total Shift $TS = \sum E^t_{ir} g_n + \sum E^t_{ir}(g_{in} - g_n) + \sum E^t_{ir}(g_{in} - g_n)$	Posisi sektor perkebunan dan subsektor perkebunan kelapa sawit dibandingkan dengan sektor dan subsektor lainnya
2	Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Bungo.	Menurut Robinson Tarigan, faktor-faktor produksi antara lain : 1. Lahan 2. Tenaga Kerja 3. Transportasi 4. Jalur Pemasaran Menurut E.Gumbira-Sa'id dan A.Harizt Intan dalam bukunya yang berjudul Manajemen Agribisnis, beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi adalah : 1. Ketersediaan tenaga kerja 2. Ketersediaan prasarana dan sarana fisik penunjang,	Luas Lahan Tenaga Kerja Ketersediaan prasarana fisik penunjang Produktivitas perkebunan	• Luas Tanaman Perkecamatan • Jumlah tenaga kerja sektor perkebunan kelapa sawit • Perkerasan Jalan • Jumlah Produksi Per Kecamatan	Analisa Deskriptif Kualitatif	Faktor penentu yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit

No	Sasaran	Teori	Variabel	Data	Analisa	Out Put
		3. lokasi pemasaran, 4. Ketersediaan insentif wilayah Menurut Mudrajad Kuncoro dalam bukunya yang berjudul Ekonomika Pembangunan, karakteristik sektor pertanian antara lain : 1. Pemilikan tanah oleh tuan tanah 2. Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian 3. Pertumbuhan sektor pertanian 4. Penggunaan pupuk				
3	Mengetahui nilai kontribusi faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit terhadap kemajuan wilayah Kabupaten Bungo.	Menurut Mudrajad Kuncoro dalam bukunya yang berjudul Ekonomika Pembangunan, indikator pembangunan adalah : 1. Produk Nasional Bruto 2. Indeks Mutu Hidup 3. Human Development Index Menurut Arief Budiman dalam bukunya yang berjudul Teori Pembangunan Dunia Ketiga, ukuran pembangunan adalah : 1. Kekayaan rata-rata 2. Pemerataan, 3. Kualitas Kehidupan 4. Kerusakan Lingkungan 5. Keadilan Sosial dan Kesinambungan	PDRB	• PDRB sektor perkebunan	Analisa SPSS Regresi Linier berganda $Y=a+b_1X_1+b_2X_2+\ldots+b_nX_n$ Y = Variabel dependen $X_1,X_2,\ldots,X_n$ = Variabel Independen a = Konstanta b = Koefisien Regresi	Faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit yang memberikan kontribusi terhadap kemajuan wilayah

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

DESAIN SURVEY
DINAS KEHUTANAN DAN PERKEBUNAN KABUPATEN BUNGO

Surveyor

Nama : Anjar Prabowo

NIM : 0324090

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan

Perihal : Pengumpulan data untuk penelitian skripsi "Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah".

Tujuan Studi : Tujuan dari studi yang dilakukan adalah "Bagaimana Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap Kemajuan Wilayah".

No	Jenis Data	Jenis data			
		Tabel	Uraian	Gambar	Peta
1.	Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo	√	√		
2.	Jumlah produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo	√			
3.	Jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo	√			

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

DESAIN SURVEY
DINAS PERHUBUNGAN KABUPATEN BUNGO

Surveyor
Nama : Anjar Prabowo
NIM : 0324090

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang
Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan
Perihal : Pengumpulan data untuk penelitian skripsi "Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah".
Tujuan Studi : Tujuan dari studi yang dilakukan adalah "Bagaimana Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap Kemajuan Wilayah".

No	Jenis Data	Jenis data			
		Tabel	Uraian	Gambar	Peta
1.	Panjang jalan di Kabupaten Bungo	√			√
2.	Jenis perkerasan jalan di Kabupaten Bungo	√	√		√

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

DESAIN SURVEY
BADAN PERTANAHAN KABUPATEN BUNGO

Surveyor

Nama : Anjar Prabowo

NIM : 0324090

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan

Perihal : Pengumpulan data untuk penelitian skripsi "Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah".

Tujuan Studi : Tujuan dari studi yang dilakukan adalah "Bagaimana Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap Kemajuan Wilayah".

No	Jenis Data	Jenis data			
		Tabel	Uraian	Gambar	Peta
1.	Peta administrasi Kabupaten Bungo				√
2.	Peta persebaran perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo				√

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

No.	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
1.	[illegible]			
2.	[illegible]			
	[illegible]			

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

DESAIN SURVEY
BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BUNGO.

Surveyor
Nama : Anjar Prabowo
NIM : 0324090

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang
Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan
Perihal : Pengumpulan data untuk penelitian skripsi "Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah".
Tujuan Studi : Tujuan dari studi yang dilakukan adalah "Bagaimana Kontribusi Sektor Perkebunan Terhadap Kemajuan Wilayah".

No	Jenis Data	Jenis data			
		Tabel	Uraian	Gambar	Peta
1.	Kabupaten Bungo dalam angka	√	√		
2.	PDRB Kabupaten Bungo	√	√		

No.	Item Uraian	Satuan			
		Tahun	Tahun	Tahun	Tahun
1.	Perpustakaan Dasar Ilmu-ilmu [illegible]				
2.	PTIK Komputer [illegible]				

Regresi Metode Backward

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan[a]	.	Enter
2	.	Perkerasan Jalan	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= ,100).
3	.	Tenaga Kerja	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= ,100).

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Produksi

Model Summary[d]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,943[a]	,889	,881	,61819
2	,942[b]	,888	,883	,61356
3	,942[c]	,887	,884	,61033

a. Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Luas Lahan

c. Predictors: (Constant), Luas Lahan

d. Dependent Variable: Produksi

Table 4 Variable Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Productivity, Labor Intensive Industry, Capital Intensive Industry, Labor		Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= .050, Probability-of-F-to-remove >= .100)
2	Productivity, Labor Intensive Industry, Capital Intensive Industry	Capital Intensive Industry	Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= .050, Probability-of-F-to-remove >= .100)
3	Productivity, Labor Intensive Industry	Labor Intensive Industry	Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter <= .050, Probability-of-F-to-remove >= .100)

a. Dependent Variable: Productivity

Table 5 Model Summary[d]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.907[a]	.823	.817	[illegible]
2	.944[b]	.892	.887	[illegible]
3	.947[c]	.897	.890	[illegible]

a. Predictors: (Constant), Productivity, Labor Intensive Industry, Capital Intensive Industry, Labor

b. Predictors: (Constant), Productivity, Labor Intensive Industry, Capital Intensive Industry

c. Predictors: (Constant), Productivity, Labor Intensive Industry

d. Dependent Variable: Productivity

ANOVA[d]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	134,498	3	44,833	117,314	,000[a]
	Residual	16,815	44	,382		
	Total	151,312	47			
2	Regression	134,372	2	67,186	178,467	,000[b]
	Residual	16,941	45	,376		
	Total	151,312	47			
3	Regression	134,177	1	134,177	360,206	,000[c]
	Residual	17,135	46	,373		
	Total	151,312	47			

a. Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Luas Lahan

c. Predictors: (Constant), Luas Lahan

d. Dependent Variable: Produksi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,084	,234		-,358	,722
	Luas Lahan	,665	,119	,816	5,572	,000
	Tenaga Kerja	,098	,109	,125	,896	,375
	Perkerasan Jalan	,040	,070	,034	,574	,569
2	(Constant)	,019	,148		,130	,897
	Luas Lahan	,701	,101	,861	6,975	,000
	Tenaga Kerja	,069	,096	,089	,719	,476
3	(Constant)	,046	,143		,318	,752
	Luas Lahan	,767	,040	,942	18,979	,000

a. Dependent Variable: Produksi

TABLE A

[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
1	Regression	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	Residual	[illegible]	[illegible]	[illegible]	
	Total	[illegible]	[illegible]		
2	Regression	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	Residual	[illegible]	[illegible]	[illegible]	
	Total	[illegible]	[illegible]		
3	Regression	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	Residual	[illegible]	[illegible]	[illegible]	
	Total	[illegible]	[illegible]		

a. Regression (Dependent variable: [illegible]; Independent variable: [illegible])

b. Regression (Dependent variable: [illegible]; Independent variable: [illegible])

c. Regression (Dependent variable: [illegible]; Independent variable: [illegible])

d. Regression (Dependent variable: [illegible])

TABLE B

[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
1	(Constant)	[illegible]	[illegible]	[illegible]	
	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
2	(Constant)	[illegible]	[illegible]	[illegible]	
	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
3	(Constant)	[illegible]	[illegible]	[illegible]	
	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

a. Dependent variable: [illegible]

Regresi Metode Enter

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Produksi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,943[a]	,889	,881	,61819	,889	117,314	3	44	,000

a. Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan

b. Dependent Variable: Produksi

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	134,498	3	44,833	117,314	,000[a]
	Residual	16,815	44	,382		
	Total	151,312	47			

a. Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan

b. Dependent Variable: Produksi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,084	,234		-,358	,722
	Luas Lahan	,665	,119	,816	5,572	,000
	Tenaga Kerja	,098	,109	,125	,896	,375
	Perkerasan Jalan	,040	,070	,034	,574	,569

a. Dependent Variable: Produksi

Korelasi

Correlations

		Produksi	Luas Lahan	Tenaga Kerja	Perkerasan Jalan
Produksi	Pearson Correlation	1	,942**	,876**	,313*
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,030
	N	48	48	48	48
Luas Lahan	Pearson Correlation	,942**	1	,915**	,323*
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,025
	N	48	48	48	48
Tenaga Kerja	Pearson Correlation	,876**	,915**	1	,121
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,411
	N	48	48	48	48
Perkerasan Jalan	Pearson Correlation	,313*	,323*	,121	1
	Sig. (2-tailed)	,030	,025	,411	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Luas Lahan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,942[a]	,887	,884	,61033	,887	360,206	1	46	,000

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan

b. Dependent Variable: Produksi

Tenaga Kerja

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,876[a]	,767	,762	,87545	,767	151,431	1	46	,000

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja

b. Dependent Variable: Produksi

Perkerasan Jalan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,313[a]	,098	,079	1,72239	,098	5,005	1	46	,030

a. Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan

b. Dependent Variable: Produksi

Uji F dan Uji t

Model Summary[d]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,943[a]	,889	,881	,61819	,889	117,314	3	44	,000
2	,942[b]	,888	,883	,61356	-,001	,329	1	44	,569
3	,942[c]	,887	,884	,61033	-,001	,516	1	45	,476

a. Predictors: (Constant), Perkerasan Jalan, Tenaga Kerja, Luas Lahan

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Luas Lahan

c. Predictors: (Constant), Luas Lahan

d. Dependent Variable: Produksi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,084	,234		-,358	,722		
	Luas Lahan	,665	,119	,816	5,572	,000	,118	8,495
	Tenaga Kerja	,098	,109	,125	,896	,375	,130	7,721
	Perkerasan Jalan	,040	,070	,034	,574	,569	,710	1,409

a. Dependent Variable: Produksi

LAMPIRAN 2

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2008

LEMBAR ASISTENSI TUGASAKHIR

Nama : Anjar Prabowo
Nim : 03.24.090

No	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
1.	13/02-08	Pahami konsep Pengembangan Perkebunan kelapa sawit	
2.	14/02-08	Lebih dirinci lagi (Parameter, Tolok ukur, variable)	
3.	20/2/8	Cari Def & Pbg Prioritas, kp ont pilih. u/ 1.5.2	
4	23/2/8	Konsep blm jelas? Pbg? Va? Tolok ukur? ∘ terpadu → var? tolok ukur? ∘ selaras ? var? tolok ukur? ∘ bagaimana arah/mengembangkannya + mekanisme pengembangannya Pengembangan blm fokus!	
5.	25/2/8	Lengkapi proposal - tolok ukur di diagram konsep - keterkaitan antar subsistem, gambarkan dlm diagram. 6. Masukkan & cantumkan sumber² hal² yg ada di diagram konsep dlm 1.5.	
6.	29/2/8	• ds survey ok. • acc seminar prop & distribusi pembimbing alt I: ... alt II: .... Acc Pembimbing I. P. Wahyu II. P. Tegah	

29/2/08

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 310/I. TA/4/2008 27 Maret 2008
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : Bpk. Sdr/i. **Teguh Kuncoro., ST**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Anjar Prabowo***
NIM : ***03.24.090***
Semester : X (sepuluh)
Judul TA : ***"Studi Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Muara Bungo - Jambi".***

Sejak Tanggal : **01 April 2008 s/d 01 Oktober 2008**
(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :
Ir. Wahyu Hidayat., MM. MBA, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Agung Witjaksono, ST. MTP
NIP.Y. 1039 600 292

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 309/I. TA/4/2008 27 Maret 2008
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : Bpk. Sdr/i. **Ir. Wahyu Hidayat., MM. MBA**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Anjar Prabowo***
NIM : ***03.24.090***
Semester : X (sepuluh)
Judul TA : ***"Studi Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Muara Bungo - Jambi".***

Sejak Tanggal : **01 April 2008 s/d 01 Oktober 2008**
(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :
Teguh Kuncoro., ST, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Agung Witjaksono., ST. MTP
NIP.Y. 1039 600 292

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2008

LEMBAR ASISTENSI TA

Nama : Anjar Prabowo
Nim : 03.24.090
Judul TA : Studi Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Muara Bungo - Jambi
Pembimbing I : Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA

No	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
1.	29-3-08	· Buatlah kerangka pikir dg. mempertimbangkan potensi & masalah yg. ada serta out put yg. diinginkan	
2.	31-3-08	· Sempurnakan kerangka pikir dg. menyesuaikan judul · Pengelolaannya oleh kebun perkebunan kelapa sawit & kab. Bungo (EV.)	
3.	3-4-08	· Lengkapkan kerangka pikir - Potensi ✓ - Analisa ✓ - kebijakan → ke kerangka · Referensi thd. analisa dg. digunakan	
4.	1/12/08	- Mulailah kemajuan wilayah [pengertian variabel.	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

LEMBAR ASSISTENSI TA

Nama : Anjar Prabowo
NIM : 03.24.090
Pembimbing II : Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	22/04-08	- Kelapa Sawit - kemajuan ekonomi - faktor Pendukung - kabupaten Gunga	
2.	27/07-08	tambahkan data sekunder tersedia	
3.	1 Sept 08	"Kontribusi sektor perkebunan terhadap Kemajuan Wilayah" perlu diperbaiki : - latar belakang - rumusan masalah - tujuan - sasaran - variabel sebelum memperbaiki dibaca mencari artikel & buku !	
4	18 Sep 08	perbaiki variabel pd definisi operasional. lanjutkan metode	
5	10 Nov 08	- variabel kemajuan wilayah ? - " perkebunan sawit dipokuskan. !	
6	6 Des '08	- perbaiki lagi definisi operasional variabel - Buat hipotesis	
7	19 Des '08	- Standar pustaka - hipotesis penelitian - konsep utama	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2008

LEMBAR ASISTENSI TA

Nama : Anjar Prabowo
Nim : 03.24.090
Judul TA : Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah
Pembimbing I : Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA
Pembimbing II : Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
	19 Des 08	- Data (proses & sumber data).	
	22 des'08	- Hipotesis - Rumusan model statistik - Konsep kerangka	
	9 Jan 2009	Acc proposal utk seminar proposal.	
	12/01/2009	- PEMBAHASAN KERANGKA PEMIKIRAN (UTK. MENGETAHUI OUT PUT DARI ANALISA KAWASAN PERAGANDA)	
	16/01/09	Acc Seminar proposal	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2009

LEMBAR ASISTENSI TA

Nama : Anjar Prabowo
Nim : 03.24.090
Judul TA : Faktor-Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo
Pembimbing I : Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
1	10/11/09	• distribusi spasial (manfaatkan keunggulan ArcView)	
2	21/11/09	• distribusi spasial + variabel jalan, harga lahan & wilayah hutan	
3	30/11/09	• Acc seminar hasil	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2009

LEMBAR ASISTENSI TA

Nama : Anjar Prabowo
Nim : 03.24.090
Judul TA : Faktor-Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo
Pembimbing I : Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA

No	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
1	10/09/09	- [illegible] yg [illegible] [illegible] menarik' - Faktor 2 produksi & perkiraan dg. perkembangan + kriteria → luas lahan, tenaga kerja, pengembangan jalan - konsultasi dulu pembd. II.	
2	23/11/09	- [illegible] dg [illegible] [illegible] & perbaiki - [illegible] dg penambahan peta 3 perbandingan	
3.	03/12/09	acc seminar hasil	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2008

LEMBAR ASISTENSI TA

Nama : Anjar Prabowo
Nim : 03.24.090
Judul TA : Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah
Pembimbing I : Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA
Pembimbing II : Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
1	22/04/09	- [illegible] untuk jumlah KK. 0 atau 17 KK. - [illegible] dan [illegible] perhitungan thn. KK → langsung bab II - Data [illegible] dg. kebutuhan analisa	
2.	26/05/09	- [illegible] dari hasil analisa regresi dan [illegible] pendapatan thn pada → langsung dibahas dg. teorinya - untuk analisa lain yg. diusulkan, diteliti kelemahan & kelebihannya dg. analisa yg. digunakan hasil - cek kembali analisa	
3.	13/07/09	- dicek lagi [illegible] & penulisan dalam seminar proposal untuk dipertimbangkan dlm. analisa - Lanjut ke bab V	
4.	28/07/09	ke seminar hasil	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2008

LEMBAR ASISTENSI TA

Nama : Anjar Prabowo
Nim : 03.24.090
Judul TA : Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah
Pembimbing I : Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA
Pembimbing II : Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
	24 April 09	- Data kantin jalan tidak lag. - Landasan teori diperkuat ! - Coba data dianalisis	
	29 Mei 09		
	05 Jun 09	- model dgn Beta standardized ? - Hapus data (Kasus) yg Y = 0 ?	
	15 Juni 09	Lanjutkan ke bab 4	
	7-07-09	- Coba masukkan beberapa analisis yg bisa menunjukkan kinerja wilayah - Kuatkan temuan dgn teori pertumbuhan atau teori produksi	
	15-07-09	- LQ & shift share OK + para 2 tgl 7/07 bikinan	
	24-07-09	OK seminar hasil ta	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2009

LEMBAR ASISTENSI TA

Nama : Anjar Prabowo
Nim : 03.24.090
Judul TA : Faktor-Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit
Pembimbing I : Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA
Pembimbing II : Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
	5 Jan. '10	ACC sidang Komprehensif	

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2009

LEMBAR ASISTENSI TA

Nama : Anjar Prabowo
Nim : 03.24.090
Judul TA : Faktor-Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit
Pembimbing I : Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA
Pembimbing II : Teguh Kuncoro, ST

No	Tanggal	Catatan/Keterangan	Tanda Tangan
1	05/01/10	tee [illegible] [illegible]	

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Nama : **Anjar Prabowo**
Nim : **03.24.090**
Judul : **Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah**
Hari/Tanggal : **Senin 23 Februari 2009 dan Selasa 24 Februari 2009**

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Paraf
1	Ir. Hutomo Mustajab	1. Studi penelitian ini lebih ditekan kan kepada pengembangan wilayah/ekonomi wilayah atau statistik (analisa yang dipakai yaitu regresi linier berganda), banyak hal yang ada tidak dimasuki kedalam studi penelitian, misalnya pembahasan mengenai PDRB sektor pertanian. Teori-teori yang tidak digunakan tidak perlu ditampilkan. 2. Di penelitian ini penulisan apapun harus didefinisikan/dikerjakan dengan jelas, misalnya kemajuan termasuk kedalam analisa kuantitatif memang benar, dan membandingkan dua keadaan dulu dan sekarang. Misalnya angka PDRB dulu dan PDRB sekarang ada berapa. Kemajuan wilayah bukan hanya dilihat dari perkebunan saja, tetapi dilihat juga dari sektor	

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Paraf
		lain. PDRB sub sektor perkebunan terhadap pertanian berapa persen, dan PDRB sektor pertanian terhadap sektor lain berapa persen. Dilihat dari tahun awal dan tahun akhir.	
2	Ida Suwarni, ST	1. Dari rumusan masalah faktor apa yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Bungo tidak berbicara mengenai kemajuan wilayah, tetapi hanya untuk mengetahui faktor apa yang berpengaruh. Kembali lagi kepada judul penelitian, kemajuan wilayah apakah sama dengan keberhasilan wilayah? Didalam laporan lebih cenderung untuk melihat keberhasilan wilayah karena sudah tertulis bahwa tingkat keberhasilan dari suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau sesuatu yang bersifat suistainabel (tidak rusak karena lahan itu sendiri). Apakah ada hubungan bahwa keberhasilan suatu wilayah itu salah satunya ditentukan oleh sektor perkebunan ? 2. Didalam penelitian ini menggunakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perkebunan di wilayah ini atau menentukan berapa persen kontribusinya saja, tidak usah berbicara keberhasilan pembangunan karena sudah ada kajian/telaah sendiri untuk kelanjutannya. 3. Untuk tujuan penelitian "Bagaimana Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah", sebaiknya bagaimana diganti dengan "Seberapa Jauh".	
3	Mira Setiawati, ST	1. Lanjutan dari sasaran 1 dan sasaran 2 belum ada dilaporan. Sebaiknya ada satu tahap lagi untuk memperjelas ouput dari penelitian ini. Jadi setelah didapatkan hasil dari sasaran 1	

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Paraf
		dan sasaran 2 maka sebaiknya dikeluarkan arahan dan strategi, hal ini dilakukan agar sesuai dengan latar belakang (bisa atau tidak kelapa sawit ini menjadi sektor primer). 2. Untuk penentuan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X), sebaiknya di teliti lebih rinci dan jangan sampai keliru agar tidak terjadi kesalahan dalam pengelompokkan variabel. Jika menyampaikan hasil dari analisa (lampiran SPSS), sebaiknya dijelaskan. Misalnya menjelaskan maksud dari tabel-tabel yang ada. 3. Hasil dari analisa regresi linier berganda (determinasi) coba dibandingkan dengan analisa lain seperti yang ada didalam Buku Perencanaan Tata Ruang Kelautan. Hal ini dilakukan untuk mengecek hasil analisa karena apabila dilakukan dengan dua alat analisa kemudian hasilnya sama tetapi selisih sedikit maka hal ini akan menguatkan hasil analisa. Untuk analisa kualitatif, apabila ada sub item dari variabel maka harus dibuatkan standar yang berlaku untuk di studi ini saja.	

Pembimbing I

Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA

Pembimbing II

Teguh Kuncoro, ST

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SELASA**

Tanggal : **15 DESEMBER 2009**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **ANJAR PRABOWO**

NIM : **03.24.090**

Perbaikan tersebut meliputi :

Dosen Penguji

IR. HUTOMO MOESTAJAB

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SELASA**

Tanggal : **15 DESEMBER 2009**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **ANJAR PRABOWO**

NIM : **03.24.090**

Perbaikan tersebut meliputi :

- Penekanan pada kontribusi / peranan faktor bukan dilihat atau ditekankan pada keterkaitan / korelasi. Lengkapi (regresi) atau tidak ada hubungan hubungan (korelasi)
- Perlu penyajian hipotesis
- Peta ilustrasi sebaiknya berupa gambar

Dosen Penguji

TEGUH KUNCORO, ST, ME

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Nama : **Anjar Prabowo**

Nim : **03.24.090**

Judul : **Faktor-Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit**

Hari/Tanggal : **Selasa 15 Desember 2009**

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
1	Ir. Hutomo Mustajab D.	1. Rumusan masalah kenapa harus menjadi kalimat tanya? 2. Kenapa dalam analisa Shift Share posisi kelapa sawit nomor 2 dan karet posisinya nomor 1?	1. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing. 2. Untuk saat ini memang jumlah lahan dan PDRB lebih banyak karet karena karet sudah lama dibudidayakan Kabupaten Bungo dibandingkan sawit.	

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
		3. Untuk analisa LQ, mengapa tidak dibandingkan PDRB perkebunan kelapa sawit terhadap total perkebunan dan LQ sub sektor perkebunan lainnya. 4. Tenaga kerja perkebunan kelapa sawit kenapa tidak dibedakan antara tenaga kerja transmigrasi dan tenaga kerja penduduk asli.	3. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing. 4. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja keseluruhan. Apa bila di bedakan tidak akan mempengaruhi penelitian ini	
2	Arief Setyawan, ST. MT	1. Bagaimana kalau penelitian ini dikaitkan dengan tata ruang? 2. Dalam Penelitian ini belum membahas tentang tata ruang? 3. Apakah seluruh wilayah boleh dijadikan kelapa sawit, seharusnya di kualitatif keluar analisa seperti ini, tidak mengulang teori yang ada.	1. Kalau dihubungkan dengan pengembangan wilayah/ perencanaan wilayah sangat erat, karena dari semua sektor lebih baik kelapa sawit, maka skenario nya bertumpu dengan kelapa sawit. 2. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing. 3. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing.	

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
		4. Untuk judul lebih menantang yang mengetahui performa dan faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit. 5. Rumusan Hipotesis dibahas per variabel.	4. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing. 5. Didalam laporan sudah dibahas mengenai rumusan hipotesis dan akan didisusikan dengan dosem pembimbing.	

Pembimbing I

Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA

Pembimbing II

Teguh Kuncoro, ST

BERITA ACARA SEMINAR HASIL
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Nama : **Anjar Prabowo**
Nim : **03.24.090**
Judul : **Kontribusi Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kemajuan Wilayah**
Hari/Tanggal : **Jumat 14 Agustus 2009**

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
I	Ir. Hutomo Mustajab	1. Lebih banyak di bahas faktor-faktor perkembangan kelapa sawit, bukan kelapa sawit terhadap kontribusi PDRB. 2. Bagaimana posisi sub sektor perkebunan terhadap sub sektor/sektor lainnya ? 3. Kesimpulan untuk analisa LQ harus per wilayah yang diamati. Misalnya untuk kesimpulan LQ Kabupaten tidak boleh digabung dengan	1. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing 2. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing 3. Akan di tanggapi lebih lanjut dan akan didiskusikan dengan dosen pembimbing.	

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
		kesimpulan LQ Propinsi. 4. Shift Share memiliki kuadran, dalam penelitian ini masuk ke dalam kuadran yang mana? 5. Mengapa hanya memakai 4 variabel (luas lahan, tenaga kerja, perkerasan jalan, dan produksi) saja? Sebaiknya dipakai semua variabel yang berhubungan dengan penelitian walaupun tidak mempunyai datanya. Setelah itu baru diseleksi variabel yang ada data dan yang tidak ada data.	4. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing 5. Akan di tanggapi lebih lanjut dan akan didiskusikan dengan dosen pembimbing	
2	Tri Juwono Widodo, ST.	1. Dalam penelitian hanya melihat faktor-faktor yang mempengaruhi industri kelapa sawit atau lebih fokus terhadap 4 variabel penelitian (luas lahan, tenaga kerja, perkerasan jalan, dan produksi), bukan memperlihatkan bagaimana kontribusinya kelapa sawit terhadap kemajuan wilayah. 2. Judul mengatakan bahwa kontribusi sektor perkebunan terhadap kemajuan wilayah, bukan kontribusi faktor perkembangan perkebunan	1. Kontibusinya dilihat dari 4 variabel luas lahan, tenaga kerja, perkerasan jalan, dan produksi) karena 4 variabel mewakili faktor-faktor perkembangan perkebunan kelapa sawit. Akan di diskusikan dengan dosen pembimbing. 2. Perkebunan kelapa sawit dilihat dari faktor perkembangannya. Akan di diskusikan dengan dosen	

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
		kelapa sawit terhadap PDRB. 3. Dalam penelitian ini harusnya membicarakan sub sektor kelapa sawit/ sektor pertanian terhadap PDRB total. Didalam tema harus jelas yang akan dianalisis	pembimbing. 3. Akan di diskusikan dengan dosen pembimbing.	

Rembimbing I

Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA

Pembimbing II

Teguh Kuncoro, ST

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : Anjar Prabowo

NIM : 03.24.090

Judul Tugas Akhir :

FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Hari/Tgl Seminar : Rabu, 16 Desember 2009

Dinyatakan : Layak / ~~Tidak Layak~~

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- **Materi kurang layak**
- **Metodologi kurang sesuai**
- **Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.**

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. WAHYU HIDAYAT, MM, MBA)	(TEGUH KUNCORO, ST, ME)

Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **JUMAT**

Tanggal : **15 JANUARI 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **ANJAR PRABOWO**

NIM : **03.24.090**

Perbaikan tersebut meliputi :

1) Mempengaruhi pelabuhan or produksi pelabuhan?

→ Cek alternatif 12 & 13! (Variabel...!) → Monojar

2) Indikator kinerja? → Referensi?

3) Mengapa kontribusi faktor? → series data?

4) R. Matalah 2 → judul → kok gak ada di fotoran?

5) Perbedaan fungsi regresi + korelasi...! → di lampiran (p. 40) gak ada.

6) p. 112 → Ho. Validitas!?

7) Y = a + bX, → adalah regresi linier sederhana!

→ tur → jika ada 3 variabel → kok hanya ada 1 variabel YE di hitung?

Dosen Penguji

ENDRATNO BUDI S, ST

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **JUMAT**

Tanggal : **15 JANUARI 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **ANJAR PRABOWO**

NIM : **03.24.090**

Perbaikan tersebut meliputi :

→ Penjelasan terminologi
→ Logika? yg dipakai sampaikan secara terstruktur
→ Analisis kualitatif?

Dosen Penguji

ARIEF SETIJAWAN, ST, MT

Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **JUMAT**

Tanggal : **15 JANUARI 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **ANJAR PRABOWO**

NIM : **03.24.090**

Perbaikan tersebut meliputi :

Dosen Penguji

IR. HUTOMO MOESTAJAB

BERITA ACARA SIDANG KOMPREHENSIF
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Nama : **Anjar Prabowo**
Nim : **03.24.090**
Judul : **Faktor-Faktor Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit**
Hari/Tanggal : **Jumat 15 Januari 2009**

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
1	Ir. Hutomo Moesstadjab	1. Jelaskan keterangan Rumus dari determinasi dan keterangan pada table hasil determinasi ?	1. Keterangan rumus determinasi sudah dijelaskan pada bab I subbab 1.8.2.3 point D, halaman 36. sedangkan keterangan dari hasil determinasi adalah : R = Hubungan antara variable independent dan dependent R Square = Nilar R yang di kuadratkan Adjusted R Square = Nilai R yang telah sisesuaikan Std. Error of the Estimasi = Nilai perkiraan dari kesalahan	
2	Arief Setyawan, ST. MT	1. Secara terminologi korelasi ganda itu apa?	1. Korelasi ganda adalah hubungan antar variabel yang lebih dari satu variabel.	

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
		2. harga lahan dipengaruhi oleh jarak lokasi perkebunan dari kota, hal ini menyebabkan perkebunan kelapa sawit berkembang jauh dari pusat kota karena mengejar harga lahan yang murah. Mengapa jarak tidak menjadi faktor perkembangan? 3. Kenapa jalan dengan kondisi tanah tidak signifikan ?	2. Transportasi yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan kondisi jalan. Selain mempermudah pemindahan hasil produksi perkebunan ke lokasi industri, meminimalisasi kerusakan hasil produksi perkebunan, kondisi jalan juga memperbaiki aksesibilitas lokasi perkebunan yang rata-rata berada jauh masuk ke dalam jalan utama dan berada di dalam hutan. 3. Perkerasan jalan yang bersifat tanah akan berdampak apabila musim hujan dan musim kemarau, karena apabila musim hujan akan menyebabkan jalan hancur dan truk pengangkut hasil perkebunan akan terhambat untuk mendistribusikan hasil perkebunan, sedangkang musim kemarau akan menimbulkan debu yang akan mengganggu permukiman warga pekerja perkebunan dan menutupi pohon kelapa sawit yang berada di pinggir jalan perkebunan sehingga mengghambat pertumbuhannnya.	
3	Endratno Budi S, ST	1. Kenapa manajemen tidak menjadi variabel dalam penelitian ini? 2. untuk performa (kinerja), seberapa besar kinerja, referensi apa, indikator kinerja	1. Dikarenakan tidak ada data primer yang terkait dengan variabel manajemen. 2. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing	

No	Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
		apa (teori, ilmiahnya dikeluarkan dulu)?		
		3. Rumusan masalah point 2 mengacu pada judul, kenapa di sasaran tidak keluar?	3. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing	
		4. Rumusan masalah no 2 harus dijawab dengan uji signifikan, rumusan masalah no 3 harus dijawab dengan korelasi.	4. Akan didiskusikan dengan dosen pembimbing	
		5. Kenapa di kerangka pikir tidak dimasukkan korelasi?	5. sudah tercakup dalam analisa regresi linier berganda, selanjutnya akan didiskusikan dengan dosen pembimbing.	
		6. Kenapa hanya 1 variabel yang dihitung dalam analisa regresi lier berganda?	6. dalam penelitian sudah dihitung semua variabel, penjelasan bisa dilihat pada bab 3 subbab 3.3.1 halaman 104.	

Pembimbing I

Ir. Wahyu Hidayat, MM, MBA

Pembimbing II

Teguh Kuncoro, ST, ME

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : Anjar Prabowo

NIM : 03.24.090

Judul Tugas Akhir :

FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Hari/Tgl Seminar : Jum'at, 15 Januari 2010

Dinyatakan : Layak / ~~Tidak Layak~~

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- **Materi kurang layak**
- **Metodologi kurang sesuai**
- **Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.**

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. WAHYU HIDAYAT, MM, MBA)	(TEGUH KUNCORO, ST, ME)

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ANJAR PRABOWO
NIM : 03.24.090

NO	NAMA PENYUSUN DAN JUDUL SEMINAR	DOSEN PENGUJI		
		1	2	3
1	Tanggal : 2 Februari 2008. Nama : Fahriza Bahaluan Judul : Strategi Pengembangan Wisata konvensi kota Batu.	Ir. Sukarno Wahab	Arif Setiawan, ST, MT	Fanita C.A. ST
2	Tanggal : 11 Juni 2008 Nama : NOVITA SURYANI 03. 24. 067 Judul : STUDI PENATAAN KAWASAN WISATA PANTAI CAMPLONG		AMF Setiawan, ST, MT	Fanita C.A. ST
3	Tanggal : 10 Januari 2009. Nama : Dany Fitrianto Judul : Pengelolaan Penggunaan Lahan DAS Kemoning untuk meminimalisasi terjadinya banjir pada daerah Hilir DAS Kemoning di kab. Sampang - Madura.	Ir. Sukarno W	Arif Setiawan, ST, MT	Ir. H. Utomo, MT

SEMINAR HASIL

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Nama : ANJAR PRABOWO
NIM : 03.24.090

Keterangan	Penguji I	Penguji II	Penguji III
Nama : DYAH KUMALASARI Nim : 03.24.095 Hari : Sabtu Tanggal : 20 - 12 - 2008 STUDI PENENTUAN LOKASI SENTRA INDUSTRI MARMER SBG IKON KAB. TULUNGAGUNG	HUTOMO. M	TEGUH KUNCORO	
Nama : NOVITA SURYANI Nim : 03.24 067 Hari : JUM'AT Tanggal : 29 - 01 - 2009 PENATAAN OBJEK WISATA PANTAI CAMPLONG BERBASIS ALAMI & BUDAYA	Ir. Agustina M.H	Famila C.A, ST	IDA S.
Nama : Regina Maria. Nim : 00.24.084. Hari : Sabtu Tanggal : 31 Januari 2009. PENENTUAN PRIORITAS PERBAIKAN PERMUKIMAN KUMUH DI PERKOTAAN KUALA KAPUAS	Ir. Agustina M.H		

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

TUGAS AKHIR
SEMINAR KOMPREHENSIF

NAMA : ANJAR PRABOWO
NIM : 03.24.090

NO	NAMA PENYUSUN DAN JUDUL SEMINAR	DOSEN PENGUJI		
		1	2	3
1	Tanggal : 24 Februari 2009 Nama : Dyah Kumalasari (03.24.095) Judul : Studi Penentuan Lokasi Sentra Pemasaran Produk Marmer Sebagai Icon Kabupaten Tulungagung.	(Ir. Hutomo Moestadjab)	(Teguh Kuncoro, ST, MT.)	(Fanita Cahyaning Arie, ST.)
2	Tanggal : 25 Februari 2009 Nama : Novita Suryani (03.24.067) Judul : Penataan Obyek Wisata Pantai Camplong yang Berbasis Alami dan Budaya.	(Ir. Wangu Hidayat, MM, MBA)	(Teguh Kuncoro, ST.MT).	(Fanita Cahyaning Arie, ST.)
3	Tanggal : 26 Februari 2009. Nama : Regina Maria (03.24.005) Judul : Penentuan Prioritas Perbaikan Permukiman Kumuh Perkotaan Kuala Kapuas	(Dr. Ibnu Sasongko, MPi)	(Mira Setiawati, ST)	(Fanita C.A. ST)

- © Terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia serta hidayah yang dilimpahkan pada ku selama ini hingga skripsi ku ini selesai.
- © Terima kasih buat Papa dan Mama yang selama ini telah menyayangi ku, memperhatikan ku sampai saat ini hingga aku lulus kuliah dan hingga skripsi ku ini selesai. Sampai kapan pun tak kan ku lupa jasa-jasa Papa dan Mama, kasih sayang Papa dan Mama, perhatian Papa dan Mama dan lainnya kepada ku.
- © Terima kasih buat adek ku yang selama ini memberikan aku kasih sayang dan perhatian kepada ku, semoga lulus SMU dengan nilai UAN dan UAS yang baik dan sesuai dengan yang diinginkan.
- © Terima kasih buat Datuk yang selama ini memberikan doa agar kuliah ku lancar dan sesuai dengan yang di inginkan.
- © Terima kasih buat Nenek. Alm, Mbah kung. Alm, dan Eyang Putri. Alm. Tak lupu ku doa kan semoga Nenek, mbah kung, Yang Ti diterima disisi Nya.
- © Terima kasih buat Wo Ul, Wo Yati, Baba Saad dan Makdang, Om Iwan dan Makngah, Om Sal dan Tante Hil, Om Lul dan Tante Dian, Om Fiq dan Tante Syuk, Cik Daus dan Tek Zizi, Pakde dan Bude Agus, Om Heri dan Tante, Om Uji dan Tante, Om Pratik dan Tante, Tante Ani dan Om, Sepupuku di Bungo, Padang, Jambi, Bogor, Bandung, Jakarta, Pemalang, Semarang, Jogja, Bali serta keluarga yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang memberikan motivasi selama ini.
- © Terima Kasih buat Bapak Nono dan Ibu, Danang, dan Keluarga di Tulungagung, yang selama ini memberikan motivasi.

- Terima Kasih buat Pak Tabrani dan Ibu, sudah membolehkan aku nge kos selama 6,5 tahun.
- Terima Kasih buat Om Rajikan yang udah masukin aku kuliah di UTN.
- Terima Kasih buat Abah. Alm (Blitar) yang selama ini telah membantu ku.
- Terima Kasih buat Pak Haji Acha yang selama ini membantu ku.
- Terima kasih buat dosen2 ku (pak koko, pak tomo, pak koni, pak agung, pak wahyu, pak mul, pak 3, pak arif, pak agus dwi, pak budi, bu lisa, bu nurul, bu ika, bu ida, bu fanita, bu mira, bu nindya, mbak virta, dan mbak puji) yang telah memberikan pengetahuan kepada ku selama 6,5 tahun.

For Khonco ndek Kosan

- Dian (Banjar), kada tau urusannya...Ha...Ha...Ha...Ha..., 3 tahun lebih kita hidup satu kosan, kalau bingung mau habisin uang ntar kabarin aja aku. Kapan kita clubing lagi..... wah ke hapup ajalah.....
- Ivan (Banjar), kentut ribut2 urangnya guring, pake motor dimalang hati2, pokoknya aku masih trauma kamu bonceng semenjak kita nabrak orang. Hahahahahahaha.
- Ryan, ayo fokus ke skripsimu, jangan terlalu santai, utamakan skripsimu daripada yang lainnya, jangan banyak tidur (ingatkah khutbah jum'at tempo hari) hehehehehehehehehehe.
- Lucke, ayo ke, barengan wisuda. Wis damai a ambek ryan ta.... ojo beramtem maneh lo.... hahahahahahahaha.
- Mas Prue n Mas Dhino, aku wis sarjana saiki.....

Khonco-khonco ndek Ngalam

- Habibi dan Iid (UM), terima kasih atas pelajaran SPSS nya, tanpa kalian skripsi ku gak bisa menggunakan SPSS.
- Mas Hastopo n keluarga, kapan kita satu team lagi, trims ya buat ilmu2 tata ruang nya.
- Dhani Cong, teman ku dari semester satu, akhirnya aku ST juga. Ntar tak kasih deh Arc Gis 9.3 nya.
- Hendra (calo), buruan ke bu nurul biar dapet pembimbing, kesalib ratih lo kamu.....
- Jemblung, ojo meroyek ae, proyek skripsimu garapen le.....
- Reyes, semangat, kmu pasti bisa.....
- Jamik, buruan kejar pak agung biar kelar skripsimu.
- H. Rio, buruan kasih kita keponakan baru..... yo opo kuliah mu, semangat... cepat diselesaikan, kasian istrimu nunggu dirumah..... hehehehehehe
- Mas Affian, kapan kita meroyek lagi...? terima kasih ilmu administasi proyeknya, buruan di kelarin skripsinya, kasian mbak denok nunggun lo.
- Mas Meniz, kalau nyetir hati2 jangan ngebut n ugal2an, ayo semangat ngadapi bu nurul.
- Hendri Pakdhe, laptopnya masih behin laku, jadi belum bisa kasih bayarannya... hahahahahahaha
- Hendrik Muny, mana keponakan baru untuk ku..... semangat mun asistensinya, cepat di kelarin kuliahnya, kasian istrimu kesepian... hehehehehehe

- Ronald, semangat belajar masaknya, ntar jangan lupa cicipin ke aku hasilnya....
- Odi suka rawon, tetap semangat di, jadwalnya pasti keluar kok....
- Mario, kapan kamu masakin kita2 lagi. Cocok kamu jadi koki...hehehehehe
- Tulus, kemana aja kok menghilang dari peredaran.....
- Firman, jangan keseringan gadai hp....
- Ian Madiun, ayo aktif lagi di kampus, kok menghilang sih.....
- Mbak Citra, ah payah, kamu belum traktirin aku..... tak tunggu lo.....
- Mbak Esi, buruan di kelarin, biar cepat balik ke tungkal, jadi kalau aku mau belanja kan bisa singgah ketempat mu juga
- Vita, terima kasih pinjeman film putri sendok nya, kamu kurang dikit lo di pak agung kok malah kabur ke jogja..... semangat.....
- Mbak Rege, woi kapan traktiran selamatan PNS nya? Keburu balik ke jambi ni lo aku. Kmu gak cari papi mu lagi ta....
- Terima kasih juga buat teman2 ku yang lain, yang gak bisa ku sebut kan satu persatu.

Iki khonco ku bimbingan reks

- Dwi Papua, kita gak bisa barengan lagi ke Tajinan, hati2 kalau sendirian ke Tajinan, wuih aku gak ngira kita keujanan tempo hari dari Tajinan, deras banget, banjir, sepatu ku tinggal dikasih ikan aja. Heheheheheheh
- Ita, kita gak bisa bareng ke pak teguh lagi, ayo buruan selesaikan skripsinya, tinggal dikit itu lo.....
- Cimeng 03, ojo dodolan HP ae, semangat buat ngadapi proposal.....
- Ali Thalib, kalau ke Tajinan jangan lupa barengi Dwi P, kasian dia sendirian.

Arek Sing Barengan Wisuda

- Mbak Anya, kita barengan juga ST nya, kapan ke manado lagi.....? gak salah barengan asistensi ke bu nurul, sekarang kita wisuda bareng, aku pesan foto di Antoni juga,
- Mbak Umi, ST juga akhirnya, gak masalah kok kalau kmu tetap jadi supir ibumu... hahahahahah
- Mas Otes, gimana mas, jadi ST kita dikasih ponakan baru lagi gak....? pecah rekor seminar di pak tomo hampir 3 jam, ku kira kelahi. hehehehehe
- Mas Tansil, akhirnya bisa ST juga, ingat gak detik2 menunggu pengumuman, wajahmu pucat, tegang, n gak karuan. hahahahahah
- Mas Agus, kita udah ST, kayaknya gak bareng lagi kalau mudik, gak bareng lagi nunggu transit di jakarta....
- Ratih, ini kutulis request mu di FB ku, kegagalan kita di seminar hasil yang membuat kita maju terus, akhirnya pagi2 buka jendela dengan menghirup udara seorang ST.
- Lisa, aduh temen ku yang satu ini, proses, pengwil, pkn bareng, eeeee skripsi bareng lagi, wisuda bareng lagi..... aku juga ingat waktu mbak esi operasi, kok malah kamu yang masuk UGD, dironsen lagi kakinya.... hahahahahahahah
- Rizal, Dwi Madura, Mbak Dewi, Viktor, Fatim bibik, Mbak Nana, Ivan, Mas Vidi, dan Vincent, akhirnya kita bersama-sama wisudah nya ya.

Teman-Teman Angkatan 2000, 2001, 2002, 2003, 2004

Buat teman2 ku angkatan 2000 sampe dengan 2004, khusus nya 2003 yang semangat kuliahnya, semangat selesaikan skripsinya, jangan tergoda dengan proyek, ayo lawan penyakit dan virus malas. Selesaikan tugas dan utang ke orang tua (ijazah S1).